

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERTANYA DAN KEBERANIAN DALAM
DISKUSI SISWA KELAS XI IPS 1 SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2010 DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

YANTI TRI HANTINI

061224069

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

SKRIPSI

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERTANYA DAN KEBERANIAN DALAM
DISKUSI SISWA KELAS XI IPS 1 SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2010 DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW

Oleh:

YANTI TRI HANTINI

061224069

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. B. Widharyanto, M. Pd.

Tanggal: -22 September 2010

SKRIPSI

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERTANYA DAN KEBERANIAN DALAM
DISKUSI SISWA KELAS XI IPS 1 SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2010 DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW

Yang telah dipersiapkan oleh:

Yanti Tri Hantini

061224069

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 29 September 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

- Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih
- Sekretaris : Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.
- Anggota : Dr. B. Widharyanto, M. Pd.
- Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.
- Anggota : Drs. G. Sukadi

Yogyakarta, 29 September 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph.D.

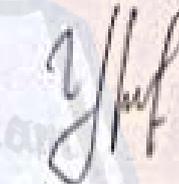
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 September 2010

Penulis

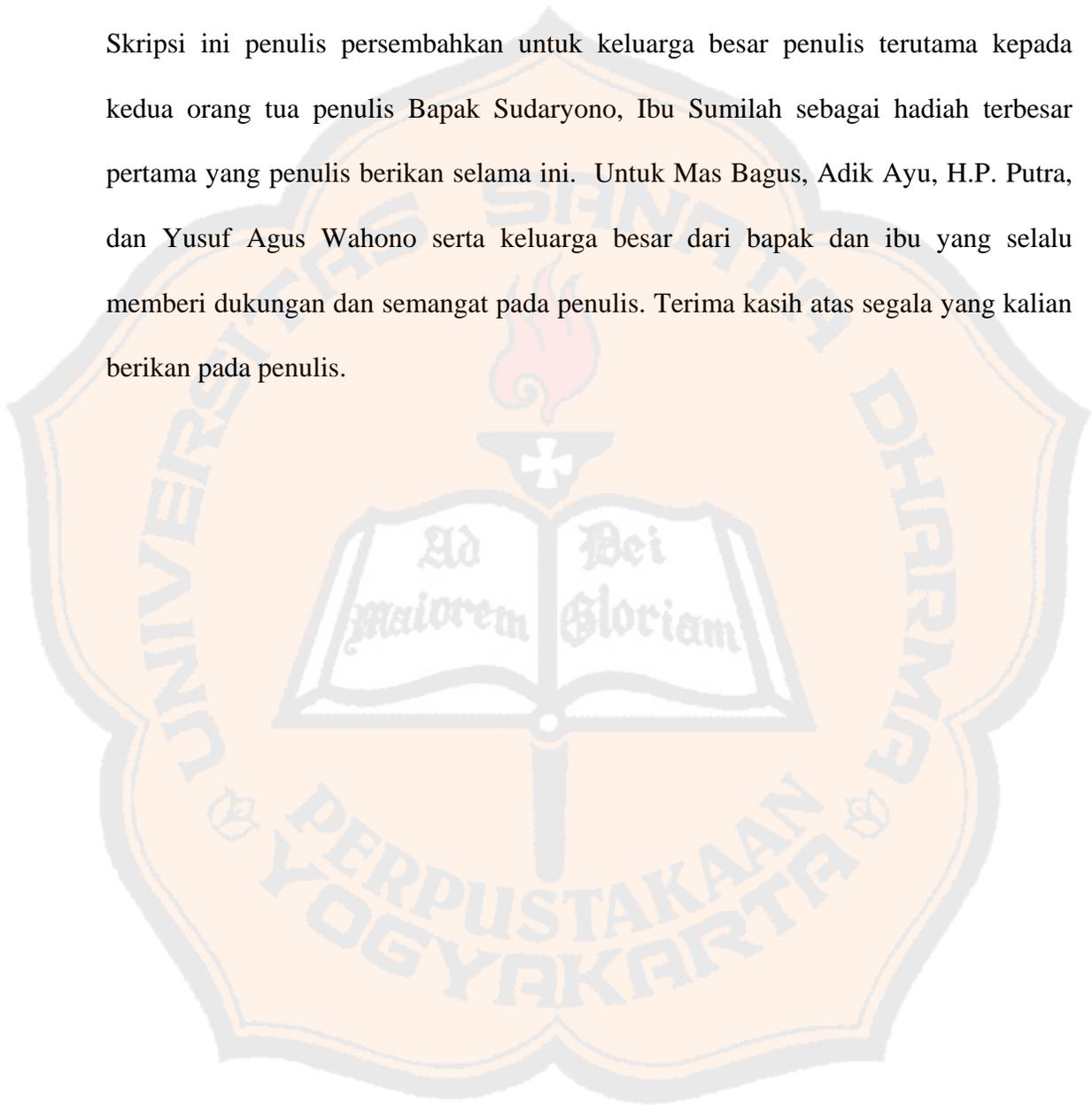
Ad
maiores
Bei
Gloria



Yanti Tri Hantini

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga besar penulis terutama kepada kedua orang tua penulis Bapak Sudaryono, Ibu Sumilah sebagai hadiah terbesar pertama yang penulis berikan selama ini. Untuk Mas Bagus, Adik Ayu, H.P. Putra, dan Yusuf Agus Wahono serta keluarga besar dari bapak dan ibu yang selalu memberi dukungan dan semangat pada penulis. Terima kasih atas segala yang kalian berikan pada penulis.



MOTO

**Tidak ada kata terlambat,
jika kita ingin berusaha untuk menuju kebaikan dan perbaikan diri.**



(Yanti Tri Hantini)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Yanti Tri Hantini

Nomor Induk Mahasiswa : 061224069

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

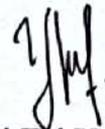
**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERTANYA DAN KEBERANIAN DALAM
DISKUSI SISWA KELAS XI IPS 1 SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2010 DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN
KOOPERATIF MODEL JIGSAW**

beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 29 September 2010

Yang menyatakan



Yanti Tri Hantini

ABSTRAK

Hantini, Yanti Tri. 2010. Peningkatan Kemampuan Bertanya dan Keberanian dalam Diskusi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010 dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma

Laporan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “apakah Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan bertanya dalam diskusi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010?” dan “apakah Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw dapat meningkatkan keberanian dalam diskusi siswa kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur, Sedayu, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2010?”

Penelitian tindakan kelas kolaboratif ini diawali dengan diskusi dan observasi di kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu. Diskusi dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Sedayu mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Observasi ini dilaksanakan ketika proses diskusi di dalam kelas berlangsung. Berdasarkan hasil diskusi dan observasi di kelas tersebut diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa khususnya kemampuan bertanya dan keberanian siswa kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010 dalam pembelajaran diskusi masih rendah. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil penilaian pada kondisi awal yang dilakukan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia yang dilakukan dengan kriteria – kriteria tertentu. Sebagai usaha untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menerapkan pendekatan kooperatif model Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam diskusi.

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu (1) meningkatkan kemampuan bertanya dalam diskusi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010 dengan menggunakan pendekatan kooperatif Model Jigsaw dan (2) meningkatkan keberanian dalam diskusi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010 dengan menggunakan Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 siswa kelas XI IPS I SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan dua indikator keberhasilan, yaitu (1) pada siklus I, untuk kemampuan bertanya dan keterampilan sosial khususnya keberanian, siswa yang mencapai nilai \geq KKM 72 dapat meningkat sebesar 15% dari pada data awal, (2) pada siklus 2 indikator keberhasilan untuk kemampuan bertanya siswa dalam diskusi sekurang-kurangnya mencapai 86% siswa dapat bertanya dan indikator keberhasilan untuk keberanian siswa dalam diskusi sekurang-kurangnya mencapai 83% siswa berani dalam diskusi dengan masing-masing peningkatan sebesar 15%.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama menghitung persentase nilai siswa. Tahap kedua melakukan analisis uji statistik. Berdasarkan hasil penelitian ini, kemampuan bertanya siswa dalam diskusi dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* sudah mengalami peningkatan. Pada siklus I pencapaian tingkat kemampuan bertanya dalam diskusi siswa kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur, Sedayu, Yogyakarta sebesar 19 % atau menjadi 75% dari data sebelumnya. Peningkatan juga terjadi pada siklus II sebesar 16 % atau menjadi 91% dari data sebelumnya. Peningkatan ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui perbedaan per siklus dilakukan dengan uji statistik. Berdasarkan hasil uji *paired sample t test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan setelah dilakukan tindakan siklus I dan perbedaan ini juga terjadi pada siklus II.

Peningkatan juga terjadi pada keterampilan sosial khususnya keberanian siswa dalam diskusi. Dari data awal-siklus I terjadi peningkatan sebesar 25% atau menjadi 78% dari data sebelumnya dan dari siklus I siklus-II peningkatan yang terjadi sebesar 16 % atau menjadi 94% dari data sebelumnya. Peningkatan tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui perbedaan yang terjadi per siklus dilakukan dengan uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara data awal-siklus I dan siklus I-siklus II.

Data di atas menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam diskusi dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* sudah tercapai. Dengan selesainya siklus II, maka hipotesis tindakan dapat diterima. Jadi, pendekatan kooperatif model *Jigsaw* dalam penelitian ini menunjukkan keberhasilan. Hasil penelitian tindakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru bidang studi, sekolah, dan peneliti yang lain khususnya yang berkaitan dengan penggunaan peningkatan kemampuan bertanya dan keberanian dalam diskusi.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, *Jigsaw*, Bertanya, Keberanian

ABSTRACT

Hantini, Yanti Tri. 2010. *The Increasing of Questioning ability and the Bravery to Involve in Discussion Ability of the Students of class XI IPS SMA Pangudi Luhur Sedayu, Yogyakarta, Academic Year of 2010 Using the Cooperative Jigsaw Model Approach*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanaha Dharma.

This research report is a collaborative classroom action research. The problems formulated in this research are “Can the Cooperative Jigsaw Model Approach improve the students’ ability in asking question for the students of XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu, Yogyakarta, academic year of 2010?” and “Can Cooperative Jigsaw Model Approach improve the bravery in involving the discussion of the students of XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu, Yogyakarta, academic year of 2010?”

The collaborative classroom action research was started by conducting discussion and observation in XI IPS 1 class of SMA Pangudi Luhur Sedayu, Yogyakarta. The discussion was done with the Indonesian Language teacher in order to discuss about the problems faced in Indonesian Language learning. The observation was conducted when the classroom discussion was being held. Based on the result of the classroom discussion and observation, it was acknowledged that the speaking ability of the students, especially in asking question, and the motivation or bravery to involve in discussion of the students of class XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu, Yogyakarta, academic year of 2010 were still low. It was proven by the result of pre-test held by the Indonesian Language teacher with certain criteria. As an effort to overcome the problems, the researcher applied Cooperative Jigsaw Model Approach to improve the students’ ability in asking questions and their bravery to involve in discussion.

There were two objectives in this research, namely (1) to improve the students ability in asking question in the discussion for the students of XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu, Yogyakarta, academic year of 2010 using the Cooperative Jigsaw Model Approach, and (2) to improve the students motivation or bravery to involve in discussion for the students of XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu, Yogyakarta, academic year of 2010 using the cooperative jigsaw model approach.

The subjects of the research are 32 students of class XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu, Yogyakarta. In this research, the researcher could state two indicators of success, namely (1) in the first cycle, in the case of the students’ ability to ask questions and their social ability, especially in their bravery, the students who could pass the minimum passing grade or reaching the score more than 72 points of KKM

(KKM : *Kriteria Ketuntasan Minimal*) increased 15 % from the beginning data, (2) in the second cycle, the indicator of success which could be reached in the students' ability to ask question in the discussion was more or less 86 % of the students were able to ask question, and the indicator of success in the students' bravery to involve in discussion was more or less 83 % students are brave enough to involve in discussion, or it increased 15 % each.

Data analysis was done in two steps. The first step was counting the percentage of students' marks. The second step was conducting statistical analysis test. Based on the research result, the students' ability in asking question in discussion by using the Cooperative Jigsaw Model Approach has increased. In the first cycle, the increasing number of the students' ability in asking question in discussion of the students of XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu, Yogyakarta, was 19% or 75 % compared to the previous data. The increasing number also happened in the second cycle, which was 16% or 91% compared to the previous data. That increasing number has passed the indicator of success stated. Statistical test was done to understand the difference of every cycle. Based on the result of paired sample T-test parametric statistical test type, it showed the difference after the first cycle and the second cycle were done. The difference happened can be seen from the increasing result in every cycle.

The increasing result also happened in the social ability, especially in the students' bravery to involve in discussion. From the beginning data, in the first cycle, the students' bravery increased 25 % or 78 % compared with the previous data while in the second cycle, it increased 16 % or 94 % compared to the previous data. Those increasing number has passed the indicator of success stated. In order to know the difference which happened in each cycle, the non-parametric *Wilcoxon* test type was conducted. The result of *Wilcoxon* test showed that there were significant differences between the beginning data – first cycle and first cycle – second cycle.

The data above showed that the improvement of students' ability in asking questions and students' bravery to ask question in discussion using Cooperative Jigsaw Model Approach has been reached. By the end of the second cycle, the hypothesis stated before could be accepted. In conclusion, the cooperative approach in this research was succeeded. The result of this research was hoped to benefit for the teachers, schools, and other researchers, especially which has the relation with the use of improving questioning ability and bravery to involve in discussion.

Key words: Cooperative Learning, Jigsaw, Questioning, Bravery

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia yang dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan judul *”Peningkatan Kemampuan Bertanya dan Keberanian Siswa dalam Diskusi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010 dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw”*. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi arahan dan semangat pada penulis selama studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini dengan baik.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Kaprodi PBSID yang telah membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi penulis.
3. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, pengarahan, koreksi, masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Para dosen PBSID yang telah membagikan ilmu dan bimbingannya kepada penulis selama penulis berada di USD PBSID.
5. F.X. Sudadi selaku karyawan sekretariat PBSID yang dengan sabar dan setia melayani dalam urusan administrasi perkuliahan.
6. Segenap karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang dengan setia melayani peminjaman buku.
7. Terima kasih kepada Bapak Agustinus Budi Santoso, S.Pd., yang telah banyak membantu penulis.
8. Guru-guru dan Karyawan SMA Pangudi Luhur (PL) Sedayu, Yogyakarta, yang telah banyak membantu selama penelitian ini berlangsung.
9. Siswa-siswi SMA Pangudi Luhur (PL) Sedayu, Yogyakarta, khususnya kelas XI IPS 1 yang telah membantu dan memperlancar proses penelitian ini.
10. Keluargaku tercinta, Bapak Sudaryono dan Ibu Sumilah. Penulis bangga menjadi putri kalian. Terima kasih atas segala yang bapak ibu berikan. Kakakku Bagus Hambono, Adikku Ayu Nuryana Supra dewi, Hosana Panama Putra terima kasih atas segala kesabaran kalian dan semangat yang selalu kalian berikan padaku. Mas Agus yang selalu setia dan sabar serta selalu memberikan semangat dalam keadaan apapun dan juga Mbak Nita. Penulis bangga menjadi bagian dari kalian semua.
11. Semua teman-teman penghuni kost OT, Indi, Vero, Risa, Yuni, dan Siti terima kasih atas dukungan, bantuan, kritik, dan saran yang selalu diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah angkatan 2006, Hedwigis Risa Verawati, Indri Widhihastuti, Maria Agustine Tri M., Atut Dwi Nugroho, Tri Buana Andre Admaja, Bekti Susanti, Ratna Hapsari, Lina Setyaningsih, Rosari Rahmawati, Stefani Sweet Tanti, Priska Roselina Pratiwi, Ester Luluk, Martinus Herka P., David K., Fx. Iwan, Agata Ekaresta P., Agustina Puji L., Very Agung P., Ekaresta P., dan kelas A serta semua angkatan PBSID yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan dan keceriaan yang telah kalian berikan.
13. Matius Teguh terima kasih atas bantuannya telah menyusun abstrak Inggris, Ica, Vincen dan semua teman-teman PPL.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah turut serta membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 29 September 2010

Penulis

Yanti Tri Hantini

DAFTAR ISI

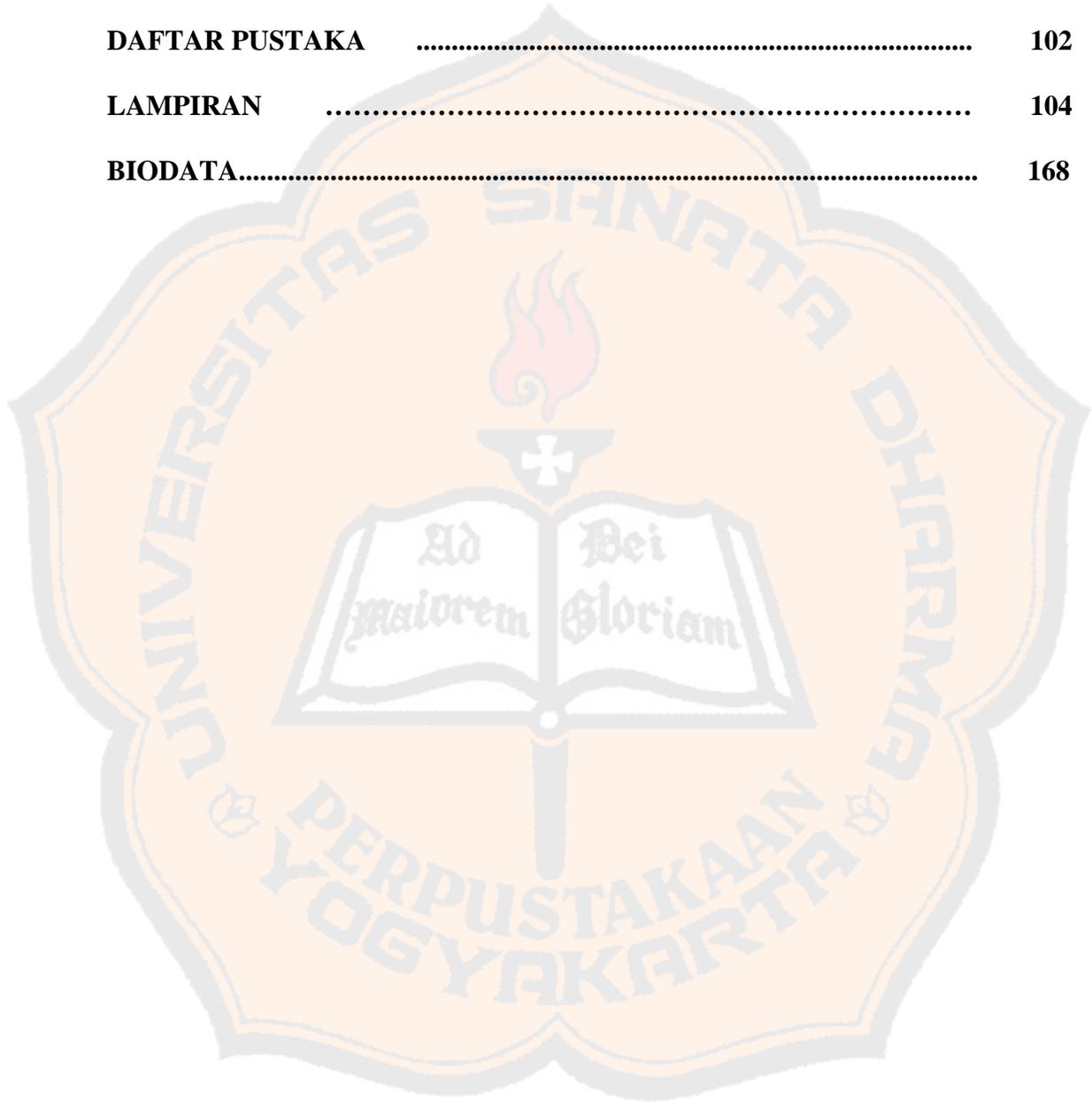
| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| HALAMAN MOTO..... | vi |
| HALAMAN PUBLIKASI..... | vii |
| ABSTRAK..... | viii |
| <i>ABSTRACT</i> | x |
| KATA PENGANTAR..... | xii |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| DAFTAR TABEL..... | xix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xxi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xxii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Hasil Penelitian | 7 |
| E. Variabel dan Batasan Istilah | 9 |

| | |
|---|----|
| BAB II LANDASAN TEORI | 12 |
| A. Penelitian Relevan | 12 |
| B. Tinjauan Pustaka | 14 |
| 1. Hakikat Berbicara | 15 |
| 2. Diskusi | 15 |
| 3. Kemampuan Bertanya | 16 |
| 4. Hubungan Keterampilan Sosial dengan Keberanian | 19 |
| 5. Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa | 21 |
| 6. Pendekatan Kooperatif | 21 |
| 7. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Kooperatif..... | 24 |
| 8. Pembelajaran Koopertaif Model <i>Jigsaw</i> | 25 |
| C. Kerangka Berfikir | 28 |
| D. Hipotesis Tindakan | 31 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 32 |
| A. Jenis Penelitian | 32 |
| B. Subjek dan Waktu Penelitian | 33 |
| C. Tempat Penelitian | 33 |
| D. Prosedur Penelitian | 34 |
| E. Sasaran Penelitian | 37 |
| F. Rencana Penelitian | 39 |
| G. Instrumen Penelitian | 44 |
| H. Teknik Pengumpulan Data | 44 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|--|-----------|
| I. Teknik Analisis Data | 45 |
| J. Indikator Keberhasilan | 50 |
| BAB IV PELAKSANAAN PENELITIAN | 51 |
| A. Siklus 1 | 51 |
| 1. Rencana Kegiatan | 51 |
| 2. Pelaksanaan Tindakan | 52 |
| 3. Observasi | 55 |
| 4. Refleksi | 56 |
| B. Siklus 2 | 59 |
| 1. Rencana Kegiatan | 59 |
| 2. Pelaksanaan Tindakan | 60 |
| 3. Observasi | 63 |
| 4. Refleksi | 64 |
| BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 66 |
| A. Hasil Penelitian | 66 |
| 1. Siklus 1 | 66 |
| 2. Siklus 2 | 77 |
| B. Pembahasan | 89 |
| 1. Siklus 1 | 89 |
| 2. Siklus 2 | 93 |
| BAB VI PENUTUP | 97 |
| A. Kesimpulan..... | 97 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| B. Implikasi | 100 |
| C. Saran | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA | 102 |
| LAMPIRAN | 104 |
| BIODATA | 168 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1: SK/ KD Berbicara kelas XI semester 2 | 2 |
| Tabel 2: Persentase Ketuntasan Kemampuan Bertanya dan Keberanian | 3 |
| Tabel 3: Konversi Nilai Kemampuan..... | 47 |
| Tabel 4: Konversi Nilai Keberanian..... | 47 |
| Tabel 5: Indikator Keberhasilan..... | 50 |
| Tabel 6 : Frekuensi Nilai Kemampuan Bertanya | |
| Data Awal dan Siklus 1 | 67 |
| Tabel 7: Nilai Rata-Rata (<i>mean</i>) Data Awal dan Siklus I | 69 |
| Tabel 8: Hasil Uji Normalitas Kemampuan Bertanya | |
| Data Awal dan Siklus 1..... | 70 |
| Tabel 9: Hasil Uji t dengan <i>Paired Samples T Test</i> | 71 |
| Tabel 10: Tabulasi Frekuensi Keberanian Data Awal dan Siklus I | 72 |
| Tabel 11: Nilai Rata-Rata (Mean) Keberanian Data Awal dengan Siklus I ... | 74 |
| Tabel 12: Hasil Uji Normalitas Data Awal dan Siklus I dengan <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> | 75 |
| Tabel 13: Hasil Uji Wilcoxon Data Awal dengan Siklus 1 Keberanian | 76 |
| Tabel 14: Rangkuman Hasil Analisis Data Kemampuan | |
| Bertanya dan Keberanian Data Awal dan Siklus I | 77 |
| Tabel 15: Frekuensi Nilai Kemampuan Bertanya Siklus I dan siklus II | 78 |
| Tabel 16: Nilai Rata-Rata (<i>mean</i>) Siklus I dan Siklus II | 80 |

| | |
|---|----|
| Tabel 17: Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Bertanya Siklus I dan Siklus II | 81 |
| Tabel 18 : Hasil Uji t dengan <i>Paired Samples T Test</i> Kemampuan Bertanya pada Siklus I | 82 |
| Tebel 19: Frekuesni Keberanian Siklus 1 dan Siklus II | 83 |
| Tabel 20: Nilai Rata-Rata (<i>Mean</i>) Keberanian Siklus I dan Siklus II | 85 |
| Tebel 21: Hasil Uji Normalitas Data Keberanian Siklus I dan II dengan <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> | 86 |
| Tebel 22: Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Data Keberanian Siklus I dengan Siklus II | 87 |
| Tabel 23: Rangkuman Hasil Analisis Data Kemampuan Bertanya dan Keberanian Siklus I dan Siklus II | 88 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar I: Ilustrasi kelompok <i>Jigsaw</i> | 28 |
| Gambar II: Kerangka Berfikir | 30 |
| Gambar III. Desain PTK model Kemmis dan Taggrat..... | 34 |
| Gambar IV: Suasana Diskusi di Kelompok Asal pada Siklus I di Ruang Lab IPA | 55 |
| Gambar V: Suasana Diskusi di Kelompok Ahli di Siklus II | 62 |
| Gambar VI : Perbandingan Persentase Ketuntasan Kemampuan Bertanya antara Data awal dengan Siklus 1..... | 68 |
| Grafik VII: Keberanian dari Data Awal ke Siklus 1 | 73 |
| Grafik VIII :Perbandingan Persentase Ketuntasan Kemampuan Bertanya antara Data Awal, Siklus I, dan Siklus II..... | 79 |
| Grafik IX: Keberanian dari Data Awal, Siklus 1, dan Siklus II | 84 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Hasil Observasi (Pengamatan) Pada Kondisi Awal | 104 |
| Lampiran 2. Nilai Kemampuan Bertanya dan Keberanian Data Awal | 106 |
| Lampiran 3. Silabus dan RPP Siklus I | 108 |
| Lampiran 4. Bahan Bacaan Siklus I | 114 |
| Lampiran 5. Rubrik,dan Lembar Penilaian Siklus I dan II | 126 |
| Lampiran 6. Format Kuisisioner untuk siswa Siklus I dan II | 131 |
| Lampiran 7. Hasil Kuisisioner dan Pengamatan Siklus I | 135 |
| Lampiran 8. Silabus dan RPP Siklus II | 139 |
| Lampiran 9. Bahan Bacaan Siklus II | 146 |
| Lampiran 10. Hasil Kuisisioner dan Pengamatan Siklus II | 151 |
| Lampiran 11. Nilai Mentah dan Nilai Akhir Kemampuan Bertanya dan keberanian Pada Siklus I dan Nilai Perbandingan Data Awal dan Siklus 1 | 154 |
| Lampiran 12. Hasil Uji Wilcoxon Data Awal dengan Siklus 1 Keberanian..... | 159 |
| Lampiran 13. Nilai Mentah Dan Nilai Akhir Kemampuan Bertanya dan Keberanian Siswa Pada Siklus II Nilai Perbandingan Siklus I dan II..... | 160 |
| Lampiran 14. Hasil Uji Wilcoxon Data Awal dengan Siklus 1 Keberanian | 165 |

Lampiran 15. Surat Ijin Penelitian 166

Lampiran 16. Surat Keterangan Penelitian 167



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh kemampuan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan, 1984: 3). Berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan gagasan dan perasaan (Tarigan, 1984:3). Kemampuan berbicara saat ini mulai dikembangkan di lingkungan masyarakat, khususnya lembaga pendidikan.

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2006, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP mengisaratkan pembelajaran harus berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk mencapai kemampuan berbahasa yang meliputi kemampuan berbahasa dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang dituntut untuk dikuasai siswa agar kecakapan berbicara dimasa yang akan datang.

Dalam keterampilan berbicara terdapat kemampuan dasar diskusi yang diajarkan diberbagai jenjang pendidikan. Pembelajaran diskusi pada jenjang pendidikan SMA, khususnya kelas XI semester 2 terdapat pada Standar Kompetensi nomor 9 dan 10. Agar lebih jelas, tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. SK/ KD Berbicara Kelas XI Semester 2

| No. | Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|-----|--|---|
| 1 | 9. memahami pendapat dan informasi dari berbagai sumber dalam diskusi atau seminar | 9.1 merangkum isi pembicaraan dalam suatu diskusi atau seminar 9.2 mengomentari pendapat seseorang dalam suatu diskusi atau seminar |
| 2 | 10. menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar | 10.1 mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar 10.2 mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian |

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berdiskusi beberapa kali diajarkan dalam pembelajaran berbicara. Dengan demikian siswa kelas XI SMA seharusnya sudah mampu melaksanakan kegiatan diskusi dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil diskusi bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Agustinus Budi Susanto, S. Pd., di SMA Pangudi Luhur Sedayu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran berbicara adalah rendahnya kemampuan berdiskusi siswa kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu khususnya dalam bertanya. Meskipun guru telah mencoba meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa melalui kegiatan berdiskusi yang dilakukan secara berulang-ulang, namun hasilnya tetap kurang menggembirakan.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2010 di kelas XI IPS 1 SMA PL Sedayu pada saat proses pembelajaran berdiskusi berlangsung. Dari hasil observasi terlihat bahwa kemampuan bertanya

siswa menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Selain itu, terlihat juga bahwa keberanian siswa dalam diskusi belum maksimal, seperti (1) siswa masih malu-malu ketika berbicara meskipun dengan teman sekelas, (2) bertanya apabila diminta oleh siswa yang lain atau guru, (3) metode yang digunakan guru kurang menarik, dan (4) kelompok diskusi di dominasi oleh siswa tertentu (hasil observasi dapat dilihat pada lampiran 1). Berdasarkan observasi tersebut, ada dua hal yang perlu ditingkatkan pada siswa kelas XI IPS 1 Pangudi Luhur Sedayu adalah kemampuan bertanya dan keberanian dalam diskusi. Hal ini didasari oleh hasil penilaian (lihat lampiran 2) yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia dengan kriteria-kriteria tertentu dalam berdiskusi dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Kemampuan Bertanya dan Keberanian

| | Kemampuan bertanya | Persentase | Keberanian | Persentase |
|--------|--------------------|------------|------------|------------|
| Tuntas | 18 | 56% | 17 | 53% |
| Tidak | 14 | 44% | 15 | 47% |

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa siswa yang tuntas dalam kemampuan bertanya hanya 56% (18 siswa). Ini menunjukkan bahwa kemampuan bertanya siswa kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur belum memuaskan. Selain itu, terlihat juga bahwa hanya 53% (17) siswa yang memiliki tingkat keberanian dalam diskusi. Dengan demikian, hasil yang dicapai belum memuaskan sehingga perlu segera diatasi.

Beberapa hal yang diindikasikan menjadi penyebab ketidaktuntasan pencapaian kompetensi dasar ini, yakni (1) kelemahan hakiki dari teknik diskusi itu sendiri, (2) teknik pembelajaran yang diimplementasikan dalam rancangan aktivitas kelas yang tidak memberikan pengalaman belajar untuk semua peserta didik secara optimal karena banyaknya jumlah peserta didik, (3) keterbatasan waktu yang tersedia untuk kompetensi dasar ini, (4) aktivitas berbicara khususnya bertanya yang kurang merata sehingga kemampuan bertanya siswa belum maksimal, dan (5) keterampilan sosial khususnya keberanian siswa dalam berdiskusi yang kurang maksimal.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi, peneliti mengajukan solusi atau pemecahan masalah yang tengah dihadapi oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu untuk meningkatkan kemampuan bertanya dan keberanian dalam diskusi siswa kelas XI IPS 1 dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw*.

Menurut Zakaria dalam Isjoni (2009:21) pendekatan kooperatif dirancang dengan tujuan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran menerusi perbincangan dengan rekan-rekan dalam kelompok kecil. Dimana siswa bertukar pendapat, melakukan tanya jawab serta mewujudkan dan membina proses penyelesaian terhadap suatu masalah. Pendekatan kooperatif dimaknai sebagai serangkaian bentuk aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar pembelajar dalam group atau kelompok yang bersifat sosial. Dalam pembelajaran ini, masing-masing siswa bertanggung

jawab penuh terhadap pembelajaran yang mereka jalani (Kagan dalam Widharyanto, dkk., 2003)

Dalam pendekatan kooperatif terdapat beberapa model pembelajaran, seperti mencari pasangan, bertukar pasangan, *Jigsaw*, dan *paired storytelling*. Dari beberapa model tersebut, salah satu model pembelajaran yang sering digunakan adalah model *Jigsaw*. Model ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan menggabungkan berbagai informasi yang ada. Selain itu, dalam pendekatan kooperatif membuka peluang pada siswa untuk mencapai tujuan meningkatkan keterampilan sosial. Wardani dalam Isjoni (2009:29) menyatakan bahwa model *Jigsaw* merupakan bagian dari model pendekatan kooperatif yang mendorong siswa beraktifitas dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Dalam model *Jigsaw*, jumlah siswa dalam setiap kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat berdiskusi dengan efektif. Dalam hal ini, Sudjana dalam Isjoni (2009) mengemukakan bahwa beberapa siswa yang dihimpun dalam suatu kelompok dapat terdiri dari 4-5 siswa.

Kelebihan dari pendekatan kooperatif model *jigsaw*, yaitu (1) dapat meningkatkan harga diri tiap individu, (2) penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar, (3) konflik antar pribadi dan sikap apatis berkurang, (4) pemahaman yang lebih mendalam, (5) retensi atau penyimpanan lebih lama, (6) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi, (7) dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek

kognitif, (8) meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik), (9) meningkatkan kehadiran siswa dan sikap yang lebih positif, (10) menambah motivasi dan percaya diri, (11) menambah rasa senang berada di sekolah serta menyenangkan teman-teman sekelasnya, dan (12) mudah diterapkan dan tidak mahal.

Untuk meningkatkan kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam diskusi, peneliti mencoba untuk menerapkan pendekatan kooperatif dengan model *Jigsaw* dalam pembelajaran SK 10, dan KD 10.1. Dengan demikian, tindakan yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan tingkat keberanian siswa adalah dengan mengubah pembelajaran berdiskusi dengan model *Jigsaw*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah Pendekatan Kooperatif Model *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan bertanya dalam diskusi siswa kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010?
2. Apakah Pendekatan Kooperatif Model *Jigsaw* dapat meningkatkan keberanian dalam diskusi siswa kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan Peningkatan Kemampuan Bertanya dalam diskusi siswa kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010 setelah pembelajaran Menggunakan Pendekatan Kooperatif Model *Jigsaw*.
2. Mendeskripsikan Peningkatan Keberanian dalam diskusi siswa kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010 setelah pembelajaran menggunakan Pendekatan Kooperatif Model *Jigsaw*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian lebih lanjut, yaitu berupa alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan dan memepertinggi interaksi belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran berbicara. Selain itu, juga mengembangkan teori pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara khususnya kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam diskusi dengan pendekatan kooperatif model *Jigsaw*.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan sekolah. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan keterampilan sosial khususnya keberanian dalam diskusi sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajar dengan baik. Meningkatnya kemampuan bertanya dan keberanian dalam diskusi dapat memberikan dampak yang positif, yaitu siswa semakin banyak terlibat dalam kegiatan diskusi.

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam diskusi dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya melalui proses pemecahan masalah yang dihadapi ketika guru melakukan proses KBM di kelas. Keberhasilan penelitian ini juga dapat berpengaruh terhadap guru lain. Mereka dapat mencoba hasil penelitian ini atau mereka dapat mencoba ide-ide baru seperti yang peneliti lakukan. Selain itu, guru dapat menerapkan berbagai pendekatan dengan model pembelajaran yang menarik seperti pendekatan kooperatif model *Jigsaw*.

Bagi sekolah, dapat dijadikan bahan informasi terhadap peningkatan kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam diskusi serta laporan prestasi belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh dalam melaksanakan PTK di sekolah yang bersangkutan.

E. Variabel dan Batasan Istilah

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ialah kondisi atau karakteristik yang oleh pengeksperimen dimanipulasikan, dikontrol atau diobsevasi (Best dalam Faisal dan Mulyadi, 1982:82). Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu:

- a. variabel bebas (*independent Variable*) adalah pendekatan kooperatif model *Jigsaw*,
- b. variabel tergantung (*dependent variable*) adalah kemampuan bertanya siswa dalam diskusi dan keberanian siswa dalam diskusi.

2. Batasan Istilah

Berikut ini merupakan batasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

a. Kemampuan

Yang dimaksud kemampuan adalah suatu kecakapan yang dimiliki siswa dalam melakukan aktivitas berbicara (Depdiknas,2002).

b. Diskusi

Diskusi berasal dari kata bahasa latin *discutire* yang artinya membeberkan masalah. Dalam arti luas diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif (Wuwur,1990: 96).

c. Bertanya

Bertanya dapat diartikan sebagai keinginan mencari informasi yang belum diketahui (Depdiknas, 2002).

d. Keberanian

Berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan; tidak takut (gentar, kecut) sedangkan keberanian adalah keadaan berani, kegagahan (Depdiknas, 2002: 138)

e. Pendekatan Kooperatif

Pendekatan adalah seperangkat asumsi, persepsi, keyakinan, dan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang akan menjiwai keseluruhan proses belajar bahasa dan berbahasa (Nunan dalam Widharyanto, dkk., 2003:20). Kooperatif adalah bersifat kerjasama, bersedia membantu (Depdiknas, 2002: 593).

Pendekatan kooperatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antarpembelajar dalam suatu kelompok yang bersifat sosial dan masing-masing pembelajar bertanggungjawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani (Widharyanto,dkk., 2003:20).

f. Model *Jigsaw*

Jigsaw adalah salah satu model (teknik) dari pendekatan kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Model *Jigsaw* merupakan bentuk belajar secara berkelompok, dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–6 orang secara heterogen, saling bekerjasama, saling ketergantungan yang positif, dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari serta menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Isjoni, 2009).



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan terdapat empat penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh Yulina (1997), Mappasoro (1997) Utari (2009), dan Novitasari (2009).

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yulina (1997) dengan judul “ *Upaya Menumbuhkan Kemauan Dan Kemampuan Bertanya Siswa SD Melalui Pendekatan Sosial-Emosional dalam Pembelajaran di Kelas (studi di SD PAB Kotamadya Binjai).*” Penelitian ini menemukan beberapa hal, yakni (1) dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk membuat pertanyaan secara tertulis membaca pertanyaan, melatih secara lisan, dan memberi penguatan, telah menumbuhkan kemauan bertanya siswa, (2) melalui pemberian penguatan, kompetisi kelompok, menjelaskan bentuk pertanyaan tingkat rendah maupun tinggi kemampuan bertanya siswa dapat ditumbuhkan, dan (3) dengan pemberian motivasi, kompetisi individual, penumbuhan kemauan, dan kemampuan bertanya siswa dapat ditingkatkan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mappasoro (1997) dengan judul “ *Peningkatan Keterampilan Bertanya Guru Dalam Mengelola Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar Inpres BTM IKIP II Kotamadya Ujung Pandang.*” Penelitian ini menemukan beberapa hal, yakni (1) kebiasaan jelek guru yang meliputi mengulang pertanyaan sendiri, mengundang jawaban serentak, dan

menunjuk siswa tertentu untuk menjawab dapat dihilangkan, (2) terjadi peningkatan untuk komponen teknik bertanya, khususnya kemampuan menyebarkan pertanyaan dan memberikan kesempatan berfikir pada siswa, (3) penggunaan pertanyaan-pertanyaan menuntun dan pelacak juga mengalami peningkatan meskipun tidak semaksimal peningkatan pada komponen 1 dan 2.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Utari (2009) dengan judul *“Peningkatan Kemampuan Kerja Sama dalam Pembelajaran Menulis Siswa Kelas X SMA Stella Duce Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw”*. Penelitian ini menemukan beberapa hal, yakni (1) pada siklus I indikator keberhasilan yang dicapai adalah sekurang-kurangnya 61 % siswa mampu melakukan kerja sama dalam pembelajaran menulis, (2) pada siklus II indikator keberhasilan yang akan dicapai adalah 77% siswa dapat melakukan kerja sama dalam pembelajaran menulis, (4) aspek ketergantungan positif adalah 90%, aspek tanggung jawab perseorangan adalah 87%, aspek tatap muka antar anggota kelompok adalah 80%, aspek komunikasi antar anggota kelompok adalah 85% dan aspek evaluasi proses kelompok adalah 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan kerja sama dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan metode kooperatif teknik *Jigsaw* sudah tercapai.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2009) dengan judul *“Pengembangan Panduan Bimbingan Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa SMTA Kelas Akselerasi di Kota Malang”*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan Panduan Bimbingan Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa SMTA

Kelas Akselerasi di Kota Malang dapat diterima secara teoretis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panduan Bimbingan Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa SMTA Kelas Akselerasi di Kota Malang dapat diterima secara teoretis.

Dari penelitian Yulina (1997) dan Mappasoro (1997) terlihat bahwa kemampuan bertanya sudah diteliti. Kedua penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni “ *Peningkatan Kemampuan Bertanya Dan Keberanian dalam Diskusi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010 dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw*”, khususnya dalam hal peningkatan kemampuan bertanya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Utari (2009) terlihat bahwa penerapan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* sudah diteliti. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, khususnya penggunaan pendekatan kooperatif model *Jigsaw*. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2009) terlihat bahwa peningkatan keterampilan sosial sudah diteliti. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, khususnya dalam hal keterampilan sosial keberanian.

B. Tinjauan Pustaka

Berikut ini diuraikan tinjauan pustaka untuk konsep berbicara, diskusi, kemampuan bertanya, hubungan keterampilan sosial dengan keberaniann, pendekatan dalam pembelajaran bahasa, pendekatan kooperatif, tujuan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif, dan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*.

1. Hakikat Berbicara

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan (Nurgiyantoro 1988:274). Pendapat tersebut senada dengan pendapat Tarigan dimana berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan, 1994:15).

Secara alamiah, setiap orang mampu untuk berbicara, tetapi berbicara di depan umum atau dalam situasi formal tidak semudah yang mereka bayangkan. Mereka memerlukan latihan dan pengarahan serta bimbingan yang intensif. Berbicara secara formal dalam kurikulum dapat diterapkan dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, berceramah, berpidato, dan lain sebagainya.

2. Diskusi

Menurut Wuwur (1990: 96) diskusi berasal dari kata bahasa latin *discutire* yang artinya membeberkan masalah. Dalam arti luas diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Diskusi adalah suatu bentuk pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah (Depdiknas, 2002:269). Diskusi adalah suatu bentuk pembelajaran yang digunakan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

3. Kemampuan Bertanya

Kemampuan adalah suatu kecakapan yang dimiliki siswa dalam melakukan aktivitas. Bertanya dapat diartikan sebagai keinginan mencari informasi yang belum diketahui. Bertanya yaitu meminta keterangan (penjelasan dsb, meminta supaya diberi tahu tentang sesuatu) (Depdiknas, 2002:1142). Didalam proses belajar, bertanya merupakan cara untuk memperlancar pemahaman terhadap bahan yang dipelajari atau meningkatkan kemampuan berfikir secara kreatif (Munandar dalam Yulina, 1997). Kemampuan bertanya atau mengajukan pertanyaan memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar salah satunya dalam proses atau kegiatan pembelajaran berdiskusi. Kemampuan bertanya harus dimiliki atau dikuasai oleh siswa untuk memperoleh informasi.

Dalam Depdiknas (2002:1142) bertanya adalah meminta keterangan (penjelasan dsb, meminta supaya diberi tahu tentang sesuatu). Dalam kaitannya dengan ini, sistem bertanya menurut Guilford dapat dibagi atas (1) ingatan, (2) berfikir konvergen, dan (3) berfikir divergen (Parera, 1986: 31).

Kegiatan bertanya dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir, keterlibatan di dalam kelas, dan memperoleh lebih banyak pengetahuan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam upaya bertanya adalah sebagai berikut.

- a) Mengajukan pertanyaan dengan jelas dan singkat.

Pertanyaan hendaknya diajukan secara jelas, artinya terlihat jelas hal atau pokok yang ditanyakan. Kalimat yang digunakan singkat (tidak berbelit-belit dan terlalu panjang) dengan bahasa yang sederhana atau konkrit.

- b) Mengungkapkan teknik bertanya.

Teknik bertanya diperlukan untuk menggiring siswa pada pokok persoalan khususnya jika jawaban siswa dipandang kurang tepat.

- c) Memberikan waktu berpikir.

Setelah mengajukan pertanyaan, guru hendaknya memberikan waktu untuk berpikir bagi siswa selama beberapa detik sebelum menunjuk seorang siswa untuk bertanya. Hal ini penting dilakukan agar siswa mempunyai cukup waktu untuk memahami pertanyaan dan menyusun jawaban.

- d) Mengajukan pertanyaan yang bermutu.

Berkaitan dengan bagaimana merumuskan, menggunakan, dan mengajukan pertanyaan tersebut dalam proses belajar mengajar menurut Turney dalam Mappasoro (1997:43) menyebutkan ada delapan unsur yang perlu diperhatikan, yakni (1) pengungkapan secara jelas dan singkat, (2) pemberian acuan, (3) pemusatan, (4) pemberian waktu berfikir, (5) pemindahan giliran, (6) penyebaran, (7) kehangatan dan keantusiasan, dan (8) pemberian tuntunan. Dengan orientasi yang sama dengan Turney, Borown dalam Mappasoro (1997:43) juga menyebutkan empat pasang unsur yang harus diperhatikan dalam bertanya, yakni (1) kejelasan dan kaitan pertanyaan,

(2) selang waktu dan kecepatan, (3) penggiliran dan penyebaran, dan (4) menuntun dan menggali.

Bloom dalam Mappasoro (1997:43) membagi pertanyaan kedalam enam kategori, yaitu pertanyaan ingatan, pertanyaan pemahaman, pertanyaan penerapan, pertanyaan analisis, pertanyaan sintesis, dan pertanyaan evaluasi. Pertanyaan ingatan, pemahaman, dan penerapan merupakan pertanyaan tingkat rendah. Kategori pertanyaan tingkat tinggi meliputi pertanyaan analisis, sintesis, dan evaluasi.

Dalam proses belajar mengajar bertanya mempunyai peranan yang sangat penting, sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Adapun dampak positif yang dimaksud, yakni (1) meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, (2) membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan, (3) mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya, (4) menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik, dan (5) memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Davies menyatakan bahwa pertanyaan memainkan peran yang penting dalam proses belajar yaitu untuk: (a) meninjau kembali pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh selama pelajaran, (b) menguatkan dan mengkonsolidasikan belajar, (c) menerapkan pembelajaran untuk memecahkan masalah, dan (d) menilai penguasaan yang diperoleh (Nurhidayati, 2006).

Keterampilan dan kelancaran bertanya itu perlu dilatih dan ditingkatkan, baik dari segi isi pertanyaannya maupun teknik bertanya. Frazee dan Rudnifski dalam Musiran (2000) menyebutkan bahwa alasan digunakan pertanyaan adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa, mengetahui tingkat pengetahuan yang dimiliki, mengecek pemahaman, dan mendorong pemikiran siswa. Sementara itu Davies dalam Nurhidayati (2006) menyatakan bahwa ada empat alasan digunakannya pertanyaan dalam interaksi belajar-mengajar, yaitu (a) memotivasi siswa dengan menggali minat dan perhatiannya, (b) mendorong aktivitas mental, (c) melibatkan siswa sebagai patner dalam proses belajar, (d) memperoleh balikan dari kemampuan siswa untuk mengetahui, memahami, dan menerapkan apa yang telah dipelajari.

4. Hubungan Keterampilan Sosial dengan Keberanian

Keterampilan sosial merupakan keterampilan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang spesifik yang dapat diterima oleh masyarakat, bermanfaat bagi pribadi dan orang lain serta dapat dipelajari. Menurut Johnshon (1981) hal-hal yang termasuk dalam keterampilan sosial yaitu (1) keterampilan untuk saling mengenali dan membangun kepercayaan dengan individu lain, (2) keterampilan saling berkomunikasi secara tepat dan jelas dengan individu lain, (3) keterampilan untuk saling menerima dan membantu dengan individu lain, dan 4) keterampilan untuk saling mengatasi konflik dan masalah-masalah dalam hubungan sosial.

Keterampilan sosial menurut Tarigan (1984:19) adalah kemampuan berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan sosial menuntut agar kita mengetahui apa yang harus dikatakan, bagaimana cara mengatakannya, apabila mengatakannya, dan kapan tidak mengatakannya.

Keberanian merupakan salah satu keterampilan sosial yang patut ditingkatkan. Berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan (Depdiknas,2002: 138). Percaya diri adalah satu unsur kepribadian yang menerangkan perilaku, yakni bagaimana mengarahkan perilaku dengan penuh keyakinan untuk mencapai kesuksesan

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan keberanian harus memiliki rasa percaya diri. Rasa percaya diri sangat diperlukan ketika seseorang berbicara kepada orang lain atau di depan umum. Dengan memiliki rasa percaya diri, seorang pembicara dapat menyampaikan pesan-pesan dengan lancar kepada orang lain. Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki rasa percaya diri, ia tidak akan mampu berbicara atau menyampaikan pesan dengan baik. Rasa tidak percaya diri ini, dapat ditandai dengan suara yang melemah (kurang keras), nafas tersengal-sengal, gemetar, dan masih banyak lagi. Seseorang dapat menunjukkan rasa percaya diri dengan membuka mata, tersenyum, dan mulai berbicara perlahan-lahan dan dipercepat secara bertahap (Kuntarto,2007:208).

5. Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas, guru diharapkan memiliki pengetahuan berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas sehari-hari. Menurut Nunan dalam Widharyanto, dkk (2003:20) pengertian pendekatan sebagai seperangkat asumsi, persepsi, keyakinan, dan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang akan menjiwai keseluruhan proses belajar bahasa dan berbahasa. Dengan pemahaman atas pendekatan ini, guru akan semakin jelas dalam merencanakan berbagai aktivitas pembelajaran.

Metode didefinisikan sebagai keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu, metode bersifat prosedural (Anthony dan Richard dalam Widharyanto, 2003:20). Sedangkan teknik merupakan implementasi praktis dan terperinci berbagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan dan metode.

6. Pendekatan Kooperatif

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat lima metode beserta tekniknya yang dikembangkan berdasarkan pendekatan *active learning*. Kelima metode tersebut adalah (a) kooperatif, (b) SAVI, (c) permainan atau games, (d) Inkuiri, dan (e) Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (PBP).

Dari beberapa metode tersebut, pendekatan kooperatif banyak digunakan sebagai metode dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pendekatan kooperatif

adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi antarpembelajar dalam group yang bersifat sosial dan masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani (Kagan dalam Widharyanto,2003). Dengan melaksanakan pembelajaran kooperatif, memungkinkan siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukkan dari orang lain, bekerjasama, rasa setiakawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas (Stahl dalam Isjoni, 2009: 35).

Ada lima prinsip pembelajaran dengan kooperatif yang harus diperhatikan dalam penerapan metode kooperatif. Adapun kelima prinsip itu adalah sebagai berikut.

a. Saling ketergantungan positif

Ketergantungan adalah perihal hubungan sosial seseorang yang tergantung kepada orang lain atau masyarakat. Positif adalah suatu tindakan yang menunjukkan sesuatu yang membangun dan bersifat nyata (Depdiknas, 2002:334 dan 890). Saling ketergantungan positif menunjukkan suatu hubungan sosial individu yang saling menguntungkan atau membangun satu dengan yang lain. Untuk menciptakan suatu ketergantungan positif pengajar harus menyiapkan segala sesuatunya dan memberi atau membagi tugas secara adil dan merata. Setiap siswa mendapat tugas yang berbeda-beda namun saling berhubungan satu dengan yang lain. Dengan demikian,

setiap siswa diharapkan saling memberi dan membantu dalam melaksanakan tugas dalam kelompok agar tercapai tujuan bersama dalam kelompok.

b. Tanggung jawab perseorangan

Tanggung jawab perseorangan merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama yaitu saling ketergantungan positif. Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (Departemen Pendidikan Nasional, 2002:1139). Sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab masing-masing untuk menyelesaikan tugasnya dalam kelompok.

c. Tatap muka

Dalam pembelajaran *Cooperative Learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan membantu para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.

d. Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional siswa.

e. Keberagaman pengelompokan.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas jika menerapkan pendekatan kooperatif, yaitu: 1) pengelompokan heterogen, (2) penumbuhan semangat dan motivasi untuk bersama, dan (3) penataan ruang kelas.

7. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Kooperatif

Pembelajaran dengan pendekatan kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, meliputi hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Ketiga hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, hasil belajar akademik bertujuan untuk memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Selain itu, dapat digunakan untuk membantu dalam memahami konsep-konsep pembelajaran yang sulit. Para pengembang kooperatif telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping dapat mengubah norma atau perilaku siswa, pembelajaran model ini dapat membantu peningkatan akademik kelompok bawah maupun kelompok atas.

Kedua, penerimaan terhadap perbedaan individu. Tujuan dari konsep ini adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, ketidakmampuan, dan lain sebagainya. Pembelajaran ini,

memberi peluang bagi para siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda untuk duduk bersama dan belajar bersama.

Ketiga, pengembangan keterampilan sosial. Tujuan ini mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Siswa belajar bersosialisasi bersama teman sebaya dalam suatu kelompok belajar dan mampu mengembangkan keterampilan sosial yang ada pada diri siswa tanpa ada rasa takut.

8. Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw*

Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran dalam pendekatan kooperatif yang mendorong siswa aktif dalam mencapai proses belajar secara maksimal. Teknik *Jigsaw* ini dikembangkan oleh Aranson Et Al. Sebagai metode *cooperative learnin*. Teknik ini bisa digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Selain itu, juga dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan juga semua kelas atau tingkat pendidikan (Lie, 2002: 68). Dalam model pembelajaran *Jigsaw* terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Dalam pembelajaran *Jigsaw* siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok tersebut dapat dilakukan oleh guru berdasarkan pertimbangan tertentu (Isjoni, 2009:77).

Pembentukan kelompok sebaiknya heterogen baik dari segi kemampuan dan karakteristik lainnya. Pengelompokan sebaiknya dilakukan oleh guru, jika siswa dibebaskan memilih kelompok sendiri biasanya siswa akan memilih teman-teman terdekatnya. Sudjana dalam Isjoni (2009) mengemukakan bahwa, beberapa siswa

dihimpun dalam satu kelompok dapat terdiri dari 4-6 orang siswa. Hal ini sesuai dengan jumlah yang paling tepat menurut hasil penelitian Slavin adalah hal itu dikarenakan kelompok yang beranggotakan 4-6 orang lebih sepaham dalam menyelesaikan suatu masalah dibandingkan dengan kelompok yang hanya beranggotakan 2-4 orang (Isjoni, 2009). Berdasarkan pendapat tersebut tidak menutup kemungkinan jika dalam suatu kelompok terdapat satu atau dua kelompok yang anggotanya lebih atau kurang dari ketentuan tersebut. Hal ini dikarenakan jumlah siswa dalam satu kelas yang berbeda-beda. Berikut ini merupakan langkah-langkah pelaksanaan *Jigsaw*.

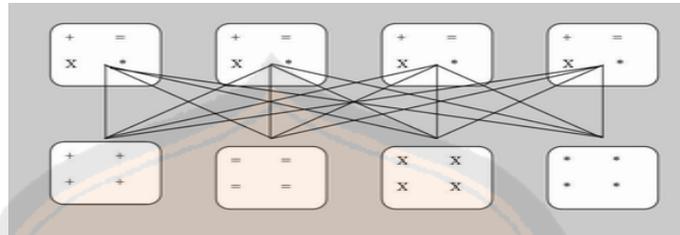
- a. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian atau berdasarkan jumlah kelompok.
- b. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
- c. Siswa dibagi dalam kelompok kecil (kelompok asal pertama).
- d. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama dan seterusnya.
- e. Kemudian, siswa disuruh membaca atau mengerjakan bagian masing-masing.
- f. Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca atau dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara yang satu dengan yang lain.

g. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Anita Lie (200) memberikan variasi lain jika tugas yang dikerjakan cukup sulit, yaitu siswa berkumpul dengan siswa lain yang mendapatkan bagian yang sama dari kelompok lain. Mereka bekerja sama mempelajari atau mengerjakan bagian tersebut. Kemudian masing-masing siswa kembali ke kelompoknya sendiri (kelompok asal) dan membagikan apa yang telah dipelajarinya kepada rekan-rekan dalam kelompoknya.

Pada model *Jigsaw* terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan beberapa siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut.

Kelompok Asal



Kelompok ahli

Gambar I . Ilustrasi Kelompok Jigsaw

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berbicara siswa kelas XI belum maksimal. Sehingga hal ini perlu segera diatasi. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan berpusat pada kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam diskusi. Pemecahan masalah yang peneliti ajukan adalah dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw*. Sehingga penelitian ini berjudul *"Peningkatan Kemampuan Bertanya dan Kerja Keberanian dalam Diskusi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA PL Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010 dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw"*

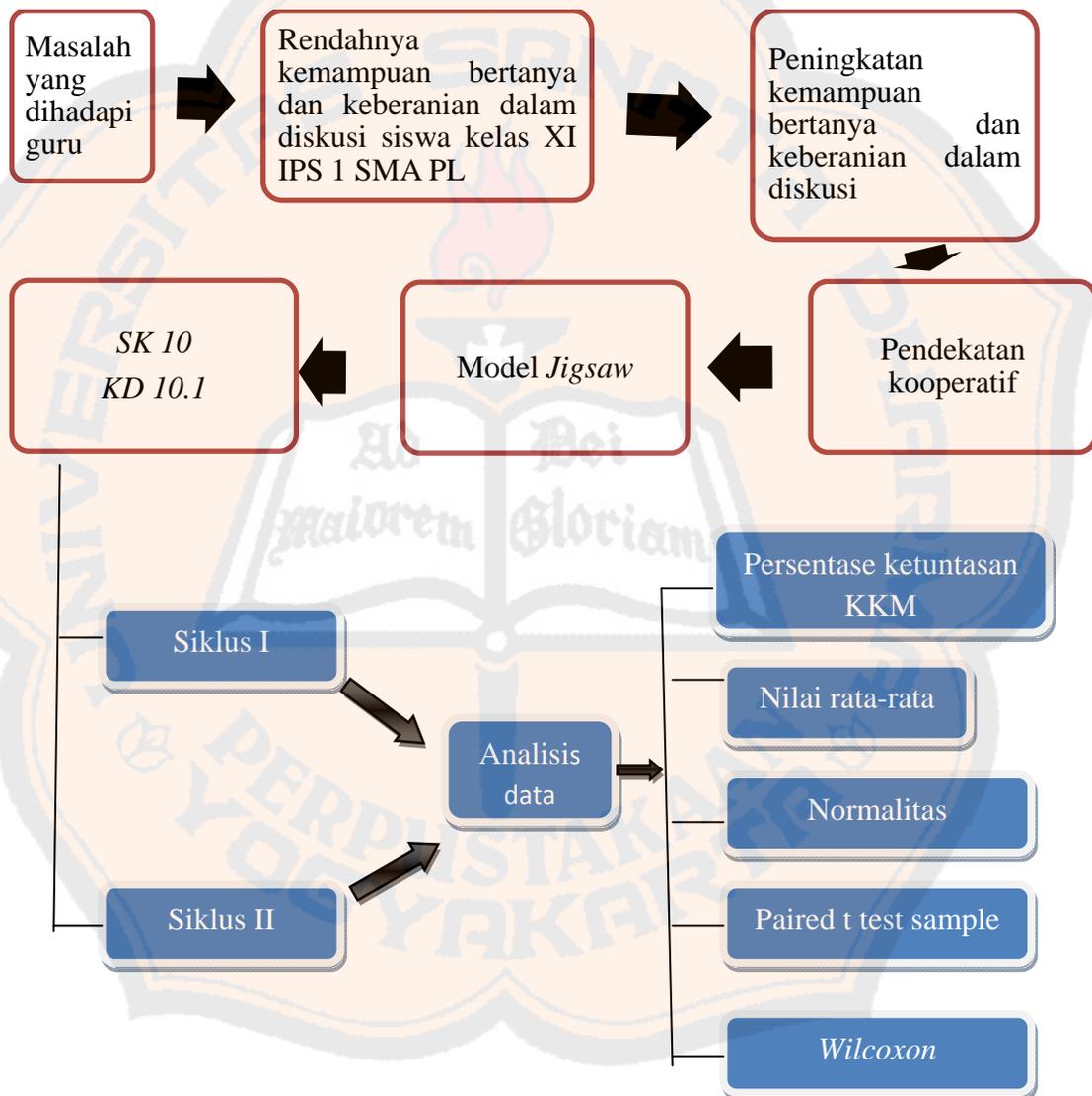
Adapun pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu kemampuan bertanya yang merupakan bagian dari aktivitas kegiatan diskusi. Bertanya yaitu meminta keterangan (penjelasan dsb, meminta supaya diberi tahu tentang sesuatu) sehingga dapat merangsang kegiatan belajar siswa dalam kelompok

diskusi. Kemampuan bertanya ini akan dipadukan dengan keterampilan sosial yaitu aspek keberanian. Keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan pada siswa. Selanjutnya dalam pembelajarannya akan digunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw*.

Pendekatan kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *Cooperative Learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson dalam Slavin, 2005), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong yang meliputi (a) saling ketergantungan positif, (b) tanggungjawab perseorangan, (c) tatap muka, (d) komunikasi antar anggota, dan (e) evaluasi proses kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif, yaitu (1) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, (2) pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk saling belajar untuk menghargai satu sama lain, dan (3) mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Untuk meningkatkan kemampuan bertanya dan keberanian dalam diskusi siswa kelas XI IPSS 1 SMA PL Sedayu Tahun Ajaran 2010 dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* yang diterapkan pada pembelajaran standar kompetensi nomor 10 dan kompetensi dasar nomor 10.1. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan

refleksi. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar, nilai rata-rata kelas, dan untuk mengetahui perbedaan disetiap siklus dilakukan pengitungan uji *paired t test sample* untuk indikator kemampuan bertanya dan uji *Wilcoxon* untuk indikator keberanian.

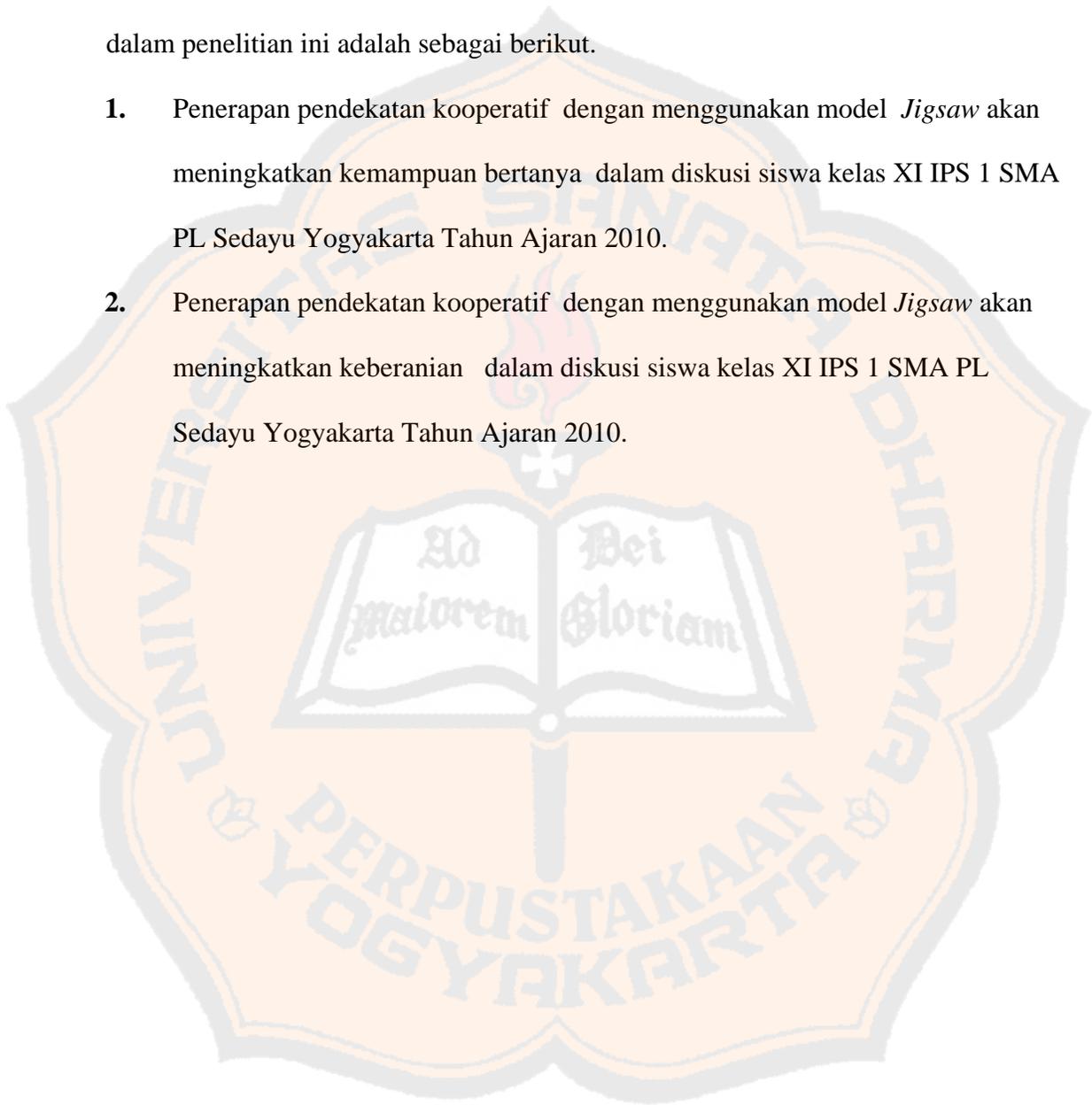


Gambar II. Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, hipotesis tindakan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penerapan pendekatan kooperatif dengan menggunakan model *Jigsaw* akan meningkatkan kemampuan bertanya dalam diskusi siswa kelas XI IPS 1 SMA PL Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010.
2. Penerapan pendekatan kooperatif dengan menggunakan model *Jigsaw* akan meningkatkan keberanian dalam diskusi siswa kelas XI IPS 1 SMA PL Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini beranjak dari permasalahan yang ditemukan di kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta. Peneliti menemukan bahwa kemampuan siswa dalam bertanya belum efektif. Selain itu keberanian siswa juga belum terlihat maksimal dalam proses belajar. Dengan demikian peneliti akan meningkatkan kemampuan bertanya siswa dan keberanian siswa dalam diskusi dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw*. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, guru Bahasa Indonesia, satu dosen PBSID, dan empat Mahasiswa. Menurut Ebbutt (1985, dalam Hopkiss, 1993) melalui Wiriaatmadja (2007:12) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru. Mereka melakukan tindakan-tindakan perbaikan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil tindakan-tindakan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat praktis dengan tujuan utama untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas dalam kaitannya dengan proses pembelajaran sehari-hari (Widharyanto, 2008). PTK merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh

guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu, (1) perencanaan (persiapan), (2) tindakan (aksi), (3) observasi (pengamatan), dan (4) refleksi (evaluasi). Empat langkah utama yang saling berkaitan itu dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sering disebut dengan istilah *satu siklus*.

B. Subjek dan Waktu Penelitian

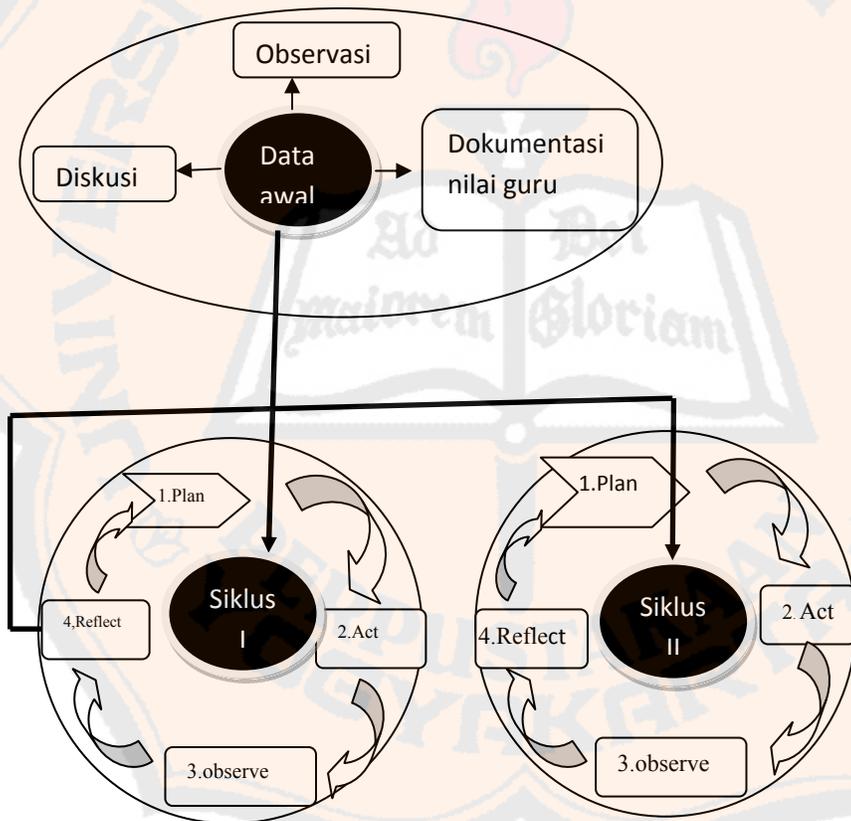
Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA PL Sedayu Yogyakarta tahun ajaran 2010 yang berjumlah 35 siswa. Ketika proses penelitian berlangsung ada 3 siswa dengan nomor presensi 12, 25, dan 26 tidak turut serta dalam proses pembelajaran, Sehingga subjek akhir berjumlah 32 siswa, yang terdiri dari 28 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Siswa tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Penelitian ini dilaksanakan di semester kedua tepatnya pada bulan Februari – Juli 2010.

C. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta. Sekolah tersebut beralamat di Jalan Wates, Km.12, Gubug, Argosari, Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

D. Prosedur Penelitian

Widharyanto (2008) menyarankan bahwa rancangan PTK terdiri dari serangkaian kegiatan yang dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun keempat langkah, yaitu: (a) perencanaan (*plan*), (b) tindakan (*act*), (c) observasi, dan (d) refleksi. Keempat langkah utama tersebut disebut dengan siklus. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian model Kemmis dan Taggrat dalam Wiriaatmadja, (2006:66) dengan tambahan.



Gambar III: Desain PTK Model Kemmis dan Taggrat

Untuk memperjelas skema gambaran tindakan pada masing-masing siklus, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah (Data Awal)

Data awal diperoleh dari hasil diskusi bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, observasi dikelas ketika proses diskusi berlangsung, dan dokumentasi nilai guru. Data-data tersebut digunakan untuk melaksanakan tindakan pada siklus I.

2. Empat Tahap dalam Siklus

Keempat tahapan dalam siklus, yaitu (a) perencanaan (*plan*), (b) tindakan (*act*), (c) observasi, dan (d) refleksi akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap 1: Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap penyusunan rencana tindakan. Pada tahap ini peneliti berkolaboratif dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, satu dosen, dan empat mahasiswa PBSID. Tahap ini terdiri dari empat kegiatan, yaitu (1) membuat skenario pembelajaran, (2) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, (3) mempersiapkan dan menyusun instrumen penelitian yang terdiri dari lembar pengamatan, kuisisioner, dll), dan (4) melakukan diskusi bersama guru dan mitra untuk menyamakan persepsi tindakan yang akan dilaksanakan berdasarkan apa yang telah direncanakan.

b. Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, rencana tindakan yang diwujudkan dalam bentuk RPP dilaksanakan pada situasi sesungguhnya melalui proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk melaksanakan penelitian, peneliti bekerja sama

dengan guru dan empat mahasiswa sebagai mitra peneliti. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengajar sekaligus juga sebagai pengamat. Peneliti sendiri bertugas sebagai pengamat atau observer. Guru yang bertindak sebagai pengajar harus mengacu pada rencana yang sudah disiapkan.

c. Tahap 3: Observasi

Ketiga, tahap observasi. Tahap ini tidak bisa lepas dari tahap kedua karena observasi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan itu berlangsung. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan model *Jigsaw* ini berlangsung kegiatan observasi juga berlangsung. Pada tahap observasi ini ada beberapa hal yang dilakukan yaitu melihat secara langsung proses kegiatan diskusi baik secara umum maupun dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Hal ini dilakukan karena proses pengamatan dilakukan secara personal.

d. Tahap 3: Observasi

Pada tahap ini peneliti bersama mitra peneliti melakukan refleksi (evaluasi) berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya peneliti dan mitra peneliti menyimpulkan apakah dengan menggunakan metode yang peneliti ajukan telah membuat perubahan dikelasnya dan apakah perubahan tersebut sesuai dengan harapan atau tidak. Jika hasil refleksi menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditentukan penelitian sudah dianggap selesai. Artinya indikator keberhasilan sudah tercapai dan penelitian dianggap selesai.

E. Sasaran Penelitian

Sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan bertanya dan peningkatan keberanian siswa kelas XI IPS 1 SMA PL Sedayu Yogyakarta Tahun ajaran 2010 dalam diskusi dengan penerapan metode kooperatif model *Jigsaw*.

1. Kondisi Awal

Berdasarkan hasil diskusi bersama dengan guru Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Sedayu, Bapak Agustinus Budi Santoso, S.Pd., yang menyatakan bahwa masalah yang dihadapi dalam kelasnya terutama siswa kelas XI IPS 1 dari keempat keterampilan berbahasa menyimak, menulis, membaca, dan berbicara, yang kurang dikuasai siswa adalah kemampuan berbicara. Hal ini akan terlihat ketika proses diskusi di kelas, banyak siswa yang pasif dan hanya diam saja ketika berdiskusi. Hal ini diperkuat lagi dengan fakta yang terjadi di kelas ketika peneliti melakukan observasi. Dari beberapa kelompok dalam diskusi hanya didominasi oleh satu atau dua siswa saja sedangkan yang lain hanya diam dan mendengarkan saja. Dari observasi itu terlihat bahwa kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan belum memuaskan. Hal ini dikarenakan siswa tidak berani mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain.

Berdasarkan kenyataan di atas maka kondisis awal dalam kemampuan bertanya dan keberanian siswa sesuai hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru bidang studi dan ketentuan yang telah ditetapkan pihak sekolah, bahwa siswa dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai KKM ≥ 72 .

Pertama, berdasarkan KKM tersebut untuk kemampuan bertanya 44% siswa dinyatakan belum tuntas KKM, sedangkan siswa yang telah tuntas mencapai 56%. Kedua, persentase ketuntasan dalam keterampilan sosial khususnya keberanian siswa adalah 57 % siswa dinyatakan tuntas KKM dan 43 % siswa belum tuntas.

2. Kondisi Siklus I

Kondisi kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam proses diskusi setelah dilakukan tindakan dalam siklus 1, ditargetkan mengalami peningkatan per siklus sebesar 15% dari data sebelumnya pada setiap indikator keberhasilan. Sehingga indikator keberhasilan pada siklus 1 untuk kemampuan bertanya dibandingkan data awal diharapkan meningkat menjadi 23 siswa (71%) tuntas dan untuk keberanian dalam diskusi meningkat menjadi 22 (68%) siswa dinyatakan tuntas.

3. Kondisi Siklus II

Kondisi kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam diskusi setelah pelaksanaan tindakan dalam siklus II, diharapkan mengalami peningkatan atau perubahan sebagai berikut. Pertama, pada indikator kemampuan bertanya dari peningkatan yang diharapkan di setiap siklus adalah sebesar 15% dari data sebelumnya, maka pada indikator kemampuan bertanya pada siklus II diharapkan mencapai 28 siswa (87%) siswa yang bertanya. Kedua, peningkatan keterampilan sosial pada indikator keberanian diharapkan mencapai 27 siswa (84%) yang berani dalam diskusi.

F. Rencana Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakannya dalam 2 siklus dalam dua kali pertemuan. Adapun rencana kegiatan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Persiapan

Dalam persiapan pelaksanaan penelitian ini ada beberapa tahap yang akan peneliti lakukan, yaitu (1) menyusun rancangan pembelajaran untuk persiapan mengajar yang terdiri dari menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menetapkan materi pembelajaran, menetapkan media dan alat belajar, merancang bentuk evaluasi, (2) merancang pengorganisasian kelas yang terdiri dari merancang pembentukan kelompok, (3) menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari menyusun pedoman pengamatan, menyusun format pengamatan, menyusun instrumen tes, menyusun kuisisioner untuk siswa, dan (4) melaksanakan diskusi untuk menyamakan persepsi dan memberikan penjelasan tentang prosedur serta tata cara penerapan model pembelajaran kepada guru dan mitra peneliti yang lain.

b. Rencana Tindakan Siklus I

Pada siklus ini difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan bertanya dan keberanian dalam diskusi siswa kelas XI IPS 1 dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw*. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai pengamat atau observer bersama mitra kolaboratif yang lain. Sedangkan yang bertindak sebagai

pengajar adalah guru bidang studi Bahasa Indonesia. Pada tahap pelaksanaan tindakan ada tiga kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, pra pembelajaran, guru membuka salam dan kemudian mempresensi siswa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dan apersepsi. Selanjutnya, guru menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan model *Jigsaw*. Tahap ini berlangsung selama 10 menit.

Kedua, kegiatan inti atau proses pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini peneliti bersama mitra peneliti mengatur jalannya *Jigsaw*. Adapun kegiatan pada tahap ini adalah sebagai berikut: (1) siswa dibentuk dalam 7 kelompok asal dengan anggota 4-5 siswa dalam setiap kelompok, (2) pembagian kelompok dilakukan berdasarkan nomor urut presensi siswa, (3) kemudian peneliti bersama mitra peneliti membagikan teks hasil kajian sehingga setiap kelompok mendapat 5 teks hasil kajian yang berbeda-beda dan siswa diberi kesempatan untuk membaca terlebih dahulu, (4) masing-masing kelompok asal mengirimkan wakilnya untuk berkumpul dalam kelompok ahli berdasarkan teks yang sama, siswa dalam kelompok ahli berdiskusi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan topik masalah yang nantinya akan dipertanggungjawabkan ketika presentasi di dalam kelompok asal, dan (5) siswa kembali ke kelompok asal. Di dalam kelompok asal ini, berlangsung kegiatan yang diawali dengan presentasi, tanya jawab, dan aktivitas menyimpulkan yang dilakukan secara bergantian diakhir presentasi. Tahap ini berlangsung selama 60 menit.

Ketiga, pasca kegiatan (kegiatan akhir), siswa bersama guru menyimpulkan jalannya pembelajaran. Dalam kegiatan ini siswa diminta untuk menceritakan

pengalaman mereka setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model *Jigsaw*. Pada tahap akhir ini, siswa memberikan tanggapannya dengan mengisi kuisioner yang telah disediakan. Tahap ini berlangsung dalam waktu 20 menit.

c. Observasi (Pengamatan)

Observasi (pengamatan) dilakukan untuk memperoleh data kemampuan bertanya dan data keberanian siswa. Observasi dilakukan ketika proses diskusi dalam kelompok asal kedua. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh peneliti bersama keenam mitra kolaboratif. Setiap obeserver bertanggung jawab mengobservasi (mengamati) satu kelompok. Ketujuh observer melakukan observasi dengan menggunakan rubrik dan lembar penilaian kemampuan bertanya dan keberanian siswa, serta lembar pengamatan yang telah disiapkan.

d. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan dan observasi berakhir. Untuk kepentingan refleksi, peneliti melakukan serangkaian kegiatan sebagai berikut.

- 1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi hasil, waktu dari setiap tindakan, melakukan evaluasi terhadap skenario pembelajaran, hasil diskusi siswa, hasil angket, dan lain-lain.
- 2) Melakukan normalitas, uji T (*paired sample t test*), dan uji *Wilcoxon* dengan menggunakan program windows SPSS 18.0.
- 3) melakukan diskusi bersama guru dan mitra peneliti yang lain untuk merefleksikan pelaksanaan tindakan siklus I. Diskusi ini dilakukan untuk mengetahui kelemahan

atau kekurangan yang tampak. Kelemahan-kelemahan (kendala-kendala) tersebut digunakan untuk dasar merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya apabila pencapaian hasil belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

2. Siklus II

Pelaksanaan siklus II merupakan bentuk tindakan perbaikan dari hasil refleksi pada siklus I. Siklus II terdiri atas empat tahap, yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

a. Perencanaan

Pada siklus II ini difokuskan pada upaya perbaikan implementasi model *Jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan bertanya dan keberanian dalam diskusi. Perencanaan pada siklus II merupakan hasil refleksi dan observasi pada siklus I. Perencanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan siklus I, yaitu (1) menyusun rancangan pembelajaran untuk persiapan mengajar yang terdiri dari menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menetapkan materi pembelajaran, menetapkan media dan alat belajar, merancang bentuk evaluasi, (2) merancang pengorganisasian kelas yang terdiri dari merancang pembentukan kelompok, (3) menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari menyusun format pengamatan, menyusun instrumen tes (lembar penilaian dan rubrik), membuat kuisioner untuk siswa, dan (4) melaksanakan diskusi untuk menyamakan

persepsi serta memberikan penjelasan tentang prosedur dan tata cara penerapan model pembelajaran kepada guru dan mitra peneliti yang lain.

b. Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, langkah-langkah tindakan yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Pada tahap ini terdiri dari pra kegiatan, inti kegiatan, paska kegiatan yang tidak jauh berbeda dari siklus I.

c. Observasi (pengamatan)

Observasi (pengamatan) dilakukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Dalam pelaksanaan observasi peneliti beserta guru dan 5 mitra yang lain melakukan observasi secara langsung dalam setiap kelompok. Setiap kelompok diobservasi oleh satu observer. Pengambilan nilai siswa dilakukan dengan menggunakan format penilaian kemampuan bertanya siswa dalam kelompok diskusi pada siklus 2. Selain penilaian peningkatan kemampuan bertanya, penilaian juga dilakukan dalam hal keberanian siswa yang juga menggunakan format penilaian keberanian pada siklus II.

Selain penilaian kemampuan bertanya dan keberanian siswa, peneliti bersama mitra kolaboratif melakukan pengamatan ketika proses KBM berlangsung, dan membagikan kuisioner kepada siswa diakhir tindakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

d. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan atau proses belajar mengajar berakhir, peneliti bersama guru dan mitra peneliti yang lain bersama-sama merefleksikan pelaksanaan

tindakan siklus II. Adapun hal-hal yang didiskusikan, yaitu (1) melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan baik hal-hal yang positif maupun yang negatif, (2) melakukan pembahasan terhadap hasil evaluasi hasil dari kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam diskusi, (3) memperbaiki pelaksanaan tindakan siklus pada perbaikan berikutnya. Hal ini akan dilakukan apabila pencapaian hasil belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan dan sebaliknya apabila indikator keberhasilan telah tercapai maka penelitian dinyatakan berhasil dan berhenti.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan (Depdiknas, 2002: 437). Berdasarkan judul penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes dan nontes. Instrumen tes yang dimaksud adalah tes tindakan yang penilaiannya berdasarkan pengamatan secara personal. Instrumen nontes terdiri dari lembar pengamatan, kuisioner, dan diskusi bersama guru dan tim kolaboratif lainnya.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes dan nontes. Teknik tes yang digunakan adalah tes dengan menggunakan lembar penilaian berdasarkan rubrik penilaian yang telah disiapkan sebelumnya yang dilakukan dengan cara pengamatan secara personal dalam kelompok *Jigsaw*. Tes ini

digunakan untuk mendapatkan skor ketika proses diskusi berlangsung. Baik pada siklus I maupun siklus II. Teknik nontes yang digunakan antara lain observasi, diskusi, kuisioner untuk siswa, dan dokumentasi foto.

I. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data yang terkumpul, kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian. Analisis data kuantitatif dilakukan berdasarkan data nilai atau skor yang diperoleh siswa yang diambil ketika proses kegiatan diskusi berlangsung. Data yang berupa skor atau nilai tersebut dihitung atau dianalisis dengan cara mengubah nilai mentah ke dalam skala sepuluh (seratus) untuk kemampuan bertanya, sedangkan nilai yang diperoleh dari indikator keberanian diolah dengan menggunakan skala 4 yang diadopsi dari Nurgiantoro (2001) dengan penyesuaian.

Data yang berupa hasil belajar siswa yang diperoleh setelah melakukan penilaian yang dilakukan ketika proses diskusi berlangsung. Data nilai siswa dilakukan sekali dalam setiap siklus. Nilai siswa yang diperoleh pada siklus I dan siklus II nantinya akan dibandingkan dengan data sebelumnya sehingga dapat ditarik kesimpulan ada tidaknya peningkatan pada setiap indikator yang hendak dicapai. Beberapa hal yang dilakukan dalam mengolah nilai adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan distribusi frekuensi Nilai Siswa
 - 1) Mengubah skor mentah menjadi nilai jadi dengan rumus persentase yang diambil dari Nurgiyantoto (2001: 400).
 - (a) Rumus menentukan nilai akhir siswa untuk kemampuan bertanya

$$\text{nilai siswa} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

- (b) Rumus penentuan nilai akhir kemampuan bertanya

$$\text{nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 4$$

- b. Menghitung persentase ketuntasan belajar berdasarkan KKM yang telah ditetapkan. Siswa dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai ≥ 72 .
- c. Menghitung nilai rata-rata dengan rumus dari Nurgiantoro (2001:361) sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} : mean

$\sum X$: jumlah nilai

N : jumlah subjek

- d. Menafsirkan hasil hitung untuk menentukan tingkat kemampuan bertanya dan keberanian siswa.

Untuk menafsirkan tingkat kemampuan bertanya dan keberanian siswa, digunakan skala 4 yang diadopsi dari Purwanto (2004:103) dengan perubahan seperlunya.

Tabel 3. Konversi Nilai Kemampuan Bertanya

| Tingkat penguasaan | Nilai huruf | Bobot | Predikat |
|--------------------|-------------|-------|--------------|
| 92-100 | A | 4 | Sangat mampu |
| 82 – 91 | B | 3 | Mampu |
| 72 – 81 | C | 2 | Cukup mampu |
| 62 - 71 | D | 1 | Kurang mampu |

Tabel 4. Konversi Nilai Keberanian

| Tingkat penguasaan | Nilai huruf | Bobot | Predikat |
|--------------------|-------------|-------|---------------|
| 3,4 – 4 | A | 4 | Sangat berani |
| 2,7 – 3,3 | B | 3 | Berani |
| 2 – 2,6 | C | 2 | Cukup berani |
| 1,4 – 1,9 | D | 1 | Kurang berani |

2) Uji Normalitas dengan SPSS 18.0.

Perhitungan ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antar siklus (data awal ke siklus 1, siklus 1 ke siklus 2, dan data awal ke siklus 2). Menurut Sugiyono (2010:121) untuk mengetahui tingkat perbedaan suatu data dapat menggunakan t-test. Penggunaan statistis parametris, bekerja dengan asumsi bahwa data setiap data penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka teknik analisis parametris tidak dapat digunakan. Sebagai gantinya dapat digunakan teknik statistik yang tidak harus berasumsi bahwa data harus berdistribusi normal. Teknik statistik yang dimaksud adalah statistik non-parametris.

Taraf signifikan yang digunakan dalam uji normalitas adalah 0,05 (5%). Menurut Best dalam Faisal dan Mulyadi (1982: 339) dibidang psikologi dan pendidikan, tingkat signifikansi (tingkat alpha) 5% (0,05) sering digunakan sebagai standar penolakan. Dengan semikian dalam uji ini ketentuan yang digunakan adalah

sebagai berikut:

- a) taraf signifikan (α) 0,05 (5%),
- b) probabilitas 95%,
- c) data normal apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05

Dalam perhitungan ini, peneliti menggunakan program SPSS 17.0 (Wahana Komputer, 2010). Berikut ini langkah-langkah melakukan analisis data dengan program SPSS. Pertama, untuk uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. 1) Masukkan nama data pada *variable view*; 2) masukkan data-data yang akan dihitung; 3) klik menu *Analyze*, pilih *Nonparametric test*; 4) pilih *1-Sample K-S*, 5) setelah itu muncul kotak dialog *1-Sample K-S Test*, masukkan variabel nama-nama yang muncul ke kotak *Test Variable List*, lalu aktifkan normal pada pilihan *Test Distribution*; 6) klik ok, maka hasilnya akan muncul pada jendela *output*. Apabila hasil yang diperoleh pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari **0,05**, maka data tersebut berdistribusi normal.

3) Uji *Paired-Samples T-Test*

Uji *paired t sample t test* digunakan untuk mengetahui perbedaan yang terjadi di setiap siklus dibandingkan dengan tindakan sebelumnya. Adapun langkah-langkah penghitungan *Paired-Samples T-Test* adalah sebagai berikut: (a) masukkan nama data pada *variable view*, (b) masukkan data-data yang akan dihitung pada *data view*, (c) klik menu *Analyze*, pilih *Compare Mean*, (d) pilih *Paired-Samples T Test*; (e)

muncul kotak dialog *Paired-Samples T-Test*, lalu masukkan nama-nama data yang muncul ke kotak *Test Variable*, (f) klik ok. Maka, hasilnya akan muncul pada jendela output, (g) lihat pada tabel *df* untuk menentukan t tabel, (h) untuk melihat perbedaan tersebut, lihat pada tabel t dan *Asymp. Sig. (2-tailed)*.

Dengan semikian dalam uji ini ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) taraf signifikan (α) 0,05 (5%),
- b) probabilitas 95%,
- c) t tabel = 2, 042. Ketentuan besarnya t tabel ini berdasarkan harga kritik distribusi student t (taraf signifikan) dalam Best melalui faisal dan Mulyadi (1982: 432) nilai t tabel yang mendekati $df (N-1) = 31$ adalah 2,042.
- d) terjadi perbedaan apabila t hitung lebih besar dari t tabel.

4) Uji *Wilcoxon*

Uji *Wilcoxon* dilakukan apabila data tidak berdistribusi normal. Penghitungan uji *Wilcoxon* dilakukan dengan menggunakan program SPSS 18.0. berikut ini adalah langkah-langkah uji *Wilcoxon*, (a) masukkan nama data pada *variabel vie* (b) masukkan data pada *data view*, (c) klik menu *Analyze*, pilih *Nonparametric Test*; (d) pilih *2-Related Samples*; (e) akan muncul kotak dialog *Two-Related Samples Test*, masukkan nama-nama data yang muncul ke kotak *Test Pair list*; (f) untuk menguji data ini, gunakan tipe uji *Wilcoxon*; (g) klik ok. Jika *Asymp Sig. (2-tailed) < 0,05*.

Dengan demikian dalam uji ini ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) taraf signifikan (α) 0,05 (5%),
- b) probabilitas 95%,
- c) terjadi perbedaan apabila *Asymp Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05.

J. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Indikator Keberhasilan

| No. | Indikator | Kondisi Awal | Siklus 1 | Siklus 2 |
|-----|--|--|--|--|
| 1. | Kemampuan bertanya | Hanya 56% siswa yang bertanya dalam diskusi. | Tujuh puluh satu persen (71%) siswa yang bertanya dalam diskusi. | Delapan puluh enam persen (86%) siswa bertanya dalam diskusi. |
| 2. | Peningkatan sikap berani dalam diskusi | Hanya 53% siswa memiliki keberanian dalam berdiskusi | Enam puluh delapan persen (68%) siswa memiliki keberanian dalam berdiskusi | Delapan puluh tiga persen (83%) siswa memiliki keberanian dalam berdiskusi |

BAB IV

PELAKSANAAN PENELITIAN

Pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam diskusi dilaksanakan 2 kali. Pertama, siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 28 April 2010. Kedua, siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 Mei 2010. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Siklus 1

Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 28 April 2010, di ruang Laboraturium IPA dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI IPS 1 SMA PL Sedayu, pada jam 3-4 (8.30-10.00 WIB). Siklus I ini, dilaksanakan agar kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam diskusi semakin meningkat. Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan Kooperatif Model *Jigsaw* agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang diinginkan. Siklus 1, dilaksanakan dalam empat tahap, yakni (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

1. Rencana Kegiatan

Pada tahap perencanaan, peneliti berkolaboratif dengan guru Bahasa Indonesia, satu dosen, dan empat mahasiswa USD untuk mempersiapkan segala sesuatu yang

dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan. Pertama, membuat skenario pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP (lihat lampiran 3), menyusun bahan pembelajaran, seperti menyiapkan bahan bacaan (lihat lampiran 4) dan materi *Jigsaw*. Kedua, mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang dibutuhkan, seperti menentukan kelas Lab IPA sebagai tempat belajar pelaksanaan diskusi pada siklus I, seperangkat *viuwer*, laptop, dan kamera digital yang digunakan untuk mendokumentasikan proses pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, mempersiapkan rubrik penilaian (pedoman penilaian), lembar penilaian (lihat lampiran 5), dan kuesioner untuk siswa (lampiran 6).

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 28 April 2010. Berikut ini akan dijelaskan pelaksanaan kegiatan penelitian siklus I. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama 90 menit, dimulai dari pukul 08.30 WIB sampai pukul 10.00 WIB. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia, empat mahasiswa, dan satu dosen. Peneliti berperan sebagai pengamat atau observer yang juga dibantu oleh kolaborator yang lain. Sedangkan guru bidang studi berperan sebagai pengajar dan juga bertugas mengamati aktivitas siswa dalam kelompok *Jigsaw*. Dalam melakukan pengamatan terhadap kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam diskusi menggunakan format penilaian yang telah disediakan oleh peneliti.

Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran, terdapat tiga kegiatan pembelajaran. Pertama, pra pembelajaran. Pada tahap ini, guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam, mempresensi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya Dr. B. Widharyanto, M. Pd., menyampaikan langkah-langkah pembelajaran pembelajaran diskusi yang akan dilaksanakan dengan menggunakan model *Jigsaw*. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia. Tahap ini berlangsung dalam waktu 10 menit.

Kedua, kegiatan inti. Peneliti bersama 6 mitra yang lain mengatur jalannya pembelajaran dengan *Jigsaw*. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan, yaitu siswa dibentuk dalam 7 kelompok asal dengan anggota 5 siswa setiap kelompok berdasarkan nomor urut presensi siswa. Pada mulanya siswa tidak setuju dengan pembagian kelompok yang ditetapkan oleh guru karena siswa terbiasa memilih kelompok sendiri, namun setelah diberi arahan bahwa tujuan pembagian kelompok itu agar siswa dapat berkomunikasi dengan teman yang lain. Setelah siswa berkumpul dalam kelompok asal, peneliti bersama mitra peneliti membagikan teks hasil kajian yang meliputi; (a) Nyamuk Penghisap Darah, (b) Bagaimana Kabut Terbentuk, (c) *Kuiper Belt Object*, (d) Belajar Batik di Museum Pekalongan, dan (e) Kereta Api Supercepat di Masa Depan (teks selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4). Setiap kelompok mendapat 5 teks hasil kajian yang berbeda-beda dan siswa diberi waktu 5 menit untuk membaca teks tersebut.

Selanjutnya setiap kelompok diminta untuk mengirimkan wakilnya dalam diskusi di kelompok ahli sesuai dengan kesamaan judul teks hasil kajian. Kelompok ahli terbentuk menjadi 5 kelompok sesuai jumlah teks. Pada tahap ini, siswa mulai berdiskusi dan bertukar informasi satu dengan yang lainnya. Siswa terlihat aktif dalam mengikuti diskusi di kelompok ahli. Setelah waktu diskusi dikelompok ahli dinyatakan selesai, siswa berkumpul kembali dengan kelompok semula atau kelompok asal.

Dalam kelompok asal inilah, setiap siswa harus mempresentasikan hasil kajian berdasarkan teks yang dimilikinya dan hasil diskusi dari kelompok ahli. Sedangkan keempat siswa lainnya harus mengajukan pertanyaan secara bergantian. Setiap siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh penyaji. Sehingga setiap siswa mendapat kesempatan dan tugas yang sama. Setelah tanya jawab selesai, diakhir presentasi siswa harus membuat kesimpulan tentang hasil kajian yang disampaikan. Aktivitas ini berlangsung dalam waktu 30 menit.

Ketiga, paska kegiatan. Setelah proses diskusi dalam kelompok ahli terlaksana dan dinyatakan berakhir, siswa bersama guru membuat kesimpulan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Secara perwakilan siswa menyampaikan tanggapannya terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Aktivitas ini berlangsung selama 20 menit.



Gambar IV. Suasana Diskusi di Kelompok Asal pada Siklus I di Ruang Lab
IPA

3. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memperoleh data kemampuan bertanya dan data keberanian siswa. Observasi dilakukan pada tahap kegiatan inti, yakni pada saat siswa berdiskusi di kelompok asal kedua untuk mengamati kemampuan bertanya sedangkan pengamatan keberanian siswa dilakukan sejak pelaksanaan tindakan dimulai. Observasi dilakukn oleh peneliti dan keenam mitra peneliti, berdasarkan tugas yang telah ditetapkan di awal pembelajaran, yaitu peneliti mengobservasi kelompok 4, Dr. B. Widharyanyo, M.Pd., mengobservasi kelompok 1, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengobservasi kelompok 2, mahasiswa 1 (Atut Dwi Nugroho) mengobservasi kelompok 3, mahasiswa 2 (Veronika Susilowati) mengobservasi kelompok 5, mahasiswa 3 (Maria Agustine Tri M) mengobservasi kelompok 6, dan mahasiswa 4 (Agustinus Tri Buana Atmaja) mengobservasi kelompok 7.

Observasi (pengamatan) yang dilakukan merupakan bentuk pengamatan langsung pada siswa atau pengamatan personal. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam berdiskusi secara langsung sehingga pengambilan nilai dilakukan ketika proses diskusi berlangsung.

Dalam pelaksanaan observasi ketujuh observer menggunakan lembar penilaian untuk kemampuan bertanya dan keberanian, dan rubrik observasi (pedoman penilaian) terdapat pada lampiran 5. Selain itu, pengamatan dilakukan secara keseluruhan terhadap proses kegiatan pembelajaran di kelas.

Diakhir pelaksanaan tindakan siswa dibagikan kuisisioner dan hasil (lembar kuisisioner terdapat pada lampiran 6), hal ini dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Pelaksanaan observasi ini berlangsung dalam waktu 60 menit.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan dan observasi selesai dilakukan. Untuk kepentingan refleksi ini peneliti melakukan serangkaian kegiatan yang meliputi; (1) mengolah nilai siswa dengan membuat tabel tabel frekuensi dan melakukan analisis data hasil observasi kemampuan bertanya dan keberanian dengan menggunakan uji *paired sample t test* untuk indikator kemampuan bertanya dan uji *Wilcoxon* untuk indikator keberanian, (2) mengolah data hasil angket isian siswa (hasil kuisisioner terdapat pada lampiran 5), dan (3) melakukan diskusi bersama guru,

dosen, dan keempat rekan mahasiswa yang lain terhadap proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

Dengan demikian peneliti memperoleh tiga data, yaitu data skor kemampuan bertanya dan skor keberanian, data pengamatan dan hasil evaluasi siswa terhadap kuisisoner dan observasi (lihat lampiran ampira 7), hasil diskusi bersama guru dan keenam mitra lainnya.

Berdasarkan ketiga hal tersebut, peneliti bersama keenam mitra peneliti melakukan kegiatan refleksi setelah pelaksanaan pembelajaran berakhir yang dilakukan di ruang kepala sekolah pada tanggal 28 April 2010. Kegiatan diskusi ini dilanjutkan kembali pada hari Jumat, 30 April 2010 di rumah Bapak Agustinus Budi Susanto, S. Pd.

Hasil dari kegiatan refleksi ini memperlihatkan beberapa kelemahan yang masih tampak dalam pelaksanaan siklus I. Beberapa kelemahan itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pembagian kelompok.

Pembagian kelompok dengan cara membagi siswa berdasarkan nomor urut presensi ternyata kurang disukai oleh siswa, karena mereka terbiasa menentukan kelompok dengan cara memilih sendiri sehingga ada siswa yang merasa canggung ketika berdiskusi meskipun dengan teman sekelas. Dengan demikian, siswa yang biasa berkelompok dengan teman sepermainan merasa kurang bebas pada kelompok yang baru.

- b. Bahan bacaan yang relatif cukup sulit dipahami oleh siswa

Sebagian siswa menyatakan bahwa teks bacaan hasil kajian yang digunakan cukup sulit. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa ketika presentasi masih terpaku pada teks dan 14 (44%) siswa menyatakan teks yang digunakan agak sulit.

- c. Siswa masih malu dan takut bertanya

Sebagian besar siswa yang masih malu-malu ketika tiba gilirannya mengajukan pertanyaan. Hal ini dikarenakan pertama kalinya mereka melakukan kegiatan belajar dengan model *Jigsaw* sehingga masih ada beberapa siswa yang takut untuk bertanya dan terlibat dalam diskusi.

- d. Waktu pembelajaran yang kurang efektif

Waktu yang digunakan untuk pembelajaran diskusi dirasa masih kurang. Hal ini berdasarkan tanggapan siswa ketika ditanya oleh guru di akhir pembelajaran banyak siswa menyatakan waktu yang digunakan kurang dan dari hasil kuisioner 10 siswa menyatakan bahwa waktu yang digunakan dalam belajar diskusi kurang.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan pada siklus II. Peneliti akan menyampaikan pemecahan hambatan kepada siswa ketika pelaksanaan siklus II. Hal ini bertujuan agar kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam diskusi dapat berjalan dengan baik dan semakin meningkatkan prestasi belajar siswa. Pemecahan hambatan yang dimaksud adalah sebagai berikut. Pertama, pembagian kelompok akan dilakukan dengan cara berhitung 1-7 dengan alasan bahwa siswa harus saling mengenal dan mengembangkan

keterampilan sosialnya bersama siswa yang lain. Kedua, teks akan diganti dengan menyesuaikan karakter siswa. Ketiga, mengganti kelas yang lain untuk tindakan selanjutnya.

B. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 Mei 2010 di ruang Multi Media SMA PL Sedayu, Yogyakarta, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI IPS 1 SMA PL Sedayu, pada jam 3-4 (08.30 – 10.00 WIB). Siklus ini terdiri dari empat tahap, yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

1. Rencana Kegiatan

Rencana kegiatan pada siklus II beranjak dari hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II ini peneliti memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah digunakan pada siklus II. Dasar untuk memperbaiki RPP adalah temuan-temuan yang terungkap dalam refleksi siklus I. Ada beberapa hal yang harus dilakukan yang merupakan upaya perbaikan dari kelemahan atau kekurangan pada siklus sebelumnya, yaitu mengubah cara pembagian kelompok, mengganti bahan bacaan, dan mencari kelas yang kondusif.

Rancangan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II tetap berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan perubahan

sesuai hasil dari refleksi pada siklus I. RPP tidak jauh berbeda pada siklus I, hanya teks yang digunakan sebagai bahan bacaan siswa pada siklus II ini tidak sama dengan bahan bacaan pada siklus I (silabus dan RPP siklus II dapat dilihat pada lampiran 8). Adapun bahan bacaan yang akan digunakan sebagai pengganti bacaan di siklus sebelumnya, yaitu Negara Malaysia, Lahirnya Sumpah Pemuda, Sejarah Nanas, Olympiade, dan Kecerdasan Bangsa (bacaan selengkapnya terdapat pada lampiran 9).

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun berdasarkan beberapa perubahan. Siklus 2 ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 Mei 2010, selama 2 jp (2 X 45 menit) dimulai dari pukul 08.30 WIB sampai pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut, terdapat 3 kegiatan pembelajaran. *Pertama*, pra pembelajaran. Pada tahap ini, guru membuka kegiatan pembelajaran dengan salam, mempresensi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya guru menyampaikan hasil refleksi pada siklus I dan hal-hal yang harus diperbaiki dalam tindakan siklus II. Hal-hal yang dimaksud adalah pembagian kelompok akan dilakukan dengan cara berhitung, bahan bacaan telah diganti berbeda dengan bacaan dalam siklus I. Selanjutnya guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran berdiskusi yang akan dilaksanakan dengan menggunakan model

Jigsaw. Ketika guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *Jigsaw*, siswa memperhatikan dengan seksama tidak ada siswa yang sibuk sendiri. Tahap ini berlangsung dalam waktu 10 menit.

Kedua, kegiatan inti. Peneliti bersama 6 mitra yang lain mengatur jalannya pembelajaran dengan *Jigsaw*. Pada kegiatan ini, siswa dibentuk dalam 7 kelompok asal, dengan cara siswa berhitung mulai dari 1-7 secara berulang-ulang. Kemudian siswa berkumpul sesuai dengan nomor yang sama dalam satu kelompok asal.

Peneliti bersama mitra peneliti membagikan teks hasil kajian yang telah diganti meliputi: Negara Malaysia, Lahirnya Sumpah Pemuda, Sejarah Nanas, Olimpiade, dan Kecerdasan Bangsa. Setiap kelompok mendapat 5 teks hasil kajian yang berbeda-beda. Setiap anggota dalam kelompok mendapat teks sesuai bagiannya, yaitu anggota 1 mendapat teks O (olimpiade kuno), anggota 2 mendapat teks B (cara mendapatkan kecerdasan berbahasa dari *Berani*), anggota 3 mendapat teks N (sejarah nanas), anggota 4 mendapat teks M (negara Malaysia), dan anggota 5 mendapat teks S (lahirnya Sumpah Pemuda). Kemudian siswa diberi waktu 5 menit untuk membaca teks tersebut.

Selanjutnya setiap kelompok diminta untuk mengirimkan wakilnya dalam diskusi di kelompok ahli, berdasarkan kesamaan judul teks hasil kajian dengan pembagian sebagai berikut, kelompok ahli 1 berkumpul sesuai dengan teks O (Olimpiade Kuno), kelompok ahli 2 berkumpul sesuai dengan teks B (Cara Mendapatkan Kecerdasan Berbahasa Dari *Berani*), kelompok ahli 3 berkumpul sesuai dengan teks N (Sejarah Nanas), kelompok ahli 4 berkumpul sesuai dengan teks M

(Negara Malaysia), dan kelompok ahli 5 berkumpul sesuai dengan teks S (Lahirnya Sumpah Pemuda) teks selengkapnya lihat lampiran 9. Pada tahap ini siswa mulai berdiskusi dan bertukar informasi satu dengan yang lainnya. Siswa terlihat lebih aktif dibandingkan siklus I dalam diskusi di kelompok ahli. Setelah waktu diskusi dikelompok ahli dinyatakan selesai, siswa kembali berkumpul dengan kelompok semula atau kelompok asal.



Gambar V: Suasana Diskusi di Kelompok Ahli di Siklus II

Dalam kelompok asal kedua inilah, setiap siswa harus mempresentasikan hasil kajian berdasarkan teks yang dimilikinya dan hasil diskusi dari kelompok ahli. Ketika melakukan presentasi siswa harus berusaha untuk tidak membaca teks, hal ini dilakukan agar siswa lebih memahami isi teks. Setelah selesai presentasi, anggota yang lain wajib mengajukan pertanyaan secara bergantian kepada teman yang presentasi terkait dengan isi presentasi. Siswa yang presentasi wajib menjawab dan di akhir presentasi siswa wajib menyimpulkan isi presentasi secara keseluruhan. Hal itu

dilakukan secara bergantian sehingga setiap siswa mendapat kesempatan untuk mempresentasikan teks hasil kajian dan juga kesempatan mengajukan pertanyaan secara merata. Aktivitas ini berlangsung dalam waktu 30 menit.

Ketiga, paska kegiatan. Setelah proses diskusi dalam kelompok ahli terlaksana dan dinyatakan berakhir, siswa bersama guru membuat kesimpulan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Secara perwakilan siswa menyampaikan tanggapannya terhadap proses pembelajaran yang terlaksana. Aktivitas ini berlangsung selama 20 menit.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memperoleh data kemampuan bertanya dan data keberanian siswa. Observasi dilakukan pada tahap kegiatan inti, yakni pada saat siswa berdiskusi di kelompok asal kedua untuk mengamati kemampuan bertanya, sedangkan pengamatan keberanian siswa dilakukan sejak pelaksanaan tindakan dimulai. Observasi dilakukan oleh peneliti dan keenam mitra peneliti, berdasarkan tugas yang telah ditetapkan di awal pembelajaran, yaitu peneliti mengobservasi kelompok 4, Dr. B. Widharyanyo mengobservasi kelompok 1, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengobservasi kelompok 2, mahasiswa 1 (Atut Dwi Nugroho) mengobservasi kelompok 3, mahasiswa 2 (Veronika Susilowati) mengobservasi kelompok 5, mahasiswa 3 (Maria Agustine Tri M) mengobservasi kelompok 6, dan mahasiswa 4 (Agustinus Tri Buana A. Atmaja) mengobservasi kelompok 7).

Observasi (pengamatan) yang dilakukan merupakan bentuk pengamatan langsung pada siswa atau pengamatan personal. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam berdiskusi secara langsung sehingga pengambilan nilai dilakukan ketika proses diskusi berlangsung.

Dalam pelaksanaan observasi ketujuh observer menggunakan lembar penilaian untuk kemampuan bertanya dan keberanian, dan rubrik observasi yang telah disiapkan (lembar dan rubrik dapat dilihat pada lampiran 5).

Diakhir pelaksanaan tindakan siklus II, siswa dibagikan kuisioner (lihat lampiran 6). Hal ini dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di siklus II. Pelaksanaan observasi ini berlangsung dalam waktu 60 menit. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa siswa lebih aktif dan antusias dalam belajar berkelompok, siswa aktif bertanya, siswa lebih berani baik dalam bertanya maupun berbicara dalam kelompok diskusi.

4. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II selesai, peneliti bersama mitra kolabrotif (satu dosen, empat mahasiswa, dan guru Bahasa Indonesia) melakukan refleksi terhadap hasil pelaksanaan tindakan dan observasi pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kemampuan bertanya dalam diskusi semakin meningkat. Peningkatan ini dikarenakan adanya unsur tatap muka. Dimana siswa belajar dan berdiskusi dengan teman sebaya. Adanya kesadaran akan tanggung jawab personal,

dimana siswa semakin menunjukkan tanggung jawabnya terhadap peran atau tugas masing-masing dalam kelompok.

Berdasarkan hasil kuisisioner dan observasi (lihat lampiran 10) serta diskusi bersama tim kolaboratif dalam pelaksanaan siklus II masih terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu jumlah jam pelajaran untuk diskusi kurang mencukupi, ruang kelas yang kurang kondusif karena dalam suatu diskusi dibutuhkan ruang yang lebih luas dan nyaman. Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan pada siklus II sudah memenuhi ketercapaian indikator keberhasilan sehingga penelitian dinyatakan berhenti sampai siklus II.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Siklus 1

Data yang dihasilkan pada siklus I dianalisis dengan melakukan penghitungan nilai siswa untuk disusun dalam distribusi frekuensi. Dengan tabel frekuensi akan mempermudah penghitungan frekuensi ketuntasan belajar dan nilai rata-rata kelas. Selain itu, untuk mengetahui perbedaan yang terjadi per siklus berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dilakukan uji *paired sample t test* dan *Wilcoxon*.

a. Kemampuan bertanya

1) Penyusunan Nilai dalam Tabel Distribusi Frekuensi

Setelah pelaksanaan observasi (pengambilan nilai siswa) dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah menghitung jumlah skor. Skor yang dimaksud adalah skor mentah siswa kelas XI IPS I (lihat lampiran 11). Skor mentah yang diperoleh siswa diolah lebih lanjut untuk menentukan nilai akhir (*nilai jadi*). Nilai akhir (nilai jadi) siswa

dihitung dengan rumus $Nilai\ Akhir = \frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh\ siswa}{jumlah\ skor\ maksimal} \times 100$.

Berikut ini akan diberikan contoh penghitungan nilai akhir (nilai jadi) setiap siswa. Total skor yang diperoleh A.G. Krisna W dalam aspek bertanya, yaitu 17. Jumlah skor maksimal untuk kemampuan bertanya adalah 20. Jadi, penghitungan nilai akhir A.G. Krisna W adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{17}{20} \times 100 = 85$$

$$\text{Nilai Akhir} = 85$$

Dengan demikian, nilai akhir A.G. Krisna W. untuk kemampuan bertanya adalah 85. Nilai akhir siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran 13.

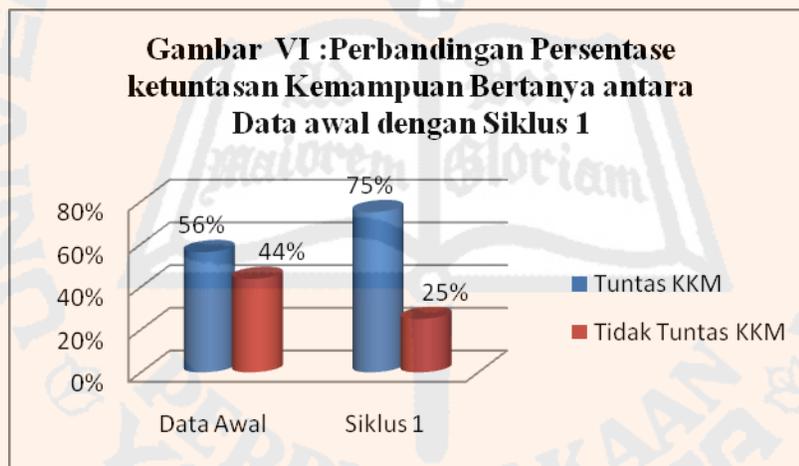
Untuk memudahkan analisis selanjutnya, data skor (nilai akhir) siswa dibuat tabulasi dan kemudian digunakan untuk menghitung frekuensi masing-masing skor. Berikut ini akan disajikan tabel frekuensi nilai data awal dan siklus I kemampuan bertanya berdasarkan nilai akhir (nilai jadi) siswa pada data awal dan siklus I (nilai dapat dilihat pada lampiran 11).

Tabel 6: Frekuensi Nilai Kemampuan Bertanya data awal dan Siklus I

| No. | Skor | Kemampuan bertanya | |
|--------------|------|--------------------|----------|
| | | Frekuensi (f) | |
| | | Data awal | Siklus I |
| 1. | 85 | – | 6 |
| 2. | 80 | – | 8 |
| 3. | 75 | 1 | 10 |
| 4. | 74 | 4 | – |
| 5. | 73 | 1 | – |
| 6. | 72 | 11 | – |
| 7. | 71 | 3 | – |
| 8. | 70 | 8 | 7 |
| 9. | 69 | 2 | – |
| 10. | 68 | 2 | – |
| 11. | 67 | 1 | – |
| 12. | 66 | – | – |
| 13. | 65 | – | 1 |
| Jumlah siswa | | 32 | |

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa pada data awal skor tertinggi 85 dan skor terendah 67 sedangkan pada siklus I skor tertinggi siswa 85 dan nilai terendah 65. Setelah diketahui frekuensi nilai siswa kelas XI IPS I dalam kemampuan bertanya, peneliti melakukan penghitungan persentase ketuntasan belajar.

Selanjutnya peneliti menghitung persentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan KKM. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai ≥ 72 . Dengan demikian, berdasarkan tabel 6 dapat diketahui persentase ketuntasan belajar siswa yang tuntas KKM. Persentase ketuntasan kemampuan bertanya disajikan dalam grafik berikut ini.



Dari tabel 6 dan gambar VI di atas, terlihat bahwa pada kondisi awal persentase ketuntasan siswa dalam kemampuan bertanya mencapai 56 % (18) siswa dinyatakan tuntas dan 44% (14) siswa tidak tuntas. Pada siklus I meningkat menjadi 75 % (25) siswa dinyatakan tuntas dan 25 % (7) siswa tidak tuntas KKM.

Penghitungan selanjutnya dilakukan untuk mencari nilai rata-rata kelas. Penghitungan Nilai rata-rata dilakukan dengan cara menjumlah skor kemudian dibagi jumlah subjek (siswa) (rumus selengkapnya terdapat pada BAB III). Berikut ini akan disajikan nilai rata-rata data awal dan siklus I.

Tabel 7. Nilai Rata-Rata Kemampuan Bertanya (*mean*) Data Awal dan Siklus I

| | Jumlah Siswa (N) | Mean | Peningkatan dari data awal ke siklus 1 |
|-----------|------------------|---------|--|
| Data Awal | 32 | 71,3438 | 5,375 |
| Siklus 1 | 32 | 76,7188 | |

Dari tabel 7 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) untuk kemampuan bertanya pada siklus I, yaitu 76,7188 yang kemudian dilakukan pembulatan menjadi 77. Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) pada siklus I kemampuan bertanya diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai ≥ 77 ada 14 siswa sedangkan yang mendapat nilai dibawah rata-rata ada 18 siswa.

Tabel 6 di atas dapat digunakan untuk mengetahui nilai huruf kemampuan bertanya siswa pada siklus I. Dengan demikian diketahui bahwa pada siklus I ada 6 siswa yang memperoleh nilai B dengan predikat mampu sedangkan pada data awal tidak ada siswa yang mendapat nilai B. Sepuluh siswa yang memperoleh nilai C dengan predikat cukup mampu sedangkan data awal ada 16 siswa. Delapan siswa memperoleh nilai D dengan predikat kurang mampu sedangkan pada data awal ada 16 siswa yang kurang mampu (nilai dapat dilihat pada Impiran 11).

2) Uji Statistik Kemampuan Bertanya

Uji statistik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* pada siklus I. Langkah pertama, yaitu melakukan uji normalitas data kemampuan bertanya dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 8: Hasil Uji Normalitas Kemampuan Bertanya Data Awal dan Siklus 1

| | | Data awal kemampuan bertanya | siklus I kemampuan bertanya |
|----------------------------------|--------------------------|------------------------------|-----------------------------|
| N | | 32 | 32 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 71,3438 | 76,7188 |
| | Std. Deviation | 2,30860 | 5,62388 |
| | Most Extreme Differences | | |
| | Absolute | ,174 | ,183 |
| | Positive | ,169 | ,183 |
| | Negative | -,174 | -,158 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,987 | 1,033 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,285 | ,237 |

Dari tabel 8 di atas terlihat bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Asymp. Sig. (2-tailed) data awal kemampuan bertanya adalah 0,285 dan Asymp. Sig. (2-tailed) siklus 1 adalah 0,237. Dengan demikian data awal dan siklus I kemampuan bertanya berdistribusi normal.

Langkah kedua, yaitu melakukan uji daya beda dengan menggunakan uji *t* berpasangan (*paired samples t-test*). Penghitungan dilakukan pada data awal kemampuan bertanya dan data siklus I. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

Tabel 9: Hasil Uji t dengan *Paired Samples T Test*

| | | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|--------|--|--------------------|----------------|-----------------|---|----------|--------|----|-----------------|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 | Data awal kemampuan bertanya – siklus I kemampuan bertanya | -5,37500 | 5,36867 | ,94906 | -7,31061 | -3,43939 | -5,664 | 31 | ,000 |

Dari tabel 9 di atas diketahui bahwa perbedaan data awal dan siklus I dapat terjadi apabila nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Dari tabel di atas diketahui df 31 (N-1) sehingga nilai t tabelnya adalah 2,042 (t tabel lihat Best dalam Faisal dan Mulyadi, 1982: 432) dan nilai t hitung adalah -5,664 dengan ketentuan tanda (-) diabaikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara data awal dan siklus I. Hal ini ditunjukkan dari nilai t hitung 5,664 lebih besar dari t tabel 2,042 dengan taraf signifikan 0,05 (5%) dimana diketahui nilai Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari (α) 0,05.

b. Keberanian Siswa dalam Diskusi

1) Penyusunan Nilai dalam Tabel Distribusi Frekuensi

Setelah pelaksanaan observasi (pengambilan nilai siswa) dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah menghitung jumlah skor. Skor yang dimaksud adalah skor mentah siswa kelas XI IPS I (lihat lampiran 11). Skor mentah yang diperoleh siswa diolah lebih lanjut untuk dijadikan *nilai jadi*. Nilai akhir (nilai jadi) siswa dihitung dengan

rumus. $Nilai\ Akhir = \frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh\ siswa}{jumlah\ skor\ maksimal} \times 4$. Berikut ini akan

diberikan contoh perhitungan nilai akhir siswa. Siswa yang bernama A.G. Krisna W memperoleh skor 8 dari penilaian keberanian dalam diskusi yang memiliki skor maksimal 8. Untuk mengetahui nilai jadi (nilai akhir) berikut ini diberikan contoh penghitungannya.

$$Nilai\ Akhir = \frac{8}{8} \times 4 = 4.$$

$$Nilai\ Akhir = 4.$$

Dengan demikian nilai A.G. Krisna W. yang sebenarnya adalah 4. Nilai akhir siswa secara keseluruhan dan hasil nilai yang telah digolongkan dalam nilai angka. Nilai tersebut dapat dilihat lampiran 11 .

Untuk memudahkan analisis selanjutnya, data skor (nilai akhir) siswa dimasukkan dalam tabel (tabulasi) dan kemudian menghitung frekuensi masing-masing skor, mean dan nilai huruf. Berikut ini akan disajikan tabel frekuensi nilai data awal dan siklus I keberanian.

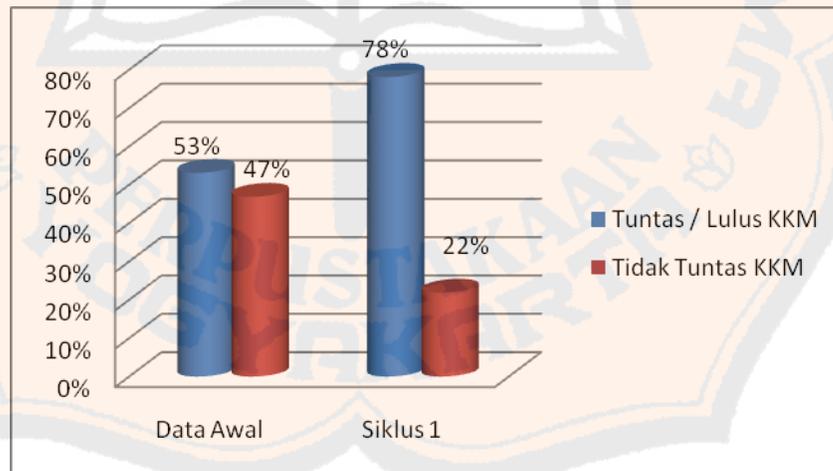
Tabel 10: Tabulasi Frekuensi Keberanian Data Awal dan Siklus 1

| Skor | Keberanian | |
|--------|---------------|----------|
| | Frekuensi (f) | |
| | Data awal | Siklus 1 |
| 4 | 1 | 2 |
| 3 | 16 | 23 |
| 2 | 14 | 7 |
| 1 | 1 | 0 |
| Jumlah | | 32 |

Dari tabel 10 di atas terlihat bahwa pada data awal nilai 4 diperoleh oleh 1 siswa pada siklus 1 naik menjadi 2 siswa, nilai 3 diperoleh oleh 16 siswa pada siklus I menjadi 23 siswa, nilai 2 dicapai oleh 14 siswa pada siklus I dicapai oleh 7 siswa, dan nilai 1 pada data awal dicapai oleh satu siswa sedangkan pada siklus I tidak ada siswa yang mencapai nilai 1.

Setelah diketahui frekuensi nilai keberanian siklus I, peneliti melakukan penghitungan persentase ketuntasan belajar berdasarkan KKM. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai ≥ 72 . Dengan demikian, berdasarkan tabel 11 dapat diketahui persentase ketuntasan belajar siswa pada indikator keberanian dalam diskusi. Persentase ketuntasan keberanian siswa dalam diskusi disajikan dalam grafik berikut ini.

Gambar VII: Keberanian dari Data Awal ke Siklus I



Dari tabel 10 dan gambar VII di atas, terlihat bahwa pada kondisi awal persentase ketuntasan siswa pada aspek keberanian mencapai 53 % (18) siswa

dinyatakan tuntas dan 44% (14) siswa tidak tuntas. Pada siklus II mencapai 75 % (25) siswa dinyatakan tuntas dan 22% (7) siswa tidak tuntas KKM.

Selanjutnya dilakukan penghitungan nilai akhir untuk mencari nilai rata-rata kelas dengan rumus yang terdapat pada BAB III. Berikut ini akan disajikan nilai rata-rata kelas data awal dan siklus I.

Tabel 11: Nilai Rata-Rata (Mean) Keberanian Data Awal dengan Siklus I

| | Jumlah Siswa (N) | Mean | Peningkatan dari data awal ke siklus 1 |
|-----------|------------------|--------|--|
| Data Awal | 32 | 2,5313 | 0,3125 |
| Siklus 1 | 32 | 2,8438 | |

Dari tabel 11 di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) keberanian pada data awal 2,5313 sedangkan pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 2,8438. Dengan demikian ada peningkatan nilai rata-rata data awal ke siklus I sebesar 0,3125..

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa keberanian siswa mengalami peningkatan. Pada data awal terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai A sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 2 siswa dengan kategori sangat berani. Enam belas siswa mendapat nilai B sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 23 siswa dengan kategori berani. Empat belas siswa mendapat nilai C sedangkan pada siklus I hanya 7 siswa dengan kategori cukup berani. Satu siswa mendapat nilai D sedangkan pada siklus I tidak ada (0) siswa yang mendapat nilai D dengan kategori kurang berani (nilai dapat dilihat pada lampiran 11).

2) Uji *Wilcoxon* Indikator Keberanian

Uji *Wilcoxon* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* pada siklus I. Langkah pertama, yaitu melakukan uji normalitas data kemampuan bertanya dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 12: Hasil Uji Normalitas Data Awal dan Siklus I dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

| | | Data Awal keberanian | Siklus I keberanian |
|----------------------------------|--------------------------|----------------------|---------------------|
| N | | 32 | 32 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 2,5313 | 2,8438 |
| | Std. Deviation | ,62136 | ,51490 |
| | Most Extreme Differences | | |
| | Absolute | ,306 | ,400 |
| | Positive | ,272 | ,318 |
| | Negative | -,306 | -,400 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1,731 | 2,265 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,005 | ,000 |

Dari tabel 12 di atas, terlihat bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) data awal adalah 0,005, dan Asymp. Sig. (2-tailed) data siklus I sebesar 0,000. Dengan demikian diketahui bahwa kedua data tersebut tidak berdistribusi normal karena Asymp. Sig. (2-tailed) data awal maupun data siklus I lebih kecil dari α . (0,05).

Setelah diketahui bahwa data awal dan data siklus I tidak berdistribusi normal, peneliti memutuskan untuk melakukan uji statistik dengan menggunakan uji nonparametris dengan tipe uji *Wilcoxon*. Adapun hasil uji daya beda untuk kemampuan bertanya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13: Hasil Uji Wilcoxon Data Awal dengan Siklus 1 Keberanian

| | Siklus 1 – Data awal |
|------------------------|----------------------|
| Z | -2,887 ^a |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,004 |

Berdasarkan tabel 13 di atas, diketahui bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,004 (perhatikan tabel yang diberi warna kuning). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) 0,004 lebih kecil dari 0,05. Jadi ada perbedaan antara sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Hasil selengkapnya terdapat pada lampiran 12.

3) Rangkuman Hasil Analisis Kemampuan Bertanya dan Keberanian Dalam Diskusi Pada Siklus I

Setelah data kemampuan bertanya dan keberanian selesai dianalisis, selanjutnya dirangkum dalam satu tabel. Adapun hasil analisis data secara keseluruhan pada data awal dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14: Rangkuman Hasil Analisis Data Kemampuan Bertanya dan Keberanian
Data Awal dan Siklus I

| No. | Keterangan | Kemampuan bertanya | | Keberanian | |
|-----|--|---|-----------------|-----------------------|---------------|
| | | Data Awal | Siklus 1 | Data Awal | Siklus 1 |
| 1 | Frekuensi siswa tuntas KKM | | | | |
| | a. Tuntas KKM | 18 | 24 | 17 | 25 |
| | b. Tidak tuntas | 14 | 8 | 15 | 7 |
| 2 | Persentase ketuntasan dengan KKM ≥ 72 | | | | |
| | a. Tuntas | 56 % | 75% | 53% | 78% |
| | b. Tidak tuntas | 44% | 25% | 47% | 22% |
| 3. | Mean | 71,3438 (71) | 76,7188 (77) | 2,5313 (2) | 2,8438 (3) |
| | a. Yang mendapat nilai \geq mean | 21 | 14 | 31 | 25 |
| | b. Yang mendapat nilai $<$ mean | 11 | 18 | 1 | 7 |
| | c. Peningkatan mean data awal siklus 1 | 5,375 | | 0,3125 | |
| 4. | Uji statistik | | | | |
| | a. Uji normalitas | 0,285 | 0,237 | 0,005 | 0,000 |
| | b. Uji t (paired sampel t test) | t hitung = 5,664 dan sig, (2 tailed)= 0,000 | | | |
| | c. Uji <i>wilcoxon</i> | | | Sig.(2 tailed)= 0,004 | |

2. Siklus 2

Setelah pelaksanaan siklus I, diperoleh data mengenai kemampuan bertanya dan keberanian dalam diskusi dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw*. Adapun hasil analisis data secara keseluruhan pada siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kemampuan Bertanya

1) Penyusunan Nilai dalam Tabel Distribusi Frekuensi

Setelah diperoleh data penelitian yang berupa skor mentah (lihat lampiran 13) kemudian dilakukan penghitungan untuk mencari nilai akhir, persentase ketuntasan berdasarkan KKM, dan nilai rata-rata. Nilai akhir siswa dihitung dengan rumus $Nilai\ Akhir = \frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh\ siswa}{jumlah\ skor\ maksimal} \times 100$. Penghitungan nilai rata-rata tidak berbeda dengan penghitungan pada kemampuan bertanya pada siklus I.

Berdasarkan nilai akhir siswa yang telah diketahui, selanjutnya dibuat dalam tabel frekuensi nilai. Berikut ini akan disajikan tabel frekuensi nilai siklus I dengan siklus II kemampuan bertanya.

Tabel 15: Frekuensi Nilai Kemampuan Bertanya Siklus 1 dan siklus 2

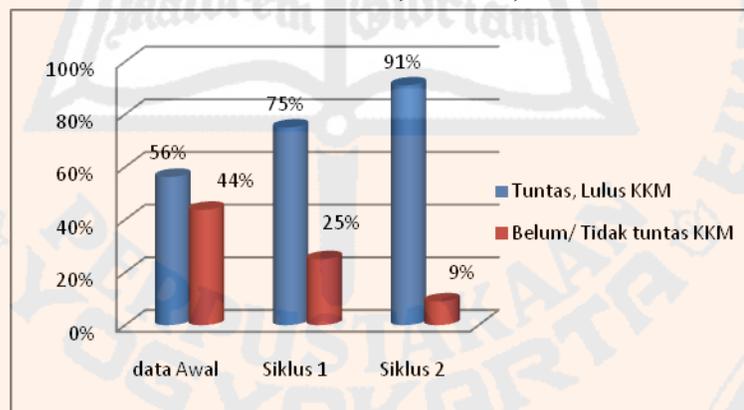
| No. | Skor | Kemampuan bertanya | |
|-----|--------|--------------------|----------|
| | | Frekuensi (f) | |
| | | Siklus 1 | Siklus 2 |
| 1 | 100 | – | 6 |
| 2 | 95 | – | 2 |
| 3 | 90 | – | 2 |
| 4 | 85 | 6 | 8 |
| 5 | 80 | 8 | 4 |
| 6 | 75 | 10 | 7 |
| 7 | 70 | 7 | 1 |
| 8 | 65 | 1 | 2 |
| 9 | Jumlah | 32 | 32 |

Dari tabel 15 di atas, terlihat bahwa pada siklus I nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85 dengan nilai terendah 65 sedangkan pada siklus II nilai tertinggi siswa adalah 100 dan nilai terendah 65. Pada siklus II, terlihat bahwa 6 siswa mendapat nilai 100, dua siswa mendapat nilai 95, dua siswa yang memperoleh nilai

90, delapan siswa yang memperoleh nilai 85, empat siswa memperoleh nilai 80, tujuh siswa memperoleh nilai 75, satu siswa memperoleh nilai 70, dan dua siswa memperoleh nilai 65.

Setelah diketahui frekuensi nilai siswa kelas XI IPS 1 SMA PL Sedayu Yogyakarta dalam kemampuan bertanya, selanjutnya menghitung persentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan KKM yang telah ditentukan sekolah. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai ≥ 72 . Dengan demikian, berdasarkan tabel 16 dapat diketahui persentase ketuntasan belajar siswa. Persentase ketuntasan kemampuan bertanya pada siklus 2 disajikan dalam gambar berikut ini.

Gambar VIII :Perbandingan Persentase Ketuntasan Kemampuan Bertanya antara Data Awal, Siklus I, dan Siklus II



Dari tabel 16 dan gambar 5 di atas, terlihat bahwa pada kondisi awal persentase ketuntasan siswa dalam kemampuan bertanya mencapai 56 % (18) siswa dinyatakan tuntas dan 44% (14) siswa tidak tuntas. Pada siklus I mencapai 75 % (25) siswa

dinyatakan tuntas dan 25% (7) siswa tidak tuntas KKM. Pada siklus II 91% siswa dinyatakan tuntas dan 9 % siswa belum tuntas.

Selanjutnya dilakukan penghitungan nilai akhir untuk mencari nilai rata-rata kelas dengan rumus yang terdapat pada BABA III. Berikut ini akan disajikan nilai rata-rata kelas pada siklus I dan siklus II.

Tabel 16: Nilai Rata-Rata (mean) Siklus I dan Siklus II

| | Jumlah Siswa (N) | Mean | Peningkatan dari siklus 1 ke Siklus II |
|----------|------------------|---------|--|
| Siklus 1 | 32 | 76,7188 | 7,5 |
| Siklus 2 | 32 | 84,2188 | |

Dari tabel 16 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) untuk kemampuan bertanya pada siklus 1 adalah 76,7188 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 84,2188. Peningkatan nilai rata-rata siklus I ke siklus II sebesar 7,5. Berdasarkan nilai rata-rata (mean) kemampuan bertanya siklus I diketahui, bahwa siswa yang mencapai nilai ≥ 84 ada 22 siswa sedangkan yang mendapat nilai dibawah rata-rata ada 10 siswa.

Berdasarkan tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan bertanya siswa mengalami peningkatan. Pada siklus II terdapat 8 siswa yang memperoleh nilai A sedangkan pada siklus I hanya 2 siswa dengan kategori sangat mampu. Sepuluh siswa mendapat nilai B sedangkan pada siklus I hanya 6 siswa dengan kategori mampu. Sebelas siswa mendapat nilai C sedangkan pada siklus I ada 18 siswa dengan kategori cukup mampu. Tiga siswa mendapat nilai D sedangkan pada siklus I ada 8

siswa yang mendapat nilai D dengan kategori kurang mampu (nilai selengkapnya dapat dilihat pada lamiran 13).

2) Uji *Paired Sample T Test*

Uji Statistik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara sebelum dilakukan tindakan perbaikan (siklus I) dan sesudah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II. Langkah pertama, yaitu melakukan uji normalitas data kemampuan bertanya dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 17: Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Bertanya siklus I dan Siklus II

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | | |
|---|----------------|-----------------------------------|-----------------------------------|
| | | Siklus 1 kemampuan bertanya | Siklus 2 kemampuan bertanya |
| N | | 32 | 32 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 76,7188 | 84,2188 |
| | Std. Deviation | 5,62388 | 10,48112 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,183 | ,158 |
| | Positive | ,183 | ,158 |
| | Negative | -,158 | -,121 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1,033 | ,893 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,237 | ,403 |

Dari tabel 17 di atas, terlihat bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) siklus II lebih besar dari 0,05. Dimana data kemampuan bertanya siklus I Asymp. Sig. (2-tailed) adalah

0,237 dan siklus II adalah 0,403 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian data siklus I dan siklus II kemampuan bertanya berdistribusi normal.

Langkah kedua, melakukan penghitungan uji t dengan tipe uji *paired samples t-test*. Hal ini dilakukan setelah diketahui bahwa data siklus I dan siklus II berdistribusi normal. Adapun hasil uji *paired samples t test* adalah sebagai berikut.

Tabel 18 : Hasil Uji T dengan *Paired Samples T Test* Kemampuan Bertanya pada Siklus I dan II

| | | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|--------|--|--------------------|----------------|-----------------|---|--------|--------|----|-----------------|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 | Siklus 1 kemampuan bertanya - siklus2 kemampuan bertanya | -7,500 | 9,246 | 1,6346 | -10,8336 | -4,167 | -4,589 | 31 | ,000 |

Berdasarkan data pada tabel 18 di atas, diketahui t hitung sebesar -4,589 dengan ketentuan tanda min (-) dihiraukan, untuk menentukan t tabel dengan melihat nilai df yaitu 31 (N-1) sehingga nilai t tabelnya adalah 2,042, dan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000. Nilai –nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung 4,589 lebih besar dari 2,042 (nilai t tabel) dengan Sig. (2 tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian ada perbedaan antara sebelum dilakukan tindakan perbaikan (siklus I) dan setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II.

b. Keberanian Siswa

Data yang dihasilkan pada siklus II kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu (1) mengetahui peningkatan yang terjadi per siklus berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dengan distribusi frekuensi dan (2) melakukan uji normalitas, *paired t sample t test*, dan uji *Wilcoxon*.

1) Menyusun Distribusi Frekuensi Nilai Siswa

Setelah diperoleh data penelitian yang berupa skor keberanian (lihat lampiran 11) kemudian dilakukan penghitungan untuk mencari nilai akhir, persentase ketuntasan berdasarkan KKM, dan nilai rata-rata kelas. Nilai akhir siswa dihitung dengan rumus $Nilai\ Akhir = \frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh\ siswa}{jumlah\ skor\ maksimal} \times 4$. Contoh penghitungan nilai akhir dapat dilihat pada analisis data kemampuan bertanya pada siklus I. Nilai akhir siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran 13. Berdasarkan nilai akhir siswa, selanjutnya disusun dalam tabel frekuensi nilai. Berikut ini akan disajikan tabel frekuensi nilai siklus I dan siklus II.

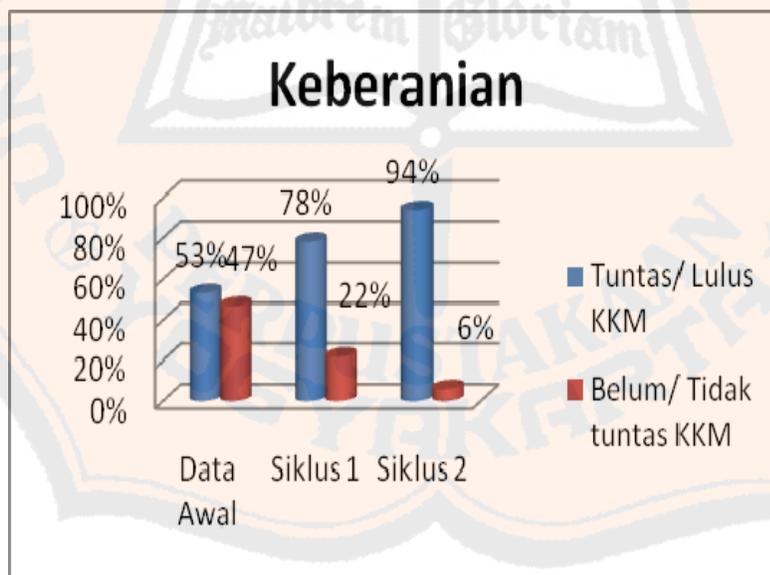
Tabel 19: Frekuensi Keberanian Siklus 1 dan Siklus II

| Skor | Keberanian | |
|----------|---------------|----------|
| | Frekuensi (f) | |
| | Siklus 1 | Siklus 2 |
| 4 | 2 | 9 |
| 3 | 23 | 21 |
| 2 | 7 | 2 |
| 1 | 0 | 0 |
| Jumlah N | 32 | 32 |

Dari tabel 19 di atas, terlihat bahwa pada siklus I nilai 4 diperoleh oleh 9 siswa pada siklus II naik menjadi 9 siswa, nilai 3 diperoleh oleh 23 siswa pada siklus II menjadi 21 siswa, nilai 2 dicapai oleh 23 siswa pada siklus II diperoleh oleh 2 siswa, dan tidak ada siswa yang mencapai nilai 1 pada kedua siklus.

Setelah diketahui frekuensi nilai siswa kelas XI IPS 1 pada aspek keberanian, selanjutnya menghitung persentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan KKM yang telah ditentukan sekolah. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai ≥ 3 . Dengan demikian, berdasarkan tabel 21 dapat diketahui persentase ketuntasan belajar siswa pada indikator keberanian. Persentase ketuntasan keberanian disajikan dalam gambar berikut ini.

Gambar IX: Keberanian dari Data Awal, Siklus 1, dan Siklus II



Dari tabel 19 dan gambar IX, terlihat bahwa pada kondisi awal persentase ketuntasan siswa pada aspek keberanian mencapai 53 % (18) siswa dinyatakan tuntas dan 44% (14) siswa tidak tuntas. Pada siklus II mencapai 75 % (25) siswa dinyatakan tuntas dan 22% (7) siswa tidak tuntas KKM. Pada siklus II 94% siswa dinyatakan tuntas dan 6% siswa dinyatakan belum tuntas.

Selanjutnya dilakukan penghitungan nilai akhir seluruh siswa untuk mencari nilai rata-rata kelas dengan rumus yang terdapat pada BAB III. Berikut ini akan disajikan nilai rata-rata kelas siklus I dan Siklus II.

Tabel 20: Nilai Rata-Rata (*Mean*) Keberanian Siklus I dan Siklus II

| | Jumlah Siswa (N) | Mean | Peningkatan siklus I ke siklus II |
|----------|------------------|--------|-----------------------------------|
| Siklus 1 | 32 | 2,8438 | 0,3749 |
| Siklus 2 | 32 | 3,2187 | |

Dari tabel 20 terlihat bahwa hasil penghitungan mean dengan menggunakan rumus (lihat BAB III) nilai rata-rata (mean) siklus I sebelum dilakukan tindakan perbaikan adalah 2,8438 dan setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II meningkat menjadi 3,2187. Berdasarkan nilai rata-rata pada siklus II tersebut diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai $\geq 3,2187$ sejumlah 30 siswa dan 2 siswa memperoleh nilai dibawah rata-rata.

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa keberanian siswa mengalami peningkatan. Pada siklus II terdapat 9 siswa yang memperoleh nilai A dengan kategori sangat berani sedangkan pada siklus I hanya 2 siswa. Dua puluh satu siswa

mendapat nilai B dengan kategori berani sedangkan pada siklus I ada 23 siswa. Dua siswa mendapat nilai C dengan kategori kurang berani sedangkan pada siklus I ada 7 siswa kurang berani. Pada siklus I dan II tidak ada siswa yang mendapat nilai D (nilai selengkapnya terdapat pada lampiran 13).

2) Uji *Wilcoxon*.

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keberanian siswa antara siklus I dengan siklus II. Sebelum dilakukan uji parametris terlebih dahulu dilakukan uji normalitas pada data keberanian siklus I dan siklus II dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Perhatikan tabel hasil uji normalitas berikut ini.

Tebel 21: Hasil Uji Normalitas Data Keberanian Siklus I dan II dengan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | |
|----------------------------------|----------------|------------------------------------|---------------------|
| | | siklus I keberanian | siklus 2 keberanian |
| N | | 32 | 32 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 2,84 | 3,22 |
| | Std. Deviation | ,515 | ,553 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,400 | ,373 |
| | Positive | ,318 | ,373 |
| | Negative | -,400 | -,284 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 2,265 | 2,108 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,000 | ,000 |

Analisis data ini menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05). Data dikatakan normal apabila Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari signifikasi (α) 0,05. Dari tabel 21 di atas, terlihat bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) data siklus I dan Siklus II adalah

0,000 lebih kecil dari α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data siklus I dan Siklus II tidak berdistribusi normal.

Setelah diketahui bahwa data siklus I dan Siklus II tidak berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah menghitung perbedaan dengan menggunakan uji statistik nonparametris dengan uji *Wilcoxon*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil yang diperoleh antara siklus I dengan siklus II. Berikut merupakan hasil uji *Wilcoxon*.

Tabel 22: Hasil Uji *Wilcoxon* Data Keberanian Siklus I dengan Siklus II

| Test Statistics ^b | |
|------------------------------|---|
| | Siklus 2 Keberanian – Siklus 1 Keberanian |
| Z | -3,464 ^a |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,001 |

Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan ketentuan apabila Asymp. Sig. (2tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi (α) 0,05 maka terjadi perubahan. Dari tabel 22 terlihat bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,001 lebih kecil dari (α) 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dilakukan tindakan perbaikan (siklus I) dan setelah dilakukan perbaikan pada siklus II (data selengkapnya terdapat pada lampiran 12).

3) Rangkuman Hasil Analisis Kemampuan Bertanya dan Keberanian dalam Diskusi pada Siklus I dan Siklus II

Setelah data kemampuan bertanya dan keberanian selesai dianalisis, selanjutnya dirangkum dalam satu tabel. Adapun hasil analisis data secara keseluruhan pada siklus I terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 23: Rangkuman Hasil Analisis Data Kemampuan Bertanya dan Keberanian Siklus I dan Siklus II

| No. | Keterangan | Kemampuan bertanya | | Keberanian | |
|-----|--|--------------------------------------|-----------------|---------------|----------|
| | | Siklus 1 | Siklus 2 | Siklus 1 | Siklus 2 |
| 1 | Frekuensi siswa tuntas KKM | | | | |
| | a. Tuntas KKM | 24 | 29 | 25 | 30 |
| | b. Tidak tuntas | 8 | 3 | 7 | 2 |
| 2 | Persentase ketuntasan dengan KKM ≥ 72 | | | | |
| | a. Tuntas | 75% | 91% | 78% | 94% |
| | b. Tidak tuntas | 25% | 9% | 22% | 6% |
| 3. | Mean | 76,7188 (77) | 84,2188 (84) | 2,8438 (3) | 3,2187 |
| | a. Yang mendapat nilai \geq mean | 14 | 18 | 25 | 30 |
| | b. Yang mendapat nilai $<$ mean | 18 | 14 | 7 | 2 |
| | c. Peningkatan mean siklus I – siklus II | 7,5 | | 0,3749 | |
| 4. | Uji Statistik | | | | |
| | a. Uji normalitas | 0,237 | 0,403 | 0,000 | 0,000 |
| | b. Uji <i>paired sample t test</i> | t hitung 4,167, sig.(2 tailed) 0,000 | | | |
| | a. uji wilcoxon data awal ke siklus 1 | | | 0,001 | |

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah pendekatan kooperatif model *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan keberanian siswa dalam diskusi. Setelah hasil penelitian diketahui, langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan per siklus.

1. Siklus I

a. Kemampuan Bertanya

Berdasarkan frekuensi nilai yang dicapai siswa pada siklus I menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA PL Sedayu. Peningkatan itu terlihat pada skor tertinggi pada siklus I adalah 85 dengan nilai terendah 65, sedangkan pada data awal nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 75 dengan nilai terendah 66 (lihat tabel 6).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui persentase ketuntasan belajar siswa pada indikator kemampuan bertanya. Siswa dikatakan tuntas apabila mencapai nilai ≥ 72 . Sesuai dengan ketentuan tersebut, terlihat bahwa pada data awal persentase ketuntasan yang dicapai adalah 56% (18 siswa) dinyatakan tuntas dan 44% (14 siswa) belum tuntas sedangkan data siklus I persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 75% (24 siswa) dinyatakan tuntas dan 25% (8) siswa dinyatakan tidak tuntas. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan kemampuan bertanya setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan kooperatif model *Jigsaw* sebesar 19% dari data sebelumnya.

Peningkatan juga terjadi pada hasil nilai rata-rata pada indikator kemampuan bertanya. Dimana nilai rata-rata pada data awal adalah 71,3438 (71) pada siklus I meningkat menjadi 76,7188 (77). Berdasarkan nilai rata-rata tersebut pada data awal, siswa yang mencapai nilai \geq nilai rata-rata 71,3438 (71) adalah 21 siswa dan 11 siswa mencapai nilai dibawah nilai rata-rata. Pada siklus I siswa yang mencapai nilai $\geq 76,7188$ (77) sebanyak 12 siswa dan siswa yang mencapai nilai dibawah rata-rata ada 18 siswa dengan nilai 60-75. Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) kemampuan bertanya sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa dari hasil perhitungan *mean* terjadi peningkatan sebesar 5,375. Peningkatan tersebut diperoleh dari nilai rata-rata siklus I dikurangi nilai rata-rata data awal.

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pada siklus I. Sebelumnya dilakukan uji normalitas pada data awal dan data siklus I kemampuan bertanya. Berdasarkan hasil normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* data awal dan siklus I berdistribusi normal karena Asymp. Sig. (2-tailed) data awal dan siklus I lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan 0,05 (5%). Dengan demikian, dapat dilakukan uji statistik parametrik dengan *Paired Sample t-test* terhadap data awal dan siklus I kemampuan bertanya. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 5%. Data yang diuji dikatakan ada perbedaan antara data awal dengan siklus I apabila t

hitung lebih besar dari t tabel (2,042) dan Asymp. ρ value (Asymp.sig) lebih kecil dari signifikansi (α) 0,05.

Pada tabel 9 terlihat bahwa t hitung 5,664 lebih besar dari 2,042 (t tabel) dan Asymp. (2 tailed) sebesar 0,000 lebih kecil daripada signifikansi (α) 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan siklus I. Perbedaan yang dimaksud adalah terjadi peningkatan kemampuan bertanya pada siklus I. Peningkatan ini didukung dengan meningkatnya frekuensi hasil belajar siswa, persentase ketuntasan, dan nilai rata-rata pada siklus I.

b. Keberanian dalam Diskusi

Berdasarkan data frekuensi nilai siswa antara data awal dan siklus I telah terjadi peningkatan hasil belajar, dimana pada siklus I siswa yang memperoleh nilai 4 bertambah menjadi 2 siswa, siswa yang memperoleh nilai 3 pada siklus I meningkat menjadi 23 siswa, siswa yang memperoleh nilai 2 berkurang menjadi 7 siswa dari data data awal, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai 1.

Dilihat dari persentase ketuntasan belajar pada indikator keberanian pada siklus I, jumlah siswa yang telah mencapai KKM sebesar 78% (25) siswa, sedangkan yang masih dibawah KKM sebesar 22% (7) siswa (lihat tabel 10). Jika dibandingkan dengan nilai (skor) siswa pada data awal sebelum menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* dimana siswa yang tuntas KKM pada indikator keberanian yaitu 53% siswa dinyatakan tuntas dan sisanya 47% siswa tidak tuntas KKM. Dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pada indikator keberanian antara

sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* pada siklus I. Peningkatan yang terjadi sebesar 25%. Peningkatan ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dimana peningkatan yang diharapkan yang terjadi per siklus sebesar 15%.

Berdasarkan nilai rata-rata (mean) tabel 11 di atas, nilai rata-rata sebelum dilakukan tindakan adalah 2,5313, sedangkan setelah dilakukan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* pada siklus I meningkat menjadi 2,8438 (3). Berdasarkan nilai rata-rata (mean) aspek keberanian sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan pelaksanaan tindakan pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa dari hasil penghitungan nilai rata-rata terjadi peningkatan sebesar 0,3125. Peningkatan tersebut diperoleh dari nilai rata-rata siklus I dikurangi nilai rata-rata data awal. Sesuai dengan nilai rata-rata pada siklus I, yaitu 2,8438 terdapat 14 siswa yang mendapat nilai di atas rata-rata dan 18 siswa mendapat nilai di bawah rata-rata, sedangkan pada data awal 16 siswa memperoleh nilai di atas rata-rata dan 15 siswa memperoleh nilai dibawah rata-rata.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa data awal dan data siklus I tidak berdistribusi normal karena *Asymp.Sig.(2 tailed)* data awal dan siklus I sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Dengan demikian langkah selanjutnya dilakukan penghitungan dengan uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* pada tabel 13 diketahui *Asymp.sig (2 tailed)* 0,004 lebih kecil dari 0,05. Artinya ada perbedaan keberanian siswa antara data awal sebelum dilakukan tindakan dan sesudah diadakan tindakan dengan menggunakan pendekatan kooperatif model

Jigsaw pada siklus I. Peningkatan tersebut juga di dukung dengan meningkatnya frekuensi nilai hasil belajar siswa, persentase ketuntasan, dan nilai rata-rata kelas.

2. Siklus II

a. Kemampuan Bertanya

Berdasarkan frekuensi perolehan nilai siswa pada indikator kemampuan bertanya pada siklus II (lihat tabel 15) terlihat bahwa nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65 sedangkan pada data siklus I nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 65. Dengan demikian telah terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa pada siklus I. Peningkatan ini, juga dapat dilihat dari persentase ketuntasan berdasarkan KKM yang telah ditetapkan, yaitu siswa dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai ≥ 72 . Berdasarkan data frekuensi nilai siswa, persentase ketuntasan pada indikator kemampuan bertanya pada siklus II sebesar 91 % (29 siswa) dinyatakan tuntas dan 9% (3 siswa) dinyatakan tidak tuntas. Peningkatan persentase ketuntasan belajar antara data sebelum dilakukan tindakan perbaikan (siklus I) dan setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II sebesar 16% dan persentase ketidaktuntasan data siklus I mengalami penurunan sebesar 16% (dari 7 siswa yang tidak tuntas pada siklus I pada siklus II tinggal 2 siswa).

Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) sebelum dilakukan tindakan perbaikan (siklus I) dan sesudah dilakukan pelaksanaan tindakan pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa dari hasil penghitungan *mean* terjadi peningkatan sebesar 7,5.

Peningkatan tersebut diperoleh dari nilai rata-rata siklus II dikurangi nilai rata-rata siklus I. Sesuai dengan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 84,2188 terdapat 18 siswa yang mendapat nilai diatas nilai rata-rata dan 14 siswa mendapat nilai dibawah rata-rata.

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara sebelum dilakukan tindakan perbaikan (siklus I) dan sesudah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah uji normalitas pada data siklus I dan siklus II kemampuan bertanya. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* data awal dan siklus I berdistribusi normal, karena Asymp. Sig. (2-tailed) siklus I dan siklus II lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pada langkah selanjutnya dapat dilakukan uji statistik parametrik dengan *Paired Sample t-test*.

Pada pengujian *Paired Sample t-test* menggunakan taraf signifikansi 5%. Hasil analisis dikatakan ada perbedaan antara Siklus I dengan siklus II apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel (2,042) dan Asymp. Sig. (2 tailed) lebih kecil dari 0,05. Pada tabel 15 dan 19 terlihat bahwa nilai t hitung 4,589 lebih besar dari 2,042 (t tabel) dan Asymp. Sig. (2 tailed) 0.000 lebih kecil daripada signifikansi (α) 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dilakukan tindakan perbaikan (siklus I) dan setelah dilakukan tindakan perbaikan siklus II. Perbedaan yang dimaksud adalah terjadi peningkatan kemampuan bertanya pada siklus II. Peningkatan ini didukung dengan meningkatnya frekuensi hasil belajar siswa, persentase ketuntasan, dan nilai rata-rata pada siklus II.

b. Keberanian

Berdasarkan data frekuensi nilai siswa antara data siklus I dan siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar. Dimana pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai 4 bertambah menjadi 9 siswa, siswa yang memperoleh nilai 3 pada siklus II turun menjadi 21 siswa, dan siswa yang memperoleh nilai 2 pada siklus II hanya 2 siswa.

Dilihat dari persentase ketuntasan belajar berdasarkan nilai KKM pada tabel 19 dan 23, jumlah siswa yang telah mencapai KKM untuk indikator keberanian pada siklus II mencapai 94% (30) siswa sedangkan yang masih dibawah KKM sebesar 6% (2) siswa. Jika dibandingkan dengan nilai siswa pada siklus I sebelum dilakukan tindakan perbaikan, dimana siswa yang tuntas KKM pada indikator keberanian mencapai 78% siswa dinyatakan tuntas dan sisanya 22% siswa tidak tuntas KKM. Dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pada indikator keberanian antara sebelum dilakukan tindakan perbaikan dan setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II. Peningkatan yang terjadi sebesar 16%. Peningkatan ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu terjadi peningkatan sebesar 15% di setiap siklus.

Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) yang terdapat pada tabel 20 di atas, nilai rata-rata sebelum dilakukan tindakan perbaikan adalah 2,8438 sedangkan setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II meningkat menjadi 3,2187. Berdasarkan nilai rata-rata pada aspek keberanian sebelum dilakukan tindakan perbaikan dan sesudah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan nilai rata-rata dari data siklus I ke siklus II sebesar 0,3749.

Peningkatan tersebut diperoleh dari nilai rata-rata siklus II dikurangi nilai rata-rata siklus I. Sesuai dengan nilai rata-rata pada siklus II, yaitu 3,2187 terdapat 32 siswa yang mendapat nilai diatas rata-rata dan 2 siswa mendapat nilai dibawah rata-rata, sedangkan pada siklus I, terdapat 25 siswa memperoleh nilai di atas rata-rata dan 7 siswa memperoleh nilai dibawah rata-rata.

Berdasarkan uji normalitas data keberanian siswa dalam diskusi pada siklus II tidak berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dari nilai Asymp.Sig. (2 tailed) lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikan). Setelah diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS uji *Wilcoxon* dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari tabel 22 diketahui Asymp.Sig. (2 tailed) 0,001 lebih kecil dari (α) 0,05. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara data siklus I sebelum dilakukannya tindakan perbaikan dan sesudah diadakannya tindakan perbaikan siklus II. Perbedaan yang dimaksud adalah terjadinya peningkatan setelah dilaksanakan tindakan siklus II. Peningkatan tersebut juga didukung dengan meningkatnya frekuensi nilai hasil belajar siswa, persentase ketuntasan, dan nilai rata-rata kelas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data seperti yang tertera pada BAB V dapat disimpulkan bahwa kemampuan bertanya dan keberanian dalam diskusi siswa kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu, Yogyakarta Tahun Ajaran 2010 dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* telah mengalami peningkatan. Peningkatan ini berdasarkan aspek kemampuan bertanya maupun keterampilan sosial khususnya keberanian siswa. Berikut ini adalah hasil peningkatan kemampuan bertanya maupun keberanian siswa kelas XI IPS 1 SMA Pengudi Luhur Sedayu.

1. Kemampuan Bertanya dalam Diskusi

Kemampuan bertanya siswa kelas XI IPS 1 SMA Pengudi Luhur Sedayu dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw*. Peningkatan itu dapat dilihat dari peningkatan persentase nilai data awal ke siklus I dan siklus I ke siklus II. Peningkatan persentase kemampuan bertanya berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar siswa dari data awal ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 19 %. Pada siklus I, kemampuan bertanya siswa dalam diskusi mencapai 75% (24) siswa yang bertanya dalam diskusi. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 16%. Pada pelaksanaan siklus II persentase ketuntasan belajara mencapai 91% (29) siswa bertanya dalam diskusi. Persentase ketercapaian

tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu lebih dari 71% untuk siklus I dan lebih dari 86% untuk siklus II atau peningkatan yang terjadi lebih dari 15%. Peningkatan juga terjadi pada nilai rata-rata kelas. Pada data awal, nilai rata-rata kelas 71,3438, pada siklus I meningkat menjadi 76,7188, dan pada siklus II meningkat menjadi 84,2188.

Berdasarkan hasil uji *paired sample t tes*, yang sebelumnya telah diketahui bahwa data awal, siklus I, dan siklus II berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan uji *paired sample t tes*. Hasil uji parametrik menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada siklus I dan juga siklus II. Perbedaan itu dapat dilihat dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan *Asymp.Sig.(2 tailed)* adalah 0,000 yang artinya lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Perbedaan yang dimaksud juga dapat diketahui dari peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dan nilai rata-rata kelas. Berdasarkan kesimpulan satu, maka hipotesis tindakan “penerapan pendekatan kooperatif dengan menggunakan model *Jigsaw* akan meningkatkan kemampuan bertanya dalam diskusi siswa kelas XI IPS 1 SMA PL Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010” telah diterima.

2. Keberanian Siswa dalam Diskusi

Keberanian siswa dalam diskusi dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw*. Peningkatan itu didukung dengan data yang diperoleh pada data awal, siklus I, dan siklus II. Pada data awal menunjukkan 53% (17) siswa memiliki keberanian dalam diskusi. Pada siklus I meningkat menjadi 78%

(25) siswa berani dalam diskusi. Pada siklus II meningkat menjadi 94% (30) siswa berani dalam diskusi. Persentase peningkatan dari data awal ke siklus I sebesar 25% dan siklus I ke siklus II sebesar 16%. Peningkatan persentase tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Nilai rata-rata kelas untuk keberanian siswa dalam diskusi juga mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Nilai rata-rata data awal adalah 2,5313, siklus I meningkat menjadi 2,8438 dan pada siklus II menjadi 3,2187. Setelah mengetahui persentase ketuntasan dan nilai rata-rata dari frekuensi nilai siswa kemudian dilakukan uji statistik.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa data awal, siklus I, dan siklus II tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, dilakukan uji nonparametrik dengan uji *Wilcoxon*. berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* diketahui bahwa apabila *Asymp.Sig.* (2-tailed) lebih kecil dari (α) 0,05 terjadi perbedaan yang signifikan. Pada siklus I diketahui *Asymp.Sig.* (2-tailed) 0,004 lebih kecil dari (α) 0,05. Pada Siklus II *Asymp.Sig.* (2-tailed) 0,001 lebih kecil dari taraf signifikan (α) 0,05. Karena *Asymp.Sig.* (2-tailed) siklus I dan II lebih kecil dari taraf signifikan (0,05) dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan antara sebelum dilaksanakan tindakan perbaikan (siklus I) dan setelah siklus II. Perbedaan ini dapat dilihat dari peningkatan nilai frekuensi hasil belajar siswa, persentase ketuntasan, dan nilai rata-rata kelas. Berdasarkan kesimpulan satu, maka hipotesis tindakan “penerapan pendekatan kooperatif dengan menggunakan model *Jigsaw* akan meningkatkan keberanian

dalam diskusi siswa kelas XI IPS 1 SMA PL Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011” telah diterima.

B. Implikasi

Berdasarkan permasalahan dan kendala yang dihadapi guru di kelas bahwa kemampuan bertanya dalam diskusi belum maksimal dan siswa masih takut ketika berdiskusi. Hal tersebut didukung dengan hasil penilaian guru dalam aktivitas pembelajaran diskusi yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diperoleh belum menggembirakan. Dengan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* dapat diterapkan di kelas untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, salah satunya untuk meningkatkan kemampuan bertanya keberanian siswa dalam diskusi.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain (1) implikasi terhadap peningkatan kemampuan bertanya siswa dalam pembelajaran diskusi dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *jigsaw*, (2) peningkatan keberanian siswa dalam pembelajaran diskusi, dan (3) peningkatan hasil belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran,

C. Saran

Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh banyak pengalaman mengenai pembelajaran diskusi khususnya dalam hal kemampuan bertanya dan keterampilan sosial keberanian. Untuk itu, peneliti menyarankan bagi para pengguna hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya berbicara hendaknya dilakukan dengan menerapkan berbagai teknik dan metode dalam pembelajaran agar proses KBM lebih menarik. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan bertanya dan keberanian dalam diskusi.

Selain penerapan metode yang bervariasi, dalam pembelajaran guru perlu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan memilih materi yang sesuai. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas bersama rekan sejawat agar mutu pendidikan dan prestasi siswa terus meningkat.

Kedua, bagi sekolah dapat dijadikan sebagai bahan informasi peningkatan kemampuan bertanya dan keberanian siswa. Selain itu, dapat dijadikan contoh penelitian di sekolah yang bersangkutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Putri Kumala. 2006. " *Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Teknik Diskusi Jigsaw Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Malang*". Malang: Universitas Negeri Malang.
- Faisal, Sanapiah dan Mulyadi Guntur Waseso. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha nasional
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1990. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntarto, Niknik M. 2007. *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir: Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mappasoro. 1998. " Peningkatan Keterampilan Bertanya Guru dalam mengelola proses Belajar Mengajar Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar Inpres BTM IKIP II Kotamadya Ujung Pndang" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar (PTK) Nomor 5 Tahun II*. Jakarta: Proyek Pndidikan Guru Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan.
- Novitassari, Putri Dewi. 2009. *Pengembangan Panduan Bimbingan Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa SMTA Kelas Akselerasi di Kota Malang*. Malang: Universitas Malang, (online) <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index>, diakses tanggal 25 Februari.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Parera, Jos Daniel. 1986. *Keterampilan Bertanya dan Menjelaskan*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Prinsip-Prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siswandi. 2006. " *Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Metode Diskusi Panel dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*". Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, No 7/Th. V.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Susilo. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara: Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Utari, Irminda Budi. 2009. *Peningkatan Kemampuan Bekerja Sama dalam Pembelajaran Menulis Siswa Kelas X SMA STELLA Duce Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/ 2009 dengan Menggunakan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw*. Yogyakarta: USD
- Wahana Komputer. 2010. *Panduan Aplikasi dan Solusi Mengolah Data Statistic Hasil Penelitian Dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widharyanto, B. 2008. *Seminar Nasional: Penelitian Tindakan Kelas sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas dan Profesionalita Guru*. Yogyakarta: USD.
- Widharyanto, dkk.2003. *Student Active Learning: Sebagai Salah Satu Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: USD PBSID.
- Wijaya, Kusumah, dan Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- www.KoranBerani.co.id/profil.aspx.
- Yulina.1997. "Upaya menumbuhkan kemauan dan kemampuan bertanya Siswa SD melalui pendekatan Sosial-Emosional dalam pembelajaran di Kelas: dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar (Penelitian Tindakan Kelas)*, Nomor 5, Tahun II. Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Lampiran I

Instrumen Observasi (Pengamatan) Kegiatan Pembelajaran Diskusi Pada Kondisis Awal

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ semester : XI IPS 1/ dua

Jumlah siswa : 32

Tanggal : 19 Februari 2010

| No. | Aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan Tambahan |
|-----|--|----|-------|--|
| A. | Aktivitas guru di kelas | | | |
| 1 | Guru menyampaikan tujuan intruksional pembelajaran | | ✓ | Langsung pada aktivitas berdiskusi |
| 2 | Guru memanfaatkan media pembelajaran | ✓ | | Teks |
| 3 | Guru menerapkan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. | | ✓ | Siswa tampak sibuk sendiri, siswa terlihat malas-malasan |
| B | Aktivitas siswa dalam diskusi | | | |
| 1 | Siswa siap mengikuti proses pembelajaran | | ✓ | Siswa tampak ramai |
| 2 | Siswa memperhatikan penjelasan guru | | ✓ | Siswa tampak sibuk sendiri |
| 3 | Siswa antusias mengikuti pelajaran | | ✓ | |

| | | | | |
|----|--|---|---|--|
| 4 | Siswa aktif dalam berbicara dan bertanya | | ✓ | Banyak siswa yang hanya mendengar dan diam |
| 5 | Siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam bertanya dan berbicara | | ✓ | Hanya beberapa siswa yang bertanya dalam diskusi |
| 6 | Aktivitas siswa dalam berbicara dan bertanya didominasi siswa tertentu | ✓ | | Tidak semua siswa yang terlibat dalam diskusi mengajukan pertanyaan atau yang lain. terdapat beberapa siswa dalam kelompok yang hanya duduk, diam, dengar. |
| 7 | Siswa lancar dalam berbicara (bertanya,) | | ✓ | Hanya beberapa siswa |
| 8 | Siswa bertanya dengan kesadaran sendiri | | ✓ | |
| 9 | Siswa bertanya apabila diminta oleh siswa yang lain atau guru | ✓ | | |
| 10 | Siswa malu-malu dalam bertanya | ✓ | | Bertanya dengan menundukkan kepala dan tidak berani menatap lawan bicara |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2

Nilai Data Awal Kemampuan Bertanya dan Keberanian dalam Diskusi

Siswa Kelas XI SMA PL Sedayu

KKM \geq 72

| No. | Nama | Bertanya | Nilai Huruf | Keberanian | Nilai Huruf |
|-----|-----------------------------|-----------|-------------|------------|-------------|
| | | Data Awal | | Data Awal | |
| 1 | A.G. Chrisna Wisudawardhani | 75 | C | 4 | A |
| 2 | Agung Kurniawan | 71 | D | 2 | C |
| 3 | Agustinus Broto Winardi | 70 | D | 3 | B |
| 4 | Agustinus Tri Winarno | 72 | C | 3 | B |
| 5 | Alexander Ade Bagus P | 68 | D | 2 | C |
| 6 | Alisia Aka Ratnasari | 67 | D | 2 | C |
| 7 | Anastasia Ambarwati | 72 | C | 3 | C |
| 8 | Anastasia Wahyu Kristanti | 66 | D | 1 | D |
| 9 | Andreas Banu Surya Pradayu | 70 | D | 2 | C |
| 10 | Anisa Putri Murisnawati | 69 | D | 2 | C |
| 11 | Antonius Agung Prasetyo | 71 | D | 3 | B |
| 12 | Bonifatius Dani Husodo | 71 | D | 3 | B |
| 13 | Brigita Dwi Astuti | 68 | D | 2 | C |
| 14 | Camarul Linda Aprilia | 70 | D | 2 | C |
| 15 | Candra Nugraheni | 70 | D | 2 | C |
| 16 | Christina Lilies Widiastuti | 72 | C | 3 | B |
| 17 | D. Damar Laksana Listyanto | 73 | C | 3 | B |
| 18 | Dayu Indawati Saputri | 74 | C | 3 | B |
| 19 | Dornauli Marsyanelin Sinaga | 75 | C | 3 | B |
| 20 | Dwi Krismawati | 72 | C | 3 | B |

| | | | | | |
|----|--------------------------------|-------------------|---|-------------------|---|
| 21 | Elisabet Endah Natalia P | 72 | C | 3 | B |
| 22 | Elisabet Reny Kartika Sari | 74 | C | 3 | B |
| 23 | Enjang Aprillianingrum | 69 | D | 2 | C |
| 24 | Florensius Kurnadi Setiawan | 72 | C | 2 | C |
| 25 | Fransiska Ayu Cinthia Dewi | 72 | C | 2 | C |
| 26 | FX. Puji Jatmiko | 70 | D | 2 | C |
| 27 | Guerikus Dyaksa Adi Widadya | 72 | C | 3 | B |
| 28 | Vincentius Irfandi Cahyo | 72 | C | 2 | C |
| 29 | Yohanes Buyung Krisna D | 72 | C | 2 | C |
| 30 | Yosephin Intan Puspita | 75 | C | 3 | B |
| 31 | Fransiska Mega Pratiwi | 75 | C | 3 | B |
| 32 | Crispina Tamara Alvita D | 72 | C | 3 | B |
| | Jumlah | 2283 | | 81 | |
| | Mean | 71,34375 | | 2,53125 | |
| | Tuntas KKm | 18 siswa (56%) | | 17 siswa (53%0 | |
| | belum Tuntas | 14 (44%) | | 15 (47%) | |

Lampiran 3

SILABUS (silkus 1)

Nama Sekolah : SMA PL Sedayu
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : XI/II

| STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR | MATERI POKOK | PENGALAMAN BELAJAR | INDIKATOR | PENILAIAN | ALOKASI WAKTU | SUMBER/BAHAN/ALAT |
|--|--|--------------|---|---|--|---------------|--|
| 10. Menyampaikan laporan hasil penelitian/kajian dalam diskusi atau seminar. | 10.1 Mempresentasikan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. | Teks bacaan | 1. Siswa mampu mengidentifikasi hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, 2. Siswa mampu mengungkapkan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, 3. Siswa mampu | 1. Siswa mampu mengidentifikasi hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, 2. Siswa mampu mengungkapkan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, | Tes tindakan: Presentasikanlah isi teks dari hasil penelitian/kajian dan buatlah pertanyaan menggunakan bahasa yang baik dan benar | 2 Jp | Lima teks yang berisi kajian tentang suatu pokok persoalan. (a) Nyamuk Penghisap Darah, (b) Bagaimana Kabut Terbentuk (c) Kuiper Belt Object (d) Belajar Batik di Musium Batik Pekalongan, dan |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|---|
| | | | <p>menemukan hal-hal atau pertanyaan-pertanyaan dari hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar</p> <p>4. Siswa mampu mempresentasikan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar secara runtut dengan baik dan benar.</p> | <p>3. Siswa mampu menemukan hal-hal atau pertanyaan-pertanyaan dari hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar</p> <p>4. Siswa mampu mempresentasikan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar..</p> | | <p>(e) Kereta Api Supercepat di Masa Depan</p> <p>Sumber : Departemen zendidikan nasional. 2002. Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka http://www.berani.co.id/profil.aspx</p> |
|--|--|--|--|--|--|---|

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Siklus 1)

Sekolah : SMA Pangudi Luhur Sedayu

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : XI IPS/ 2

I. Standar Kompetensi

10. Menyampaikan laporan hasil penelitian/kajian dalam diskusi atau seminar.

II. Kompetensi Dasar

10.1 Mempresentasikan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

III. Indikator

1. Siswa mampu mengidentifikasi hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar,
2. Siswa mampu mengungkapkan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar,
3. Siswa mampu menemukan hal-hal atau pertanyaan-pertanyaan dari hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar

4. Siswa mampu mempresentasikan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

IV. Alokasi Waktu : 2 JP (2X 45 menit)

V. Tujuan pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar,
2. Siswa mampu mengungkapkan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar,
3. Siswa mampu menemukan hal-hal atau pertanyaan-pertanyaan dari hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
4. Siswa mampu mempresentasikan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

VI. Uraian Materi Pokok

1. Mempresentasikan adalah menyajikan, mengemukakan (KBBI,
2. Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dsb) (KBBI,
3. Teks hasil penelitian atau kajian
Tulisan yang memuat sebagian atau keseluruhan hasil dari proses penyelidikan untuk memecahkan suatu persoalan atau proses mengkaji atau memeriksa suatu hal.

4. Bertanya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1142) bertanya yaitu meminta keterangan (penjelasan dsb, meminta supaya diberi tahu tentang sesuatu).

Isi pertanyaan berkaitan dengan jenis pertanyaan yang disampaikan atau diajukan. dalam hal ini, Bloom dalam Mappasoro (1997:43) membagi pertanyaan ke dalam enam kategori, yaitu pertanyaan ingatan, pertanyaan pemahaman, pertanyaan penerapan, pertanyaan analisis, pertanyaan sintesis, dan pertanyaan evaluasi. Pertanyaan ingatan merupakan pertanyaan tingkat rendah, sedangkan lima kategori pertanyaan yang lain, khususnya pertanyaan analisis, sintesis, dan evaluasi merupakan pertanyaan tindakan tinggi.

VII. Metode pembelajaran : pendekatan kooperatif model *Jigsaw*

VIII. Langkah-langkah pembelajaran

| No. | Kegiatan pembelajaran | Alokasi waktu |
|-----------------------------------|---|---------------|
| 1 | Pra Kegiatan | 10 |
| | Apersepsi (siswa mendengarkan apersespsi dari guru) | |
| 2 | Kegiatan inti | 60 |
| | a. Siswa dibagi dalam 7 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang | |
| | b. Siswa memperoleh teks yang berisi suatu kajian sesuai dengan bagiannya. (anggota 1 mendapat teks dengan judul Nyamuk Penghisap Darah, anggota 2 mendapat teks dengan judul Bagaimana Kabut Terbentu, dst.) | |
| | c. Setiap kelompok mengirimkan wakilnya untuk masuk ke kelompok ahli berdasarkan kesamaan teksnya, (anggota 1 satu kelompok dengan anggota yang memiliki teks sejenis) | |
| | d. Di dalam kelompok ahli, masing-masing kelompok mendiskusikan teks yang telah mereka terima. | |
| e. Siswa kembali ke kelompok asal | | |

| | | |
|---|--|----|
| | f. Masing-masing siswa mempresentasikan teks kajian di depan anggota kelompok asal masing-masing | |
| | g. Anggota yang lain mengajukan pertanyaan terkait dengan isi presentasi | |
| | h. Siswa yang sedang presentasi menjawab pertanyaan yang disampaikan anggota dan mengakiri presentasinya dengan menyimpulkan keseluruhan presentasinya | |
| 3 | Paska Kegiatan | |
| | a. Siswa menyimpulkan kegiatan belajar yang baru saja dilakukan di bawah bimbingan guru | 20 |

IX. Sumber dan media Pembelajaran

1. Sumber belajar

Departemen pendidikan nasional. 2002. Kamus besar bahasa Indonesia.

Jakarta: Balai Pustaka

<http://www.berani.co.id/profil.aspx>

2. Media

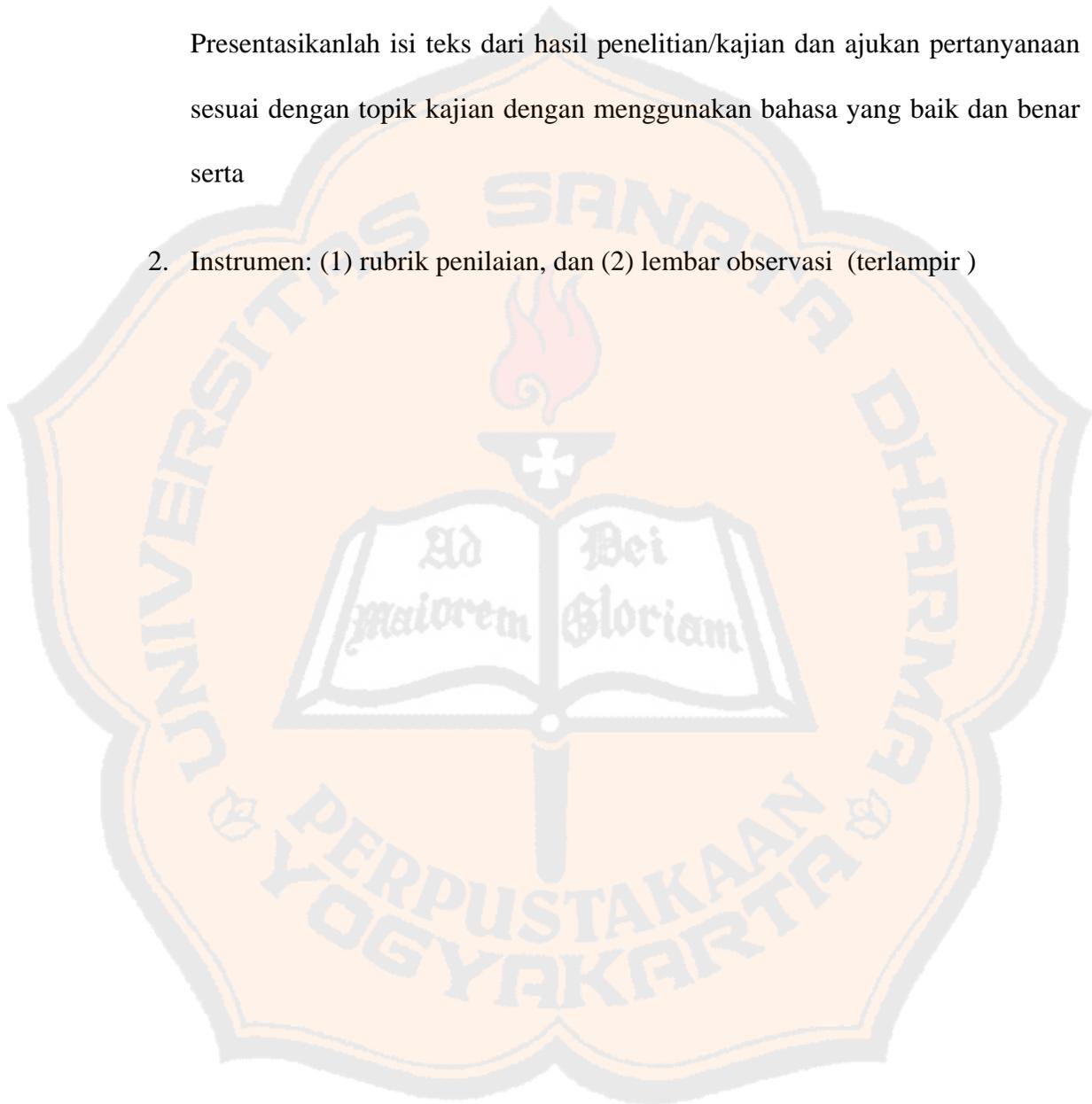
Laptop, *viewer*, dan lima teks yang berisi kajian tentang suatu pokok persoalan dari *Koran Berani* yang meliputi, yaitu (a) Nyamuk Penghisap Darah, (b) Bagaimana Kabut Terbentuk, (c) Kuiper Belt Object, (d) Belajar Batik di Musium Batik Pekalongan, dan (e) Kereta Api Supercepat di Masa Depan (semua teks terdapat pada lampiran 4).

X. Penilaian

1. Tes tindakan:

Presentasikanlah isi teks dari hasil penelitian/kajian dan ajukan pertanyaan sesuai dengan topik kajian dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta

2. Instrumen: (1) rubrik penilaian, dan (2) lembar observasi (terlampir)



Lampiran 4

Bahan Bacaan Siklus 1

CERITA DETAIL



19-Mar-2008

Nyamuk menghisap darah

Nyamuk, pasti kata ini tidak asing bagi kita. Nyamuk adalah serangga tergolong dalam order Diptera; genera termasuk Anopheles, Culex, Psorophora, Ochlerotatus, Aedes, Sabethes, Wyeomyia, Culiseta, dan Haemagogus untuk jumlah keseluruhan sekitar 35 genera yang merangkum 2700 spesies. Nyamuk mempunyai dua sayap bersisik, tubuh yang langsing, dan enam kaki panjang; antarspesies berbeda-beda tetapi jarang sekali melebihi 15 mm.

Dalam bahasa Inggris, nyamuk dikenal sebagai "Mosquito", berasal dari sebuah kata dalam bahasa Spanyol atau bahasa Portugis yang berarti lalat kecil. Penggunaan kata Mosquito bermula sejak tahun 1583. Di Britania Raya nyamuk dikenal sebagai gnats.

Nyamuk jantan tidak menghisap darah

Ketika kita mengamati kehidupan nyamuk, kita dapat mengatakan bahwa nyamuk memiliki petualangan yang luar biasa. Secara umum, kita mengetahui bahwa nyamuk adalah hewan penghisap darah. Namun ini tidak seluruhnya benar. Karena tidak semua nyamuk, namun hanyalah nyamuk yang betina sajalah yang menyedot darah. Dan kebutuhannya akan darah tidak ada kaitannya dengan makan sama sekali. Sebenarnya kedua nyamuk jantan dan betina makan cairan nektar bunga. ?? Satu-satunya alasan mengapa nyamuk betina, tidak seperti yang jantan, menyedot darah adalah untuk telurnya yang memerlukannya untuk berkembang dengan protein yang ada dalam darah. Dengan kata lain, nyamuk betina menyedot darah hanyalah untuk memastikan kelangsungan hidup generasi barunya.

Pada nyamuk betina, bagian mulutnya membentuk probosis panjang untuk menembus kulit makhluk hidup lainnya seperti mamalia, dan juga manusia. Nyamuk betina memerlukan protein untuk pembentukan telur karenanya kebanyakan nyamuk betina perlu menghisap darah untuk mendapatkan protein

yang diperlukan. Nyamuk jantan berbeda dengan nyamuk betina, dengan bagian mulut yang tidak sesuai untuk menghisap darah. Agak rumit nyamuk betina dari satu genus, *Toxorhynchites*, tidak pernah menghisap darah. Larva nyamuk besar ini merupakan pemangsa jentik-jentik nyamuk yang lain.

Perubahan Warna

Proses perkembangan nyamuk merupakan peristiwa yang paling menakjubkan. Di bawah ini uraian singkat tentang metamorfosis nyamuk dimulai dari larva mungil melalui sejumlah fase perkembangan yang berbeda hingga pada akhirnya menjadi nyamuk dewasa. Nyamuk betina menaruh telurnya, yang diberi makan berupa darah agar dapat tumbuh dan berkembang, pada dedaunan lembab atau kolam-kolam yang tak berair di musim panas atau gugur. Sebelumnya, nyamuk betina ini menjelajahi wilayah yang ada dengan sangat teliti menggunakan reseptornya yang sangat peka yang terletak pada perutnya.

Setelah menemukan tempat yang cocok, nyamuk mulai meletakkan telur-telurnya. Telur yang panjangnya kurang dari 1 mm ini diletakkan secara teratur hingga membentuk sebuah barisan teratur. Beberapa spesies nyamuk meletakkan telur-telurnya sehingga berbentuk seperti sebuah sampan. Beberapa koloni telur ini ada yang terdiri dari 300 buah telur.

Telur-telur yang berwarna putih ini kemudian berubah warna menjadi semakin gelap, dan dalam beberapa jam menjadi hitam legam. Warna gelap ini berfungsi untuk melindungi telur-telur tersebut agar tidak terlihat oleh serangga maupun burung pemangsa. Sejumlah larva-larva yang lain juga berubah warna, menyesuaikan dengan warna tempat di mana mereka berada, hal ini berfungsi sebagai kamuflase agar tidak mudah terlihat oleh pemangsa.

Larva-larva ini berubah warna melalui berbagai proses kimia yang terjadi pada tubuhnya. Tidak diragukan lagi bahwa telur, larva maupun nyamuk betina bukanlah yang menciptakan sendiri ataupun mengendalikan berbagai proses kimia yang mengakibatkan perubahan warna tersebut seiring dengan perjalanan metamorfosis nyamuk. Mustahil pula jika sistem yang kompleks ini terjadi dengan sendirinya. Kesimpulannya adalah nyamuk telah diciptakan secara lengkap beserta dengan sistem perkembangbiakannya sejak pertama kali ia ada.

Hidup sebagai larva

Ketika periode inkubasi telur telah berlalu, para larva lalu keluar dari telur-telur mereka dalam waktu yang hampir bersamaan. Larva (jentik nyamuk) yang makan terus-menerus ini tumbuh sangat cepat hingga pada akhirnya kulit pembungkus tubuhnya menjadi sangat ketat dan sempit. Hal ini tidak memungkinkan tubuhnya untuk tumbuh membesar lagi. Ini pertanda bahwa mereka harus mengganti kulit. Pada tahap ini, kulit yang keras dan rapuh ini dengan mudah pecah dan mengelupas. Para larva tersebut mengalami dua kali pergantian kulit sebelum

menyelesaikan periode hidup mereka sebagai larva.

Jentik nyamuk mendapatkan makanan dengan cara yang menakjubkan. Mereka membuat pusaran air kecil dalam air dengan menggunakan bagian ujung dari tubuh mereka yang ditumbuhi bulu sehingga mirip kipas. Kisaran air tersebut menyebabkan bakteri dan mikro-organisme lainnya tersedot dan masuk ke dalam mulut larva nyamuk. Proses pernapasan jentik nyamuk, yang posisinya terbalik di bawah permukaan air, terjadi melalui sebuah pipa udara yang mirip dengan "snorkel" (pipa saluran pernapasan) yang biasa digunakan oleh para penyelam. Tubuh jentik mengeluarkan cairan yang kental yang mampu mencegah air untuk memasuki lubang tempat berlangsungnya pernapasan. Sungguh, sistem pernapasan yang canggih ini tidak mungkin dibuat oleh jentik itu sendiri. Ini tidak lain adalah bukti ke-Mahakuasaan Allah dan kasih sayang-Nya pada makhluk yang mungil ini, agar dapat bernapas dengan mudah.

Saat meninggalkan kepompong

Pada tahap larva (jentik), terjadi pergantian kulit sekali lagi. Pada tahap ini, larva tersebut berpindah menuju bagian akhir dari perkembangan mereka yakni tahap kepompong (pupal stage). Ketika kulit kepompong terasa sudah sempit dan ketat, ini pertanda bagi larva untuk keluar dari kepompongnya.

Selama masa perubahan terakhir ini, larva nyamuk menghadapi tantangan yang membahayakan jiwanya, yakni masuknya air yang dapat menyumbat saluran pernapasan. Hal ini dikarenakan lubang pernapasannya, yang dihubungkan dengan pipa udara dan menyembul di atas permukaan air, akan segera ditutup. Jadi sejak penutupan ini, dan seterusnya, pernapasan tidak lagi melalui lubang tersebut, akan tetapi melalui dua pipa yang baru terbentuk di bagian depan nyamuk muda. Tidak mengherankan jika dua pipa ini muncul ke permukaan air sebelum pergantian kulit terjadi (yakni sebelum nyamuk keluar meninggalkan kepompong). Nyamuk yang berada dalam kepompong kini telah menjadi dewasa dan siap untuk keluar dan terbang. Binatang ini telah dilengkapi dengan seluruh organ dan organelnya seperti antena, kaki, dada, sayap, abdomen dan matanya yang besar.

Kemunculan nyamuk dari kepompong diawali dengan robeknya kulit kepompong di bagian atas. Resiko terbesar pada tahap ini adalah masuknya air ke dalam kepompong. Untungnya, bagian atas kepompong yang sobek tersebut dilapisi oleh cairan kental khusus yang berfungsi melindungi kepala nyamuk yang baru "lahir" ini dari bersinggungan dengan air. Masa-masa ini sangatlah kritis. Sebab tiupan angin yang sangat lembut sekalipun dapat berakibatkan kematian jika nyamuk muda tersebut jatuh ke dalam air. Nyamuk muda ini harus keluar dari kepompongnya dan memanjat ke atas permukaan air dengan kaki-kakinya sekedar menyentuh permukaan air.

CERITA DETAIL



19-Mar-2008

Bagaimana Kabut Terbentuk

Pernahkah kamu melihat kabut? Lalu, apa sih kabut itu? Kabut adalah kumpulan tetes-tetes air yang sangat kecil yang melayang-layang di udara. Kabut mirip dengan awan, perbedaannya, awan tidak menyentuh permukaan bumi, sedangkan kabut menyentuh permukaan bumi. Biasanya kabut bisa dilihat di daerah yang dingin atau daerah yang tinggi. Kira-kira bagaimana ya kabut bisa terbentuk? Jika ingin tahu jawabannya silahkan lanjutkan membaca artikel ini selengkapnya.

Pada umumnya, kabut terbentuk ketika udara yang jenuh akan uap air didinginkan di bawah titik bekunya. Jika udara berada di atas daerah perindustrian, udara itu mungkin juga mengandung asap yang bercampur kabut membentuk kabut berasap, campuran yang mencekik dan pedas yang menyebabkan orang terbatuk. Di kota-kota besar, asap pembuangan mobil dan polutan lainnya mengandung hidrokarbon dan oksida-oksida nitrogen yang dirubah menjadi kabut berasap fotokimia oleh sinar matahari. Ozon dapat terbentuk di dalam kabut berasap ini menambah racun lainnya di dalam udara. Kabut berasap ini mengiritasikan mata dan merusak paru-paru. Seperti hujan asam, kabut berasap dapat dicegah dengan menghentikan pencemaran atmosfer.

Kabut juga dapat terbentuk dari uap air yang berasal dari tanah yang lembab, tanaman-tanaman, sungai, danau, dan lautan. Uap air ini berkembang dan menjadi dingin ketika naik ke udara. Udara dapat menahan uap air hanya dalam jumlah tertentu pada suhu tertentu. Udara pada suhu 30° C dapat mengandung uap air sebanyak 30 gr uap air per m³, maka udara itu mengandung jumlah maksimum uap air yang dapat ditahannya. Volume yang sama pada suhu 20° C udara hanya dapat menahan 17 gr uap air. Sebanyak itulah yang dapat ditahannya pada suhu tersebut. Nah, udara yang mengandung uap air sebanyak yang dapat dikandungnya disebut udara jenuh.

Ketika suhu udara turun dan jumlah uap air melewati jumlah maksimum uap air yang dapat ditahan udara, maka sebagian uap air tersebut mulai berubah menjadi embun. Kabut akan hilang ketika suhu udara meningkat dan kemampuan udara menahan uap air bertambah. Menurut istilah yang diakui secara internasional, kabut adalah embun yang mengganggu penglihatan hingga kurang dari 1 Km.

Saat ini ada 4 macam jenis kabut yang diketahui, yaitu :

- Kabut Advection
- Kabut Frontal
- Kabut Radisi
- Kabut Gunung

Kabut Advection

Kabut advection adalah kabut yang terbentuk dari aliran udara yang melalui suatu permukaan yang memiliki suhu yang berbeda. Salah satu contoh kabut ini adalah kabut Laut yang terjadi ketika udara yang basah dan hangat mengalir di atas suatu permukaan yang dingin. Kabut laut sering muncul di sepanjang pesisir pantai dan di tepi-tepi danau.

Salah satu jenis yang lain dari Kabut Advection disebut Kabut Uap. Kabut ini terbentuk dari aliran udara dingin yang melalui air hangat. Uap air dari hasil penguapan permukaan air secara terus menerus, bertemu dengan udara dingin. Ketika udara mencapai titik jenuh, maka kelebihan uap air secara cepat mengembun menjadi kabut yang berasal dari penguapan permukaan air. Kabut Uap sering muncul pada saat udara dingin bertiup di atas danau yang luas dan bertiup di atas danau yang hangat.

Kabut Frontal

Kabut frontal terbentuk melalui suatu pertemuan antara dua masa udara yang berbeda temperaturnya. Kabut ini terbentuk ketika hujan turun dari masa udara yang hangat ke dalam masa udara yang dingin tempat uap air menguap. Dengan demikian akan menyebabkan uap air pada udara dingin melampaui titik jenuh.

Kabut Radisi

Kabut radiasi terbentuk pada malam yang tenang dan bersih, ketika tanah memancarkan kembali panas ke dalam udara. Satu lapis kabut terbentuk di seluruh permukaan tanah, dan secara bertahap bertambah menjadi tebal. Kabut Radiasi sering muncul di lembah-lembah yang dalam.

Kabut Gunung

Kabut gunung terbentuk ketika uap air bergerak menuju ke atas melewati lereng-lereng gunung. Udara dingin bergerak ke atas lereng sampai tidak sanggup menahan uap air. Titik-titik kabut kemudian terbentuk di sepanjang lereng gunung.

CERITA DETAIL



28-Aug-2009

Kereta Api Supercepat di Masa Depan

Kereta api adalah salah satu alat transportasi yang cukup digemari masyarakat. Ini karena kecepatannya yang membuat masyarakat dapat menghemat waktu. Selain itu, tingkat kecelakaan kereta api jauh lebih kecil dibandingkan pesawat terbang ataupun bus.

Nah, pemerintah Inggris saat ini sedang merencanakan proyek pembuatan kereta api supercepat. Kabarnya, kereta api canggih ini dapat berlari sejauh 320 kilometer (km) per jam! Wow!

Kereta api seharga 3,2 miliar poundsterling (sekitar Rp52,7 triliun) ini akan mengantar penumpang dari London ke Skotlandia. Rute kereta ini akan melewati kota-kota besar, seperti Birmingham, Manchester, dan Liverpool, sebelum akhirnya sampai di Glasgow dan Edinburgh. Jalur ini rencananya akan selesai pada tahun 2030.

Diharapkan, kereta api supercepat ini dapat “memangkas” waktu perjalanan yang selama ini ditempuh oleh kereta api biasa. Biasanya, perjalanan dari London menuju Birmingham membutuhkan waktu 1 jam 22 menit. Dengan kereta api supercepat ini, penumpang bisa sampai ke tempat tersebut hanya dalam waktu 45 menit saja. Menuju Liverpool, penumpang hanya memerlukan waktu 23 menit, dari waktu awal 2 jam 8 menit.

Perencanaan kereta api ini juga didasarkan pada meningkatnya penggunaan mobil pribadi yang menyebabkan polusi udara. Kereta api berbahan karbon rendah ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Nantinya, masyarakat akan berangsur-angsur tidak menggunakan bus dan mobil pribadi, dan memilih menggunakan kereta api untuk bepergian.

Fakta tentang Kereta Api Supercepat

Kereta api ini membutuhkan rel sepanjang lebih dari 2.450 km. Gerbong dan batu

kerikil sama banyaknya dengan panjang 138 jembatan.

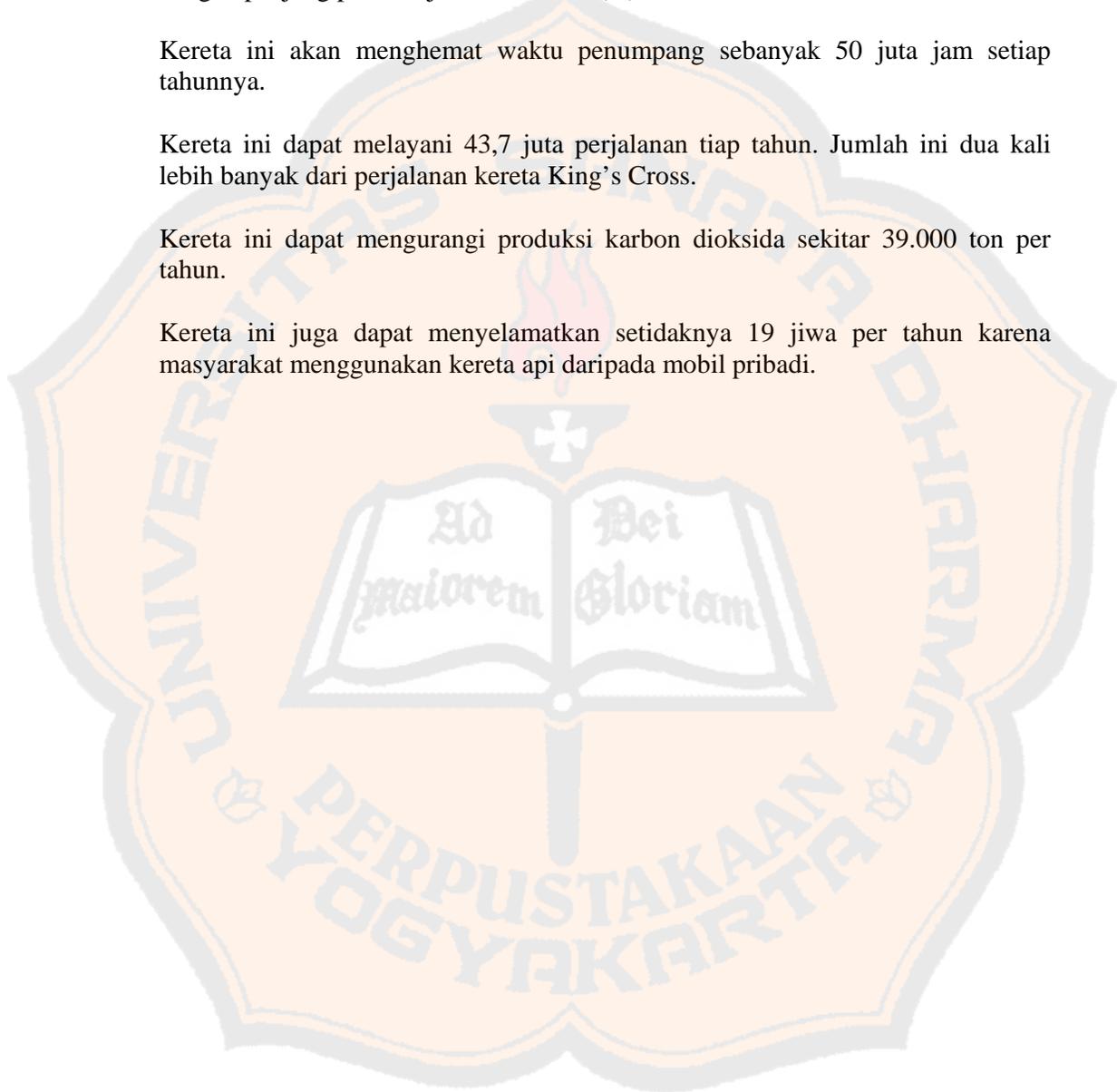
Fasilitas penunjangnya membutuhkan 53 kereta bergerbong 10 dan 20 kereta bergerbong 5. Ditambah 544 km terowongan, 32 jembatan layang, dan 8 stasiun dengan panjang peron sejauh 400 meter (m).

Kereta ini akan menghemat waktu penumpang sebanyak 50 juta jam setiap tahunnya.

Kereta ini dapat melayani 43,7 juta perjalanan tiap tahun. Jumlah ini dua kali lebih banyak dari perjalanan kereta King's Cross.

Kereta ini dapat mengurangi produksi karbon dioksida sekitar 39.000 ton per tahun.

Kereta ini juga dapat menyelamatkan setidaknya 19 jiwa per tahun karena masyarakat menggunakan kereta api daripada mobil pribadi.



CERITA DETAIL



Kuiper Belt Object

6-May-2008

Apakah Pluto benar-benar sebuah planet? Ini bukanlah pertanyaan yang mengada-ada. Memang sejak berpuluh-puluh tahun, baik para astronom maupun masyarakat awam beranggapan bahwa Pluto adalah planet ke-9 dalam tata surya kita.

Namun demikian, sejak tahun 1992 pandangan tersebut perlahan-lahan mulai berubah ketika para astronom menyadari bahwa selepas orbit Neptunus terdapat sebuah daerah orbit dimana didapati sekitar 70.000 objek kecil, beku berbalut es yang bergerak lambat mengorbit matahari.

Sekumpulan objek yang mengorbit pada daerah yang kemudian dinamai sebagai Sabuk Kuiper Belt itu kemudian diberi sebutan sebagai Kuiper Belt Object (juga dikenal sebagai Trans Neptunian Object), mengambil nama seorang astronom Belanda-Amerika, Gerard P Kuiper yang pada tahun 1951 memelopori gagasan bahwa tata surya kita memiliki anggota yang letaknya sangat jauh.

Akan halnya Pluto, objek yang belakangan diketahui memiliki satelit alam yang dinamai Charon ini kemudian menjadi ajang perdebatan diantara para astronom. Diantara semua planet anggota tata surya, Pluto memang memiliki beberapa ciri yang ganjil. Selain ukurannya yang tergolong "mini" dibandingkan planet-planet lainnya, garis edarnya yang sangat lonjong juga eksentrik, dimana dalam periode tertentu garis edar Pluto memotong orbit Neptunus menjadikan Neptunus sebagai planet terluar dari tata surya. Pluto juga diketahui memiliki massa yang sangat kecil, kurang lebih hanya 1/400 massa planet Bumi.

Tidak heran, beberapa astronom lebih suka menggolongkan objek yang ditemukan oleh **Clyde Tombaugh** pada tahun 1930 berdasarkan posisi yang diperhitungkan oleh Percival Lowell ini sebagai Objek Kuiper Belt yang terbesar diantara objek-objek sejenisnya. Walaupun masih menyisakan ketidakpuasan, "krisis identitas" ini akhirnya mereda ketika pada bulan Februari 1999, The International Astronomical Union (IAU) menetapkan bahwa Pluto tetap digolongkan sebagai sebuah planet.

Kembali kepada Objek Kuiper Belt, objek ini ternyata menyimpan banyak hal yang menarik perhatian para astronom untuk menelitinya. Pada Desember 2000, saat meneliti objek dengan nomor katalog 1998 WW31, astronom Christian Veillet dan dua koleganya menemukan bahwa objek yang ditemukan dua tahun sebelumnya ini memiliki pasangan yang saling mengedari (binary object). Hasil pengamatan menggunakan teleskop Canada-France-Hawaii yang berdiameter 3,6 meter di Hawaii ini telah dipublikasikan akhir April 2001 dalam IAU Circular 7610.

Sementara itu, sebuah objek Kuiper Belt yang dinamai Varuna yang ditemukan pada November 2000 kini diketahui memiliki ukuran yang cukup besar. Dibandingkan dengan diameter Pluto (2.200 km) dan Charon (1.200 km), Diameter Varuna yang sekitar 900 km itu cukup memperkecil "gap" dalam hal ukuran antara Pluto dengan objek-objek Kuiper Belt yang sudah ditemukan sebelumnya yang rata-rata berdiameter hanya sekitar 600 km.

Hal-hal menarik lain berkaitan dengan Kuiper Belt Object diharapkan makin tersingkap saat fasilitas teleskop infra merah yang direncanakan akan diluncurkan oleh pesawat ulang alik pada tahun 2002 mulai beroperasi. Instrumen ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat mengenai ukuran objek-objek anggota tata surya yang letaknya terbilang jauh.

CERITA DETAIL



7-Jul-2009

Belajar Batik di Museum Batik Pekalongan

Liburan sekolah masih tersisa beberapa hari lagi. Nah, untuk mengisi sisa liburanmu, kamu bisa berkunjung ke Kota Pekalongan. Kota Pekalongan merupakan salah satu kota di pesisir pantai utara Jawa Tengah. Ketika kamu mengunjungi kota ini, alangkah baiknya singgah di sebuah gedung tua peninggalan pemerintah penjajah Belanda, yang terletak di Jalan Jetayu No. 1. Namanya, Museum Batik Pekalongan.

Koleksi Batik

Museum ini diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 12 Juli 2006. Museum ini menjadi wadah untuk menggali sejarah batik, melestarikan dan mengembangkan batik. Terutama batik pekalongan sebagai kebudayaan Indonesia yang sudah berlangsung ratusan tahun.

Museum ini mengoleksi batik pekalongan dari tahun 1900-an hingga sekarang. Batik yang dibuat tahun 1900-an hingga 1980-an merupakan batik tradisional. Salah satu ciri batik tradisional dapat dilihat dari ornamen atau hiasan utama (berupa gambar tumbuhan) dan ornamen pengisi yang terdapat pada selembar kain batik pekalongan. Sementara kurun waktu 1990-an hingga sekarang, batik pekalongan yang dihasilkan merupakan batik modern. Ciri-cirinya terlihat dari motif-motifnya yang campuran dari berbagai motif.

Tak hanya itu saja. Ada pula koleksi batik dari berbagai keraton di Indonesia. Batik-batik dari seluruh Nusantara juga dikoleksi. Misalnya, batik papua, batik banten, batik garut, batik cirebon, dan lainnya. Dengan berbagai koleksi ini, kamu dapat membedakan perbedaan motif batik dari berbagai daerah di Nusantara.

Bahan dan Peralatan

Para instruktur di museum ini, juga akan memperkenalkan kepada pengunjung bahan-bahan untuk membatik, peralatan membatik, baik batik cap maupun batik tulis. Nah, bahan-bahan membatik itu terdiri dari kain berwarna putih, kertas motif, malam atau lilin, dan zat pewarna. Penggunaan malam dibagi menjadi dua. Malam halus untuk batik tulis atau sutra, sedangkan malam cat untuk batik cap.

Sementara peralatan membatiknya terdiri dari canting, klerekan, dan jedi. Canting adalah alat untuk menorehkan malam pada kain putih. Setelah itu, kain yang sudah dibatik dengan malam, dicelupkan dalam klerekan. Klerekan adalah wadah yang menampung zat pewarna. Kemudian, kain batik dimasukkan ke dalam wadah yang berisi air mendidih yang dinamakan jedi. Ini berfungsi untuk menghilangkan malam pada kain yang sudah dibatik dan diwarnai.

Proses Membatik

Untuk memperoleh selembar kain batik pekalongan, seorang pengrajin batik harus melewati 12 langkah. Pertama, nyungging, yaitu membuat motif sebagai ornamen utama pada kertas. Kedua, njaplak, yaitu memindahkan pola dari kertas ke kain. Ketiga, nglowong, yaitu melekatkan malam dengan canting sesuai motif. Keempat, ngiseni, yaitu memberikan motif isen (melengkapi motif pada ornamen utama). Kelima, nyolet, yaitu pewarnaan bagian-bagian tertentu dengan kuas.

Keenam, mopok, yaitu menutup bagian yang sudah dicolet dengan malam. Ketujuh, ngelir, yaitu pewarnaan kain secara menyeluruh. Kedelapan, nglorod, yaitu menghilangkan malam dengan merendam kain dalam air mendidih. Kesembilan, ngerentesi, yaitu pemberian titik pada klowongan. Kesepuluh, nyumi'i, yaitu menutup bagian tertentu dengan malam. Kesebelas, nyoga, yaitu penyulapan kain dengan warna sogan (cokelat). Kedua belas, nglorod, yaitu penghilangan malam dengan merendam kain dalam air mendidih.

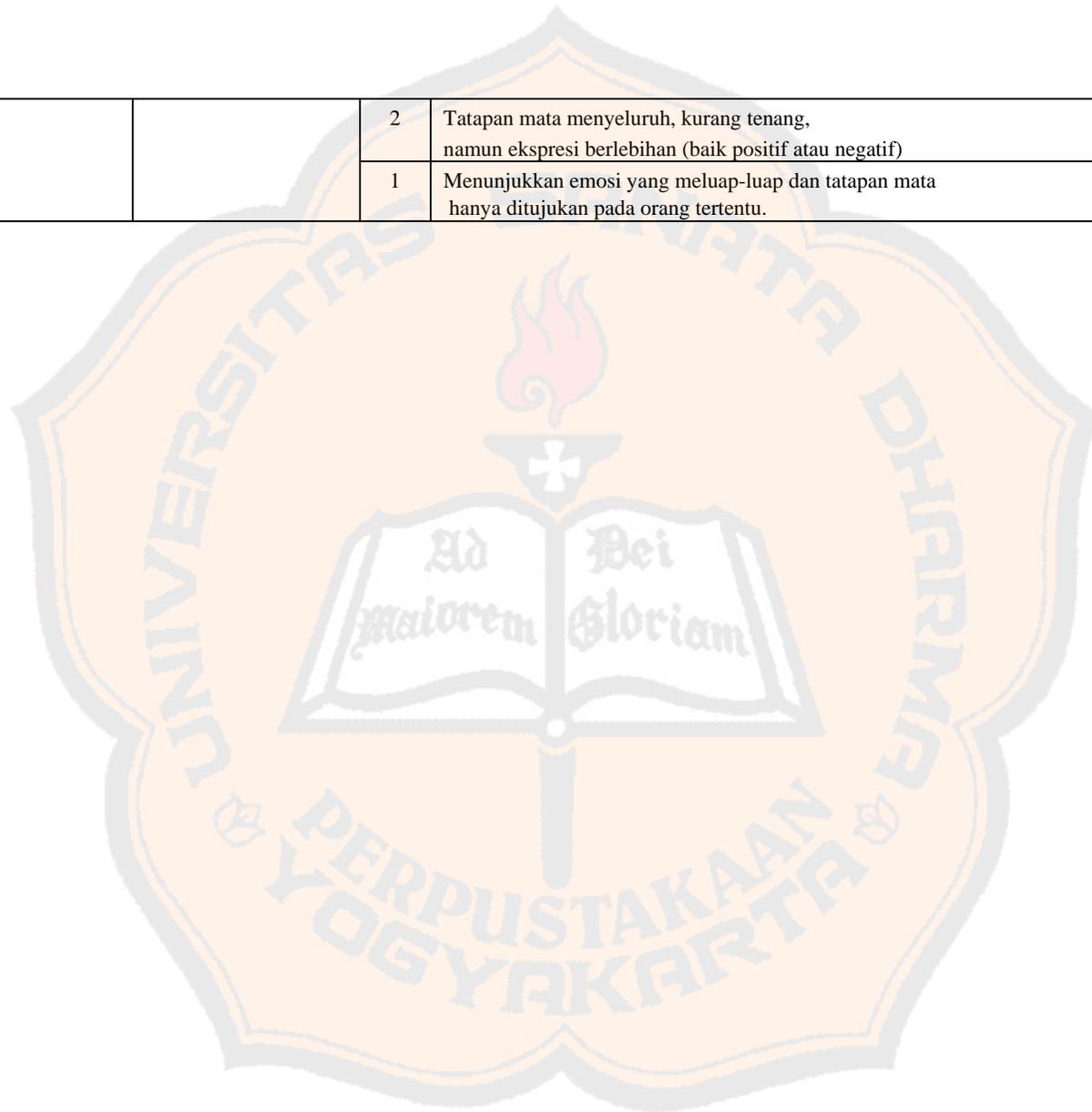
Waktu membatik untuk batik tulis lebih lama daripada batik cap. Sebab, batik tulis dibuat dengan tangan. Karenanya, dibutuhkan ketekunan dan ketelitian. Sedangkan waktu pembuatan batik cap lebih cepat. Sebab, untuk menorehkan ornamen utama pada bahan dasar menggunakan canting cap. Motif pada batik cap juga tidak menekankan detail seperti pada batik tulis sehingga lebih cepat.

Lampiran 5

**Rubrik Penilaian Kemampuan Bertanya dan Keberanian dalam Diskusi
Siswa Kelas XI IPS 1 Semseter 2**

| No | Aspek | Sub Aspek | Skor | Kriteria |
|----|--------------|---|------|--|
| 1 | Kognitif | keterkaitan isi pertanyaan dengan topik | 4 | pertanyaan singkat, padat, jelas dan sesuai dengan topik |
| | | | 3 | pertanyaan terlalu panjang namun sesuai dengan topik |
| | | | 2 | pertanyaan singkat sesuai dengan topik |
| | | | 1 | pertanyaan terlalu bertele-tele dan tidak sesuai dengan topik |
| | | kualitas pertanyaan | 4 | pertanyaan analisis (k4), sintesis (k5), dan evaluasi (k6) |
| | | | 3 | pertanyaan penerapan (k3) |
| | | | 2 | pertanyaan pemahaman (K2) |
| | | | 1 | pertanyaan ingatan (K1) |
| 2 | Psikomotorik | Gesture | 4 | Menggunakan gerak tubuh secukupnya untuk menegaskan topik kepada forum. |
| | | | 3 | Menggunakan gerak tubuh secukupnya untuk menegaskan topik kepada orang tertentu. |
| | | | 2 | Tidak menggunakan gerak tubuh sama sekali atau menggunakan gerak tubuh secara berlebihan kepada forum. |
| | | | 1 | Tidak menggunakan gerak tubuh sama sekali atau menggunakan gerak tubuh secara berlebihan kepada orang tertentu |
| | | lafal & intonasi | 4 | Perlahan, nada suara tenang dan jelas. |
| | | | 3 | Jelas, nada suara tenang namun terburu-buru |
| | | | 2 | Suara melemah atau meninggi, jelas, dan terburu-buru |
| | | | 1 | Terburu-buru & tidak jelas |
| | | Ekspresi | 4 | Tenang, tatapan mata menyeluruh dan raut wajah netral |
| | | | 3 | Tatapan mata menyeluruh, kurang tenang, namun ekspresi berlebihan (baik positif atau negatif) |

| | | | | |
|--|--|--|---|---|
| | | | 2 | Tatapan mata menyeluruh, kurang tenang, namun ekspresi berlebihan (baik positif atau negatif) |
| | | | 1 | Menunjukkan emosi yang meluap-luap dan tatapan mata hanya ditujukan pada orang tertentu. |



**Rubrik Penilaian Keberanian dalam Diskusi
Siswa Kelas XI IPS 1 Semseter 2**

| No | Aspek keberanian dalam diskusi | Sub Aspek | Skor | Kriteria |
|----|--------------------------------|----------------------|------|---|
| 1 | afektif | keberanian berbicara | 4 | berbicara tanpa disuruh dan sesuai dengan giliran |
| | | | 3 | berbicara secara terpaksa karena disuruh teman lainnya dan karena gilirannya |
| | | | 2 | berbicara secara terpaksa dengan cepat dan singkat karena malu |
| | | | 1 | berbicara secara terpaksa dan terlihat tidak tenang/ grogi, dll |
| | | kelancaran | 4 | berbicara dengan lancar dan mudah dipahami |
| | | | 3 | berbicara secara lancar dan pelan |
| | | | 2 | berbicara secara lambat dan masih ragu dan kalimatnya tidak teratur |
| | | | 1 | berbicara dengan terbata-bata dan selalu berhenti sehingga menyita banyak waktu |
| | | Jumlah Skor Maksimal | 8 | |

**Lembar Penilaian Kemampuan Bertanya dan Keberanian dalam Diskusi Siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu
Yogyakarta**

| No. | Nama siswa | Aspek | | | | | | Keberanian | |
|-----|---|---------------------|--|--|--------------|--------------------|----------|---------------------|------------|
| | | Bertanya | | | pdikomotorik | | | Afektif | |
| | | Kognitif | | | Gesture | Lafal dan intonasi | ekspresi | Keberanian bertanya | Kelancaran |
| | Keterkaitan isi pertanyaan dengan topik | Kualitas pertanyaan | | | | | | | |
| 1 | A.G. Chrisna Wisudawardhani | | | | | | | | |
| 2 | Agung Kurniawan | | | | | | | | |
| 3 | Agustinus Broto Winardi | | | | | | | | |
| 4 | Agustinus Tri Winarno | | | | | | | | |
| 5 | Alexander Ade Bagus P | | | | | | | | |
| 6 | Alisia Aka Ratnasari | | | | | | | | |
| 7 | Anastasia Ambarwati | | | | | | | | |
| 8 | Anastasia Wahyu Kristanti | | | | | | | | |
| 9 | Andreas Banu Surya Pradayu | | | | | | | | |
| 10 | Anisa Putri Murisnawati | | | | | | | | |
| 11 | Antonius Agung Prasetyo | | | | | | | | |
| 12 | Bonifatius Dani Husodo | | | | | | | | |
| 13 | Brigita Dwi Astuti | | | | | | | | |
| 14 | Camarul Linda Aprilia | | | | | | | | |

| | | | | | | | | |
|----|-----------------------------|--|--|--|--|--|--|--|
| 15 | Candra Nugraheni | | | | | | | |
| 16 | Christina Lilies Widiastuti | | | | | | | |
| 17 | D. Damar Laksana Listyanto | | | | | | | |
| 18 | Dayu Indawati Saputri | | | | | | | |
| 19 | Dornauli Marsyanelin Sinaga | | | | | | | |
| 20 | Dwi Krismawati | | | | | | | |
| 21 | Elisabet Endah Natalia P | | | | | | | |
| 22 | Elisabet Reny Kartika Sari | | | | | | | |
| 23 | Enjang Aprillianingrum | | | | | | | |
| 24 | Florensius Kurnadi Setiawan | | | | | | | |
| 25 | Fransiska Ayu Cinthia Dewi | | | | | | | |
| 26 | FX. Puji Jatmiko | | | | | | | |
| 27 | Guerikus Dyaksa Adi Widadya | | | | | | | |
| 28 | Vincentius Irfandi Cahyo | | | | | | | |
| 29 | Yohanes Buyung Krisna D | | | | | | | |
| 30 | Yosephin Intan Puspita | | | | | | | |
| 31 | Fransiska Mega Pratiwi | | | | | | | |
| 32 | Crispina Tamara Alvita D | | | | | | | |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

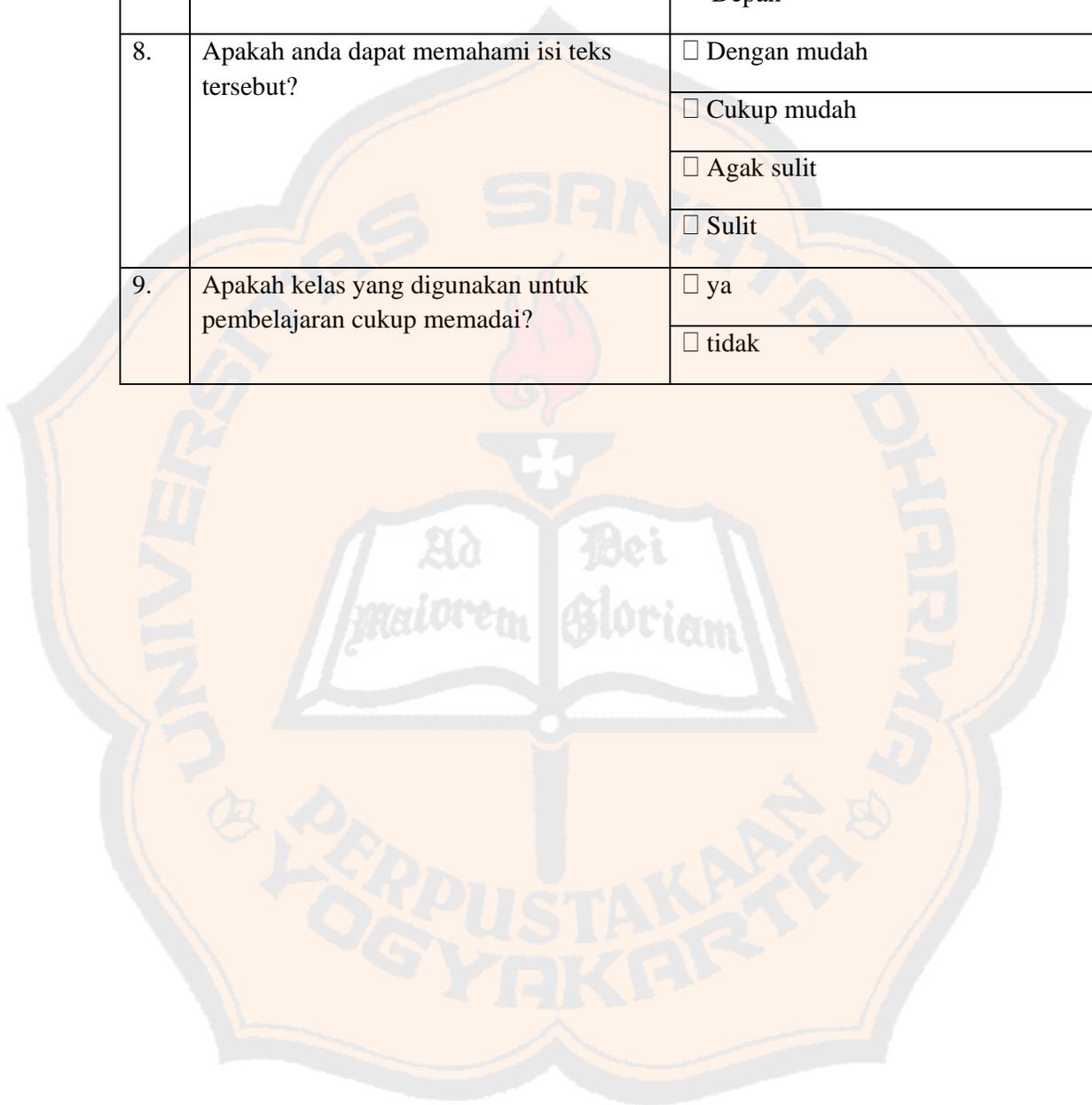
Lampiran 6.

Kuesioner Siklus 1 dan II, Untuk Para Siswa Kelas XI IPS 1 PL Sedayu

1. Jawablah 9 pertanyaan berikut ini dengan memberi tanda centang pada kontak yang tersedia!
2. Tuliskan nama dan nomor urut anda:

| No. | Pertanyaan | Jawaban (beri tanda ✓) |
|-----|--|---|
| 1. | Apakah anda senang dengan pembelajaran berbicara yang sudah dilaksanakan? | <input type="checkbox"/> senang |
| | | <input type="checkbox"/> tidak senang |
| | Apakah aktivitas bertanya dalam diskusi yang telah dilakukan meningkatkan kemampuan presentasi anda? | <input type="checkbox"/> ya |
| | | <input type="checkbox"/> tidak |
| 3. | Apakah aktivitas berbicara yang telah dilakukan seperti bertanya dapat meningkatkan keberanian berbicara Anda? | <input type="checkbox"/> ya |
| | | <input type="checkbox"/> tidak |
| 4. | Apakah waktu yang disediakan untuk aktivitas berbicara mencukupi? | <input type="checkbox"/> cukup |
| | | <input type="checkbox"/> kurang |
| 5. | Apakah anda senang dengan pembagian kelompok yang telah dilakukan? | <input type="checkbox"/> ya |
| | | <input type="checkbox"/> tidak |
| 6. | Apakah petunjuk untuk aktivitas berbicara yang diberikan guru dapat dipahami? | <input type="checkbox"/> mudah dipahami |
| | | <input type="checkbox"/> sulit dipahami |
| 7. | Apakah teks yang anda baca kemarin? | <input type="checkbox"/> Nyamuk Penghisap Darah |
| | | <input type="checkbox"/> Bagaimana Kabut Terbentuk |
| | | <input type="checkbox"/> Kuiper Belt Object |
| | | <input type="checkbox"/> Belajar Batik di Musim Batik |

| | | |
|----|---|--|
| | | Pekalongan |
| | | <input type="checkbox"/> Kereta Api Supercepat di Masa Depan |
| 8. | Apakah anda dapat memahami isi teks tersebut? | <input type="checkbox"/> Dengan mudah |
| | | <input type="checkbox"/> Cukup mudah |
| | | <input type="checkbox"/> Agak sulit |
| | | <input type="checkbox"/> Sulit |
| 9. | Apakah kelas yang digunakan untuk pembelajaran cukup memadai? | <input type="checkbox"/> ya |
| | | <input type="checkbox"/> tidak |



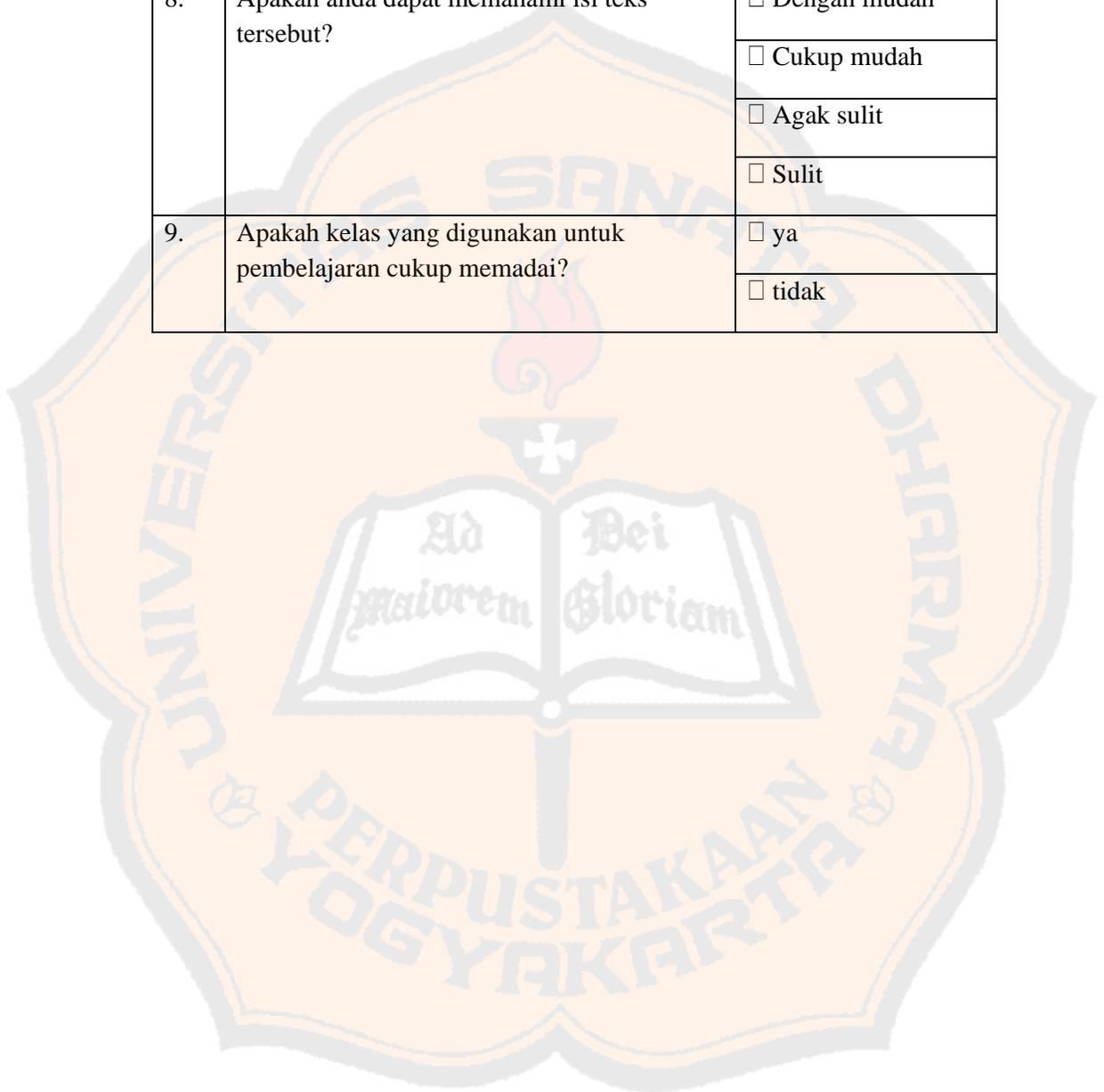
Kuesioner Siklus 2 Untuk Para Siswa Kelas XI IPS 1 PL Sedayu

1. Jawablah 9 pertanyaan berikut ini dengan memberi tanda centang pada kontak yang tersedia!
2. Tuliskan nama dan nomor urut anda:

| |
|--|
| |
|--|

| No. | Pertanyaan | Jawaban (beri tanda ✓) |
|-----|--|---|
| 1. | Apakah anda senang dengan pembelajaran berbicara yang sudah dilaksanakan? | <input type="checkbox"/> senang |
| | | <input type="checkbox"/> tidak senang |
| 2. | Apakah aktivitas bertanya dalam diskusi yang telah dilakukan meningkatkan kemampuan presentasi anda? | <input type="checkbox"/> ya |
| | | <input type="checkbox"/> tidak |
| 3. | Apakah aktivitas berbicara yang telah dilakukan seperti bertanya dapat meningkatkan keberanian berbicara Anda? | <input type="checkbox"/> ya |
| | | <input type="checkbox"/> tidak |
| 4. | Apakah waktu yang disediakan untuk aktivitas berbicara mencukupi? | <input type="checkbox"/> cukup |
| | | <input type="checkbox"/> kurang |
| 5. | Apakah anda senang dengan pembagian kelompok yang telah dilakukan? | <input type="checkbox"/> ya |
| | | <input type="checkbox"/> tidak |
| 6. | Apakah petunjuk untuk aktivitas berbicara yang diberikan guru dapat dipahami? | <input type="checkbox"/> mudah dipahami |
| | | <input type="checkbox"/> sulit dipahami |
| 7. | Apakah teks yang anda baca kemarin? | <input type="checkbox"/> Negara Malaysia |
| | | <input type="checkbox"/> Lahirnya Sumpah Pemuda |
| | | <input type="checkbox"/> Sejarah Nanas |

| | | |
|----|---|--|
| | | <input type="checkbox"/> Olympiade |
| | | <input type="checkbox"/> Kecerdasan Bangsa |
| 8. | Apakah anda dapat memahami isi teks tersebut? | <input type="checkbox"/> Dengan mudah |
| | | <input type="checkbox"/> Cukup mudah |
| | | <input type="checkbox"/> Agak sulit |
| | | <input type="checkbox"/> Sulit |
| 9. | Apakah kelas yang digunakan untuk pembelajaran cukup memadai? | <input type="checkbox"/> ya |
| | | <input type="checkbox"/> tidak |



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 7

Hasil Rekapitulasi Kuesioner Siklus 1 Untuk Para Siswa Kelas XI IPS 1 PL Sedayu

1. Jawablah 9 pertanyaan berikut ini dengan memberi tanda centang pada kontak yang tersedia!
2. Tuliskan nama dan nomor urut anda:

| No. | Pertanyaan | Jawaban (beri tanda ✓) | Jumlah | Persentase (%) |
|-----|--|---|--------|----------------|
| 1. | Apakah anda senang dengan pembelajaran berbicara yang sudah dilaksanakan? | <input type="checkbox"/> senang | 26 | 81% |
| | | <input type="checkbox"/> tidak senang | 6 | 19% |
| 2. | Apakah aktivitas bertanya dalam diskusi yang telah dilakukan meningkatkan kemampuan presentasi anda? | <input type="checkbox"/> ya | 30 | 94% |
| | | <input type="checkbox"/> tidak | 2 | 6% |
| 3. | Apakah aktivitas berbicara yang telah dilakukan seperti bertanya dapat meningkatkan keberanian berbicara Anda? | <input type="checkbox"/> ya | 30 | 94% |
| | | <input type="checkbox"/> tidak | 2 | 6% |
| 4. | Apakah waktu yang disediakan untuk aktivitas berbicara mencukupi? | <input type="checkbox"/> cukup | 22 | 69% |
| | | <input type="checkbox"/> kurang | 10 | 31% |
| 5. | Apakah anda senang dengan pembagian kelompok yang telah dilakukan? | <input type="checkbox"/> ya | 25 | 78% |
| | | <input type="checkbox"/> tidak | 7 | 22% |
| 6. | Apakah petunjuk untuk aktivitas berbicara yang diberikan guru dapat dipahami? | <input type="checkbox"/> mudah dipahami | 27 | 84% |
| | | <input type="checkbox"/> sulit dipahami | 5 | 16% |
| 7. | Apakah teks yang anda baca kemarin? | <input type="checkbox"/> Nyamuk Penghisap Darah | 6 | 19% |
| | | <input type="checkbox"/> Bagaimana Kabut | 7 | 22% |

| | | Terbentuk | | |
|----|---|--|----|------|
| | | <input type="checkbox"/> Kuiper Belt Object | 6 | 19 % |
| | | <input type="checkbox"/> Belajar Batik di Musim Batik Pekalongan | 6 | 19% |
| | | <input type="checkbox"/> Kereta Api Supercepat di Masa Depan | 7 | 22% |
| 8. | Apakah anda dapat memahami isi teks tersebut? | <input type="checkbox"/> Dengan mudah | 4 | 12% |
| | | <input type="checkbox"/> Cukup mudah | 14 | 44% |
| | | <input type="checkbox"/> Agak sulit | 14 | 44% |
| | | <input type="checkbox"/> Sulit | 0 | 0% |
| 9. | Apakah kelas yang digunakan untuk pembelajaran cukup memadai? | <input type="checkbox"/> ya | 15 | 47% |
| | | <input type="checkbox"/> tidak | 17 | 53% |



Hasil Observasi (Pengamatan) Kegiatan Pembelajaran Diskusi Pada Siklus I

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ semester : XI IPS 1/ dua

Jumlah siswa : 32

| No. | Aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan Tambahan |
|-----|--|----|-------|--|
| A. | Aktivitas guru di kelas | | | |
| 1 | Guru menyampaikan tujuan intruksional pembelajaran | ✓ | | |
| 2 | Guru memanfaatkan media pembelajaran | ✓ | | Bahan bacaan hasil kajian, viuwer, laptop |
| 3 | Guru menerapkan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. | ✓ | | Menerapkan pendekatan kooperatif model <i>Jigsaw</i> |
| B | Aktivitas siswa dalam diskusi | | | |
| 1 | Siswa siap mengikuti proses pembelajaran | ✓ | | Siswa terlihat tenang dan memperhatikan guru yang akan memulai aktivitas pembelajarn |
| 2 | Siswa memperhatikan penjelasan guru | ✓ | | Tidak ada siswa yang ramai atau sibuk sendiri |
| 3 | Siswa antusias mengikuti pelajaran | ✓ | | |

| | | | | |
|----|--|---|---|---|
| 4 | Siswa aktif dalam berbicara dan bertanya | ✓ | | |
| 5 | Siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam bertanya | ✓ | | |
| 6 | Aktivitas siswa dalam berbicara dan bertanya didominasi siswa tertentu | ✓ | | Semua siswa bertanya dan berbicara |
| 7 | Siswa lancar dalam berbicara (bertanya,) | | ✓ | Masih ada beberapa siswa yang belum lancar |
| 8 | Siswa bertanya dengan kesadaran sendiri untuk memperoleh informasi | ✓ | | Siswa bertanya berdasarkan informasi yang disajikan |
| 9 | Siswa bertanya apabila diminta oleh siswa yang lain atau guru | | ✓ | Setiap siswa memiliki kewajiban bertanya |
| 10 | Siswa malu-malu dalam bertanya | ✓ | | Masih ada beberapa siswa yang malu |

Lampiran 8

SILABUS (silkus 2)

Nama Sekolah : SMA PL Sedayu
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ Semester : XI/II

| STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR | MATERI POKOK | PENGALAMAN BELAJAR | INDIKATOR | PENILAIAN | ALOKASI WAKTU | SUMBER/BAHAN/ALAT |
|--|--|--------------|---|---|--|---------------|---|
| 10. Menyampaikan laporan hasil penelitian/kajian dalam diskusi atau seminar. | 10.1 Mempresentasikan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. | Teks bacaan | 1. Siswa mampu mengidentifikasi hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, 2. Siswa mampu mengungkapkan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, 3. Siswa mampu | 1. Siswa mampu mengidentifikasi hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, 2. Siswa mampu mengungkapkan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, 3. Siswa mampu | Tes tindakan: Presentasikanlah isi teks dari hasil penelitian/kajian dan buatlah pertanyaan menggunakan bahasa yang baik dan benar | 2 Jp | Lima teks yang berisi kajian tentang suatu pokok persoalan. a) Negara Malaysia, (b) Lahirnya Sumpah Pemuda, (c) Sejarah Nanas, (d) Olimpiade, dan (e) Kecerdasan Berbahasa |

| | | | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|--|--|
| | | | <p>menemukan hal-hal atau pertanyaan-pertanyaan dari hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar</p> <p>4. Siswa mampu mempresentasikan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar secara runtut dengan baik dan benar.</p> | <p>menemukan hal-hal atau pertanyaan-pertanyaan dari hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar</p> <p>4. Siswa mampu mempresentasikan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar..</p> | | | <p>Sumber : Departemen zendidikan nasional. 2002. Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka http://www.berani.co.id/profil.aspx</p> |
|--|--|--|--|---|--|--|--|

Mengetahui,

Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Siklus II)

Sekolah : SMA Pangudi Luhur Sedayu

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : XI IPS/ 2

I. Standar Kompetensi

10. Menyampaikan laporan hasil penelitian/kajian dalam diskusi atau seminar.

II. Kompetensi Dasar

10.1 Mempresentasikan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

III. Indikator

1. Siswa mampu mengidentifikasi hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar,
2. Siswa mampu mengungkapkan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar,
3. Siswa mampu menemukan hal-hal atau pertanyaan-pertanyaan dari hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar

4. Siswa mampu mempresentasikan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

IV. Alokasi Waktu : 2 JP (2X 45 menit)

V. Tujuan pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar,
2. Siswa mampu mengungkapkan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar,
3. Siswa mampu menemukan hal-hal atau pertanyaan-pertanyaan dari hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
4. Siswa mampu mempresentasikan hasil penelitian/kajian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

VI. Uraian Materi Pokok

1. Mempresentasikan adalah menyajikan, mengemukakan (KBBI,
2. Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dsb) (KBBI,
3. Teks hasil penelitian atau kajian
Tulisan yang memuat sebagian atau keseluruhan hasil dari proses penyelidikan untuk memecahkan suatu persoalan atau proses mengkaji atau memeriksa suatu hal.

4. Bertanya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1142) bertanya yaitu meminta keterangan (penjelasan dsb, meminta supaya diberi tahu tentang sesuatu).

Isi pertanyaan berkaitan dengan jenis pertanyaan yang disampaikan atau diajukan. dalam hal ini, Bloom dalam Mappasoro (1997:43) membagi pertanyaan ke dalam enam kategori, yaitu pertanyaan ingatan, pertanyaan pemahaman, pertanyaan penerapan, pertanyaan analisis, pertanyaan sintesis, dan pertanyaan evaluasi. Pertanyaan ingatan merupakan pertanyaan tingkat rendah, sedangkan lima kategori pertanyaan yang lain, khususnya pertanyaan analisis, sintesis, dan evaluasi merupakan pertanyaan tindakan tinggi.

VII. Metode pembelajaran : pendekatan kooperatif model *Jigsaw*

VIII. Langkah-langkah pembelajaran

| No. | Kegiatan pembelajaran | Alokasi waktu |
|-----------------------------------|--|---------------|
| 1 | Pra Kegiatan | 10 |
| | Apersepsi (siswa mendengarkan apersespsi dari guru) | |
| 2 | Kegiatan inti | 60 |
| | a. Siswa dibagi dalam 7 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang | |
| | b. Siswa memperoleh teks yang berisi suatu kajian sesuai dengan bagiannya. (anggota 1 mendapat teks dengan judul Negara Malaysia, anggota 2 mendapat teks dengan judul lahirnya Sumpah Pemuda, dst.) | |
| | c. Setiap kelompok mengirimkan wakilnya untuk masuk ke kelompok ahli berdasarkan kesamaan teksnya, (anggota 1 satu kelompok dengan anggota yang memiliki teks sejenis) | |
| | d. Di dalam kelompok ahli, masing-masing kelompok mendiskusikan teks yang telah mereka terima. | |
| e. Siswa kembali ke kelompok asal | | |

| | | |
|---|--|----|
| | f. Masing-masing siswa mempresentasikan teks kajian di depan anggota kelompok asal masing-masing | |
| | g. Anggota yang lain mengajukan pertanyaan terkait dengan isi presentasi | |
| | h. Siswa yang sedang presentasi menjawab pertanyaan yang disampaikan anggota dan mengakiri presentasinya dengan menyimpulkan keseluruhan presentasinya | |
| 3 | Paska Kegiatan | |
| | a. Siswa menyimpulkan kegiatan belajar yang baru saja dilakukan di bawah bimbingan guru | 20 |

IX. Sumber dan media Pembelajaran

1. Sumber belajar

Departemen pendidikan nasional. 2002. Kamus besar bahasa Indonesia.

Jakarta: Balai Pustaka

<http://www.berani.co.id/profil.aspx>

2. Media

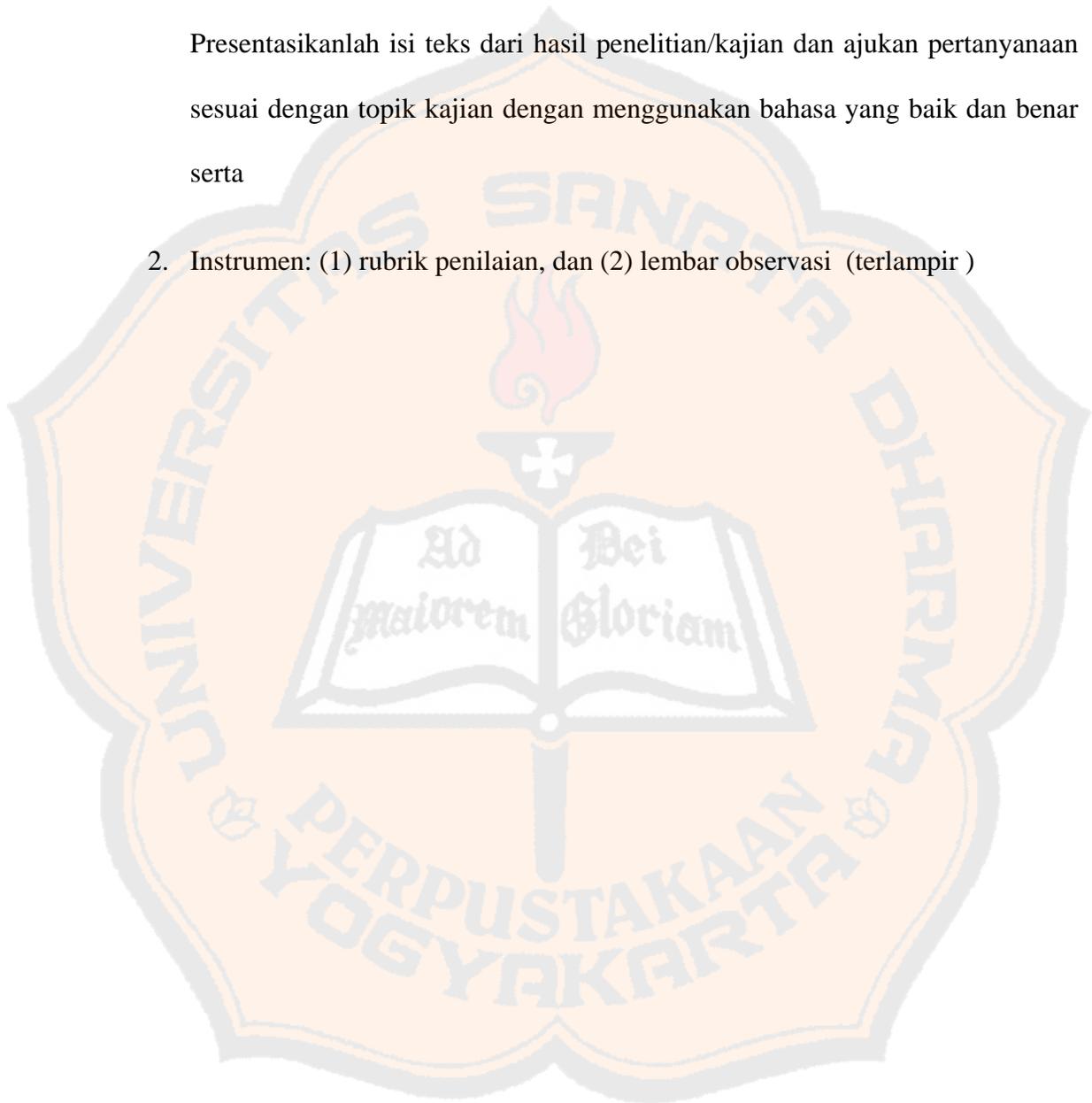
Laptop, viewer, dan lima teks yang berisi kajian tentang suatu pokok persoalan dari Koran Berani yang meliputi, yaitu (a) Negara Malaysia, (b) Lahirnya Sumpah Pemuda, (c) Sejarah Nanas, (d) Olimpiade, dan (e) Kecerdasan Berbahasa.

X. Penilaian

1. Tes tindakan:

Presentasikanlah isi teks dari hasil penelitian/kajian dan ajukan pertanyaan sesuai dengan topik kajian dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta

2. Instrumen: (1) rubrik penilaian, dan (2) lembar observasi (terlampir)



Lampiran 9

BAHAN BACAAN SIKLUS II

Senin, 22 Oktober 2007

Lembar Ilmu

Negara



86

Malaysia tergolong negara yang unik. Di mana saja letak keunikannya? Simak penjelasan di bawah ini!

Data Malaysia

Ibu Kota : Kuala Lumpur

Lagu Kebangsaan : Negaraku

Bentuk pemerintahan : Monarki Konstitusional

Yang Di Pertuan Agong : Mizan Zainal Abidin dari Terengganu

Perdana Menteri : Abdullah Ahmad Badawi

Mata Uang : Ringgit (1 *Malaysian Ringgit*/MYR = Rp2.685,7)

Zona Waktu : GMT +8 (sama dengan WITA/Waktu Indonesia Tengah)






Kependudukan

Menurut data Februari 2007, penduduk Malaysia berjumlah 26,6 juta jiwa. Mayoritas (62%) merupakan suku Melayu. China sebanyak 24% dan India 8%. Sisanya adalah penduduk asli non-Melayu (Iban dan Kadazan) yang tinggal di Sabah dan Sarawak.

Untuk agama, sekitar 60,4% penduduk beragama Islam. Selebihnya adalah Buddha (19,2%), Kristen (9,1%), dan Hindu (6,3%). Sisanya memeluk agama tradisional.



Hasil Kayu dari Malaysia.

Perekonomian

Malaysia dikenal sebagai penghasil karet, minyak sawit dan timah. Mereka juga penghasil kayu, minyak bumi, dan gas alam. Kini, Malaysia makin maju. Dalam setahun, pendapatan per kapita penduduknya sekitar 12.700 dollar AS (Rp115,2 juta).



Penduduk Malaysia

Negara dan Pemerintahan

Negara Malaysia berbentuk monarki konstitusional. Kepala negaranya bergelar *Yang di-Pertuan Agong*. Jabatan ini digilir setiap lima tahun oleh sembilan sultan. Mereka berasal dari negeri Perak, Negeri Sembilan, Pahang, Selangor, Perlis, Kedah, Kelantan, Terengganu, dan Johor.

Yang di-Pertuan Agong hanya simbol pemersatu bagi Malaysia. Ia tidak mengurus pemerintahan negara. Pemerintahan dijalankan Perdana Menteri (PM). PM berasal dari partai pemenang pemilihan umum (pemilu) tanpa memperhatikan faktor keturunan.



Monarki Konstitusional: bentuk pemerintahan yang kekuasaan kepala negaranya (raja, ratu) dibatasi oleh ketentuan dan/atau undang-undang dasar.
Kapita: kepala; jiwa.

BERAM 7

Senin, 3 September 2007

Olahraga

Lembar Ilmu

Olimpiade adalah ajang olahraga internasional, yang diikuti oleh negara-negara anggota Komite Olimpiade Internasional (IOC). Ada dua jenis Olimpiade: Olimpiade Musim Panas (selanjutnya disebut "Olimpiade" saja) dan Olimpiade Musim Dingin. Keduanya diselenggarakan empat tahun sekali. Selisih waktu penyelenggaraan Olimpiade Musim Panas dengan Olimpiade Musim Dingin adalah 2 tahun.



Olimpiade Kuno

Olimpiade kuno mulai diadakan di Yunani pada tahun 776 Sebelum Masehi. Tepatnya, di lembah Olympia. Pesertanya adalah laki-laki. Mereka tidak hanya berasal dari Yunani, namun juga dari Kerajaan Macedonia dan Romawi Kuno. Mereka bertanding atas nama kerajaan, kota bahkan majikannya.

Olahraga utama di sana adalah balap kereta dengan empat kuda.



Balap kereta dengan empat kuda.

Selain itu, dipertandingkan pula pacuan kuda dan beberapa cabang atletik seperti lari, loncat dan lempar. Olahraga paling keras adalah pankration, yaitu

paduan antara olahraga gulat dengan tinju gaya tradisional.

Olimpiade kuno dilakukan untuk menghormati dewa tertinggi bangsa Yunani, yaitu Dewa Zeus. Selain itu, kegiatan ini dilakukan untuk kepentingan pasukan perang. Dengan "rajin" olahraga, diharapkan para prajurit akan semakin tangkas dalam bertempur.

Atlet berprestasi dalam Olimpiade kuno akan mendapatkan hadiah berupa mahkota dari daun zaitun liar, uang, pembebasan pajak dan santapan gratis. Mereka juga akan mendapat penghormatan berupa arak-arakan dan pemba-



Sisa reruntuhan stadion Olympia.

caan puisi.

Olimpiade kuno berakhir sekitar tahun 400 SM karena para penguasa melarang kegiatan ini. Olimpiade dinyatakan tidak sesuai dengan prinsip agama dan politik saat itu.

Olimpiade Modern

Cabang-cabang olahraga terus berkembang setelah itu. Pada Abad ke-19, muncul tokoh bangsawan Prancis. Namanya Pierre de Coubertin (1863-1937).

Ialah yang mencetuskan gagasan tentang penyelenggaraan Olimpiade modern. Akhirnya Kota Athena di Yunani, res-

mi ditunjuk sebagai kota tuan rumah pertandingan Olimpiade modern yang pertama.

Olimpiade tersebut dimulai pada tanggal 6 April 1896. Di sana, bertanding 245 atlet laki-laki dari 14 bangsa.

Olimpiade kembali diadakan di Athena untuk ketiga kalinya pada tahun 2004.

Saat itu, atlet yang ikut berjumlah 11.100 orang (termasuk atlet wanita). Mereka berasal dari 202 negara.



banyak cerita, banyak teman

AKU SAYANG
www.akusayang.com

B

Rabu, 28 November 2007

Lembar Ilmu

Pengetahuan

Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan kita. Jika kita menguasai bahasa dengan baik dan benar (terutama bahasa Indonesia), kita akan mudah berhubungan (berkomunikasi) dengan orang lain. Semakin lancar berkomunikasi, lingkup pergaulan kita bisa meluas. Dari pergaulan itu kita bisa memperkaya wawasan kita.



Berikut ini, cara mendapatkan kecerdasan berbahasa dari BERANI.

Berbahasa yang benar, tidak akan lepas dari kebiasaan membaca berbagai bacaan yang baik. Salah satunya adalah dengan membaca Koran Anak BERANI. Media anak yang kamu baca ini, selalu menyajikan beragam ilmu pengetahuan. Misalnya, ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial.

Nah selanjutnya, pernahkah kamu menjadikan BERANI sebagai alat untuk menambah pengetahuan bahasa Indonesia? Untuk diketahui, jika kamu mampu berbahasa Indonesia dengan baik, berarti kamu memiliki kecerdasan dalam berbahasa (kecerdasan linguistik). Kecerdasan berbahasa, meliputi membaca, menulis, mendengar dan berbicara.

Sanitasi, bangsal, solidaritas, kampanye, mitigasi, dahak, dll

1. Cari kosakata Baru

Ketika kita aktif membaca BERANI, cobalah perhatikan apakah ada kosakata baru. Kosakata itu bisa berasal dari bahasa daerah maupun bahasa serapan dari bahasa asing. BERANI selalu menuliskan kosakata baru itu ke dalam "Kata Sulit". Misalnya: apresiasi dan inovasi.



2. Menulis

Setelah kita selesai membaca, cobalah untuk menuliskan kembali apa yang telah kamu baca, dengan gaya bahasamu sendiri. Jika hal ini dilatih terus-menerus, secara tidak langsung akan kemampuan menulismu akan berkembang. Hasil tulisan yang baik bisa kamu tunjukkan di majalah dinding, koran sekolah, atau dikirim ke BERANI.



3. Berbicara

Setelah membaca BERANI, cobalah untuk menceritakan kembali apa yang telah kita baca kepada ayah, ibu, kakak, atau adik. Dengan begitu, kita akan terlatih untuk berbicara di depan orang lain. Siapa tahu kelak, kamu bisa menjadi ahli pidato atau pembawa acara.



4. Permainan Kata

Perhatikanlah kata yang menjadi judul dalam berita-berita di BERANI. Dari satu kata, kita bisa mengembangkan permainan mencari kata baru. Misalnya, kata "pesawat" bisa diurai menjadi kata: tape, awas dan pesta. Atau, kata "BERANI" bisa diurai menjadi nama orang, misalnya, Beni, Erni, Erna, atau Rani. Menarik, kan?

Pesawat = tape, awas, pesta, tawa, pesawat, anap...



- Apresiasi: ke-
- sadaran ter-
- hadap nilai
- seni dan budaya,
- atau penghargaan
- terhadap sesuatu.
- Inovasi: pemasukan
- atau pengenalan hal-
- hal yang baru (pem-
- baruan).

BERANI 7

Liputan - ENO (Dari berbagai sumber) / ilustrasi: DYO

N

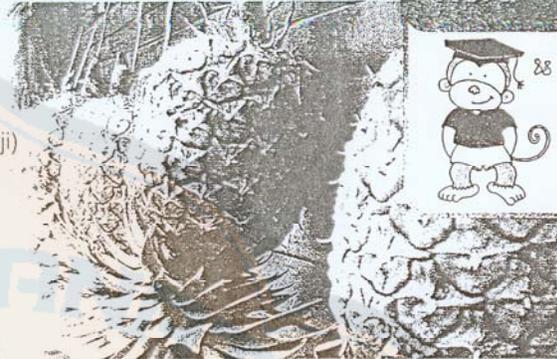
Lembar Ilmu

Senin, 29 Oktober 2007

Flora



Kingdom: *Plantae* (tumbuh-tumbuhan)
 Divisi : *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji)
 Kelas : *Angiospermae* (berbiji tertutup)
 Ordo : *Farinosae* (*Bromeliales*)
 Famili : *Bromeliaceae*
 Genus : *Ananas*
 Spesies : *Ananas comosus* (L.) Merr



Sejarah Nanas

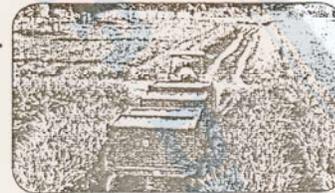
Nanas merupakan tanaman buah berupa semak. Nama ilmiahnya adalah *Ananas comosus*. Nanas berasal dari Brasil, Amerika Selatan. Ketika bangsa Spanyol datang ke Brasil, mereka menemukan buah nanas yang disebutnya sebagai "pina". Kemudian pada Abad ke-16, bangsa Spanyol membawa nanas ke Filipina, Semenanjung Malaysia, dan Indonesia.

Di Indonesia, pada awalnya nanas hanyalah tanaman di halaman rumah saja. Setelah diketahui man-

faatnya, akhirnya nanas ditanam di perkebunan. Saat ini perkebunan nanas dapat ditemui antara lain di Subang (Provinsi Jawa Barat), Blitar (Jawa Timur), Deli Serdang (Sumatera Utara) dan Provinsi Lampung bagian tengah. Sedangkan penanaman nanas di dunia terdapat di Brasil, Hawaii, Afrika Selatan, Meksiko, dan Puerto Rico.

Nanas adalah tanaman yang mudah ditanam di dataran rendah maupun tinggi. Namun, yang paling baik adalah di daerah dengan ketinggian 100-700 meter

di atas permukaan laut. Suhu udaranya rata-rata 30 derajat Celsius. Tanaman nanas dapat diperbanyak dengan menggunakan mahkota nanas, tunas batang, atau tunas ketiak daunnya. Selain dijadikan panganan, buah nanas digunakan untuk memberi cita rasa asam manis, serta sebagai pengempuk daging. Daun tanaman nanas yang berserat dapat



Panen nanas di Puerto Rico.

dibuat benang atau tali. Benang dari nanas ini bisa ditenun menjadi kain serat nanas.

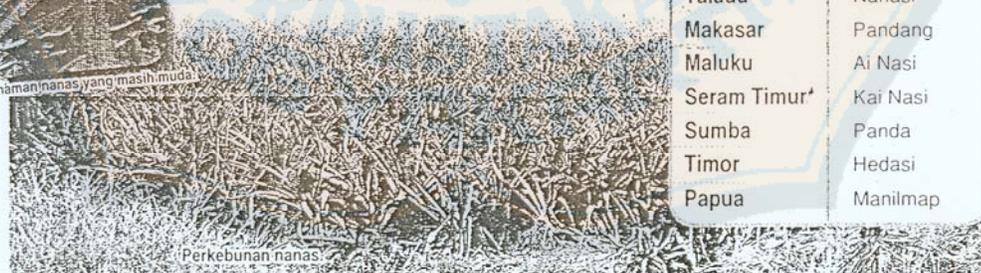
Di Indonesia, nanas memiliki nama-nama berbeda. Contohnya ada pada tabel di bawah.



Jus nanas.



Tanaman nanas yang masih muda.



Perkebunan nanas.

| | |
|-------------|--------------|
| Aceh | Anes |
| Batak | Honas, henes |
| Padang | Naneh |
| Sunda | Ganas |
| Madura | Lanas |
| Talud | Nanasi |
| Makasar | Pandang |
| Maluku | Ai Nasi |
| Seram Timur | Kai Nasi |
| Sumba | Panda |
| Timor | Hedasi |
| Papua | Manimap |

Liputan: ENO (dari berbagai sumber) Foto: getty images, flickr.com

S

Selasa, 30 Oktober 2007

Pengetahuan

Lembar Ilmu



Sumpah Pemuda tidak muncul dengan sendirinya. Ia muncul melalui proses tertentu, yaitu Kongres Pemuda I dan II. Kongres ini dihadiri oleh banyak pemuda dari berbagai daerah di Indonesia. Melalui kongres inilah, kita bisa mengenal Sumpah Pemuda.



87

Lahirnya Sumpah Pemuda

Sumpah Pemuda merupakan sumpah yang dirumuskan oleh Kerapatan Pemuda-pemuda Indonesia yang dikenal dengan Kongres Pemuda II. Kongres ini diprakarsai oleh Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) dan diselenggarakan pada tanggal 27-28 Oktober 1928.

Sebelum Kongres Pemuda II, para pemuda telah melaksanakan Kongres Pemuda I (30 April – 2 Mei 1926). Dalam kongres ini, mereka membicarakan pentingnya persatuan bangsa bagi perjuangan menuju



sumpah sakti sebagai tali pengikat persatuan dan kesatuan bangsa. Sumpah sakti ini selanjutnya dikenal dengan sebutan Sumpah Pemuda. Oh ya, sebelum kongres ditutup, para peserta diperdengarkan lagu Indonesia Raya ciptaan W. R. Supratman. Lagu ini kemudian dijadikan lagu kebangsaan Indonesia.

kemerdekaan. Para tokoh organisasi pemuda tak henti-hentinya menanamkan pengertian tentang pentingnya persatuan seluruh bangsa kepada para anggotanya. Di Kongres Pemuda II, seluruh peserta mengikrarkan



Teks lagu Indonesia Raya



Moehammad Yamin

Tokoh yang Terlibat

Banyak tokoh yang terlibat dalam pembuatan Sumpah Pemuda. Merekalah peserta Kongres Pemuda II yang datang dari berbagai wakil organisasi pemuda. Contohnya:

Jong Java, Jong Islamieten Bond, Jong Sumatranen Bond, Jong Batak, Jong Celebes, Jong Ambon, Minahasa Bond, Madura Bond, Pemuda Betawi, dan lain-



J. Leimena

nya. Beberapa pemuda Tionghoa juga hadir, yaitu Oey Kay Siang, John Lauw Tjoan Hok, dan Tjio Djien Kwie.

Beberapa tokoh nasional yang aktif merumuskan Sumpah Pemuda adalah Moehammad Yamin,

Amir Syarifuddin, Sentuk, dan J. Leimena.

Penulis

Jeannifer Hartono (kelas 6)
Calvin (kelas 5)

Ilustrasi: DITO

Diprakarsai: dipelopori; diusahakan; pertama kalinya.

BERANI

7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 10

Hasil Kuesioner Siklus II Untuk Para Siswa Kelas XI IPS 1 PL Sedayu

1. Jawablah 9 pertanyaan berikut ini dengan memberi tanda centang pada kontak yang tersedia!
2. Tuliskan nama dan nomor urut anda:

| No. | Pertanyaan | Jawaban (beri tanda ✓) | Jumlah | Persentase |
|-----|--|---|--------|------------|
| 1. | Apakah anda senang dengan pembelajaran berbicara yang sudah dilaksanakan? | <input type="checkbox"/> senang | 31 | 97% |
| | | <input type="checkbox"/> tidak senang | 1 | 3% |
| 2. | Apakah aktivitas bertanya dalam diskusi yang telah dilakukan meningkatkan kemampuan presentasi anda? | <input type="checkbox"/> ya | 31 | 97% |
| | | <input type="checkbox"/> tidak | 1 | 3% |
| 3. | Apakah aktivitas berbicara yang telah dilakukan seperti bertanya dapat meningkatkan keberanian berbicara Anda? | <input type="checkbox"/> ya | 32 | 100 |
| | | <input type="checkbox"/> tidak | 0 | 0 |
| 4. | Apakah waktu yang disediakan untuk aktivitas berbicara mencukupi? | <input type="checkbox"/> cukup | 21 | 65,625 |
| | | <input type="checkbox"/> kurang | 11 | 34,375 |
| 5. | Apakah anda senang dengan pembagian kelompok yang telah dilakukan? | <input type="checkbox"/> ya | 23 | 71,875 |
| | | <input type="checkbox"/> tidak | 9 | 28,125 |
| 6. | Apakah petunjuk untuk aktivitas berbicara yang diberikan guru dapat dipahami? | <input type="checkbox"/> mudah dipahami | 25 | 78,125 |
| | | <input type="checkbox"/> sulit dipahami | 7 | 21,875 |
| 7. | Apakah teks yang anda baca kemarin? | <input type="checkbox"/> Negara Malaysia | 7 | 21,875 |
| | | <input type="checkbox"/> Lahirnya Sumpah Pemuda | 8 | 25 |
| | | <input type="checkbox"/> Sejarah Nanas | 7 | 21,875 |
| | | <input type="checkbox"/> Olympiade | 3 | 9,375 |
| | | <input type="checkbox"/> Kecerdasan Bangsa | 7 | 21,875 |
| 8. | Apakah anda dapat memahami isi teks tersebut? | <input type="checkbox"/> Dengan mudah | 3 | 9,375 |
| | | <input type="checkbox"/> Cukup mudah | 22 | 68,75 |
| | | <input type="checkbox"/> Agak sulit | 7 | 21,875 |
| | | <input type="checkbox"/> Sulit | 0 | 0 |
| 9. | Apakah kelas yang digunakan untuk pembelajaran cukup memadai? | <input type="checkbox"/> ya | 14 | 43,75 |
| | | <input type="checkbox"/> tidak | 18 | 56,25 |

Hasil Observasi (Pengamatan) Kegiatan Pembelajaran Diskusi Pada Siklus II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ semester : XI IPS 1/ dua

Jumlah siswa : 32

Tanggal : 29 Mei 2010

| No. | Aspek yang diamati | Ya | Tidak | Keterangan Tambahan |
|-----|--|----|-------|--|
| A. | Aktivitas guru di kelas | | | |
| 1 | Guru menyampaikan tujuan intruksional pembelajaran | ✓ | | |
| 2 | Guru memanfaatkan media pembelajaran | ✓ | | Bahan bacaan hasil kajian, viuwer, laptop |
| 3 | Guru menerapkan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. | ✓ | | Menerapkan pendekatan kooperatif model <i>Jigsaw</i> |
| B | Aktivitas siswa dalam diskusi | | | |
| 1 | Siswa siap mengikuti proses pembelajaran | ✓ | | Siswa terlihat tenang dan memperhatikan guru yang akan memulai aktivitas pembelajarn |
| 2 | Siswa memperhatikan penjelasan guru | ✓ | | Tidak ada siswa yang ramai atau sibuk sendiri |

| | | | | |
|----|--|---|---|---|
| 3 | Siswa antusias mengikuti pelajaran | ✓ | | |
| 4 | Siswa aktif dalam berbicara dan bertanya | ✓ | | |
| 5 | Siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam bertanya | ✓ | | |
| 6 | Aktivitas siswa dalam berbicara dan bertanya didominasi siswa tertentu | | ✓ | Semua siswa bertanya dan berbicara |
| 7 | Siswa lancar dalam berbicara (bertanya,) | ✓ | | |
| 8 | Siswa bertanya dengan kesadaran sendiri untuk memperoleh informasi | ✓ | | Siswa bertanya berdasarkan informasi yang disajikan |
| 9 | Siswa bertanya apabila diminta oleh siswa yang lain atau guru | | ✓ | Setiap siswa memiliki kewajiban bertanya |
| 10 | Siswa malu-malu dalam bertanya | | ✓ | Siswa sudah tampak lebih berani dalam berbicara maupun berdiskusi |

Lampiran 11

NILAI MENTAH DAN NILAI AKHIR KEMAMPUAN BERTANYA DAN KEBERANIAN PADA SIKLUS I

Hasil Penilaian Siiklus I Kemampuan Bertanya dan Keberanian dalam Diskusi
Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta

KKM \geq 72

| No. | Nama | Aspek | | | | | | | | | | |
|-----|-----------------------------|-------------------------------------|---------------------|--------------|------------------|----------|------------|-------------|----------------------|------------|------------|-------------|
| | | Bertanya (Mengajukan Pertanyaan) | | | | | Total Skor | Nilai akhir | Keberanian | | Total Skor | Nilai akhir |
| | | Kognitif | | Psikomotorik | | | | | Afektif | | | |
| | | Keterkaitan Pertanyaan dengan Topik | Kualitas Pertanyaan | Gesture | Lafal & Intonasi | Ekspresi | | | Keberanian berbicara | Kelancaran | | |
| 1 | A.G. Chrisna Wisudawardhani | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 17 | 85 | 4 | 4 | 8 | 4 |
| 2 | Agung Kurniawan | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 15 | 75 | 3 | 2 | 5 | 2 |
| 3 | Agustinus Broto Winardi | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 16 | 80 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 4 | Agustinus Tri Winarno | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 14 | 70 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 5 | Alexander Ade Bagus P | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 14 | 70 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 6 | Alisia Aka Ratnasari | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 15 | 75 | 3 | 2 | 5 | 2 |
| 7 | Anastasia Ambarwati | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 15 | 75 | 4 | 3 | 7 | 3 |
| 8 | Anastasia Wahyu Kristanti | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 14 | 70 | 3 | 2 | 5 | 2 |

| | | | | | | | | | | | | |
|----|-----------------------------|---|---|---|---|---|----|----|---|---|---|---|
| 9 | Andreas Banu Surya Pradayu | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 16 | 80 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 10 | Anisa Putri Murisnawati | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 17 | 85 | 4 | 4 | 8 | 4 |
| 11 | Antonius Agung Prasetyo | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 17 | 85 | 4 | 3 | 7 | 3 |
| 12 | Bonifatius Dani Husodo | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 14 | 70 | 4 | 3 | 7 | 3 |
| 13 | Brigita Dwi Astuti | 4 | 1 | 3 | 3 | 3 | 14 | 70 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 14 | Camarul Linda Aprilia | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 16 | 80 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 15 | Candra Nugraheni | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 14 | 70 | 2 | 2 | 4 | 2 |
| 16 | Christina Lilies Widiastuti | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 16 | 80 | 4 | 3 | 7 | 3 |
| 17 | D. Damar Laksana Listyanto | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 17 | 85 | 4 | 2 | 6 | 3 |
| 18 | Dayu Indawati Saputri | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 14 | 70 | 4 | 3 | 7 | 3 |
| 19 | Dornauli Marsyanelin Sinaga | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 15 | 75 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 20 | Dwi Krismawati | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 15 | 75 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 21 | Elisabet Endah Natalia P | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 15 | 75 | 4 | 2 | 6 | 3 |
| 22 | Elisabet Reny Kartika Sari | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 16 | 80 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 23 | Enjang Aprillianingrum | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 13 | 65 | 2 | 2 | 4 | 2 |
| 24 | Florensius Kurnadi Setiawan | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 17 | 85 | 2 | 2 | 4 | 2 |
| 25 | Fransiska Ayu Cinthia Dewi | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 15 | 75 | 4 | 2 | 6 | 3 |
| 26 | FX. Puji Jatmiko | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 16 | 80 | 3 | 2 | 5 | 2 |
| 27 | Guerikus Dyaksa Adi Widadya | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 15 | 75 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 28 | Vincentius Irfandi Cahyo | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 16 | 80 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 29 | Yohanes Buyung Krisna D | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 15 | 75 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 30 | Yosephin Intan P | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 75 | 4 | 2 | 6 | 3 |

| | | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------------|---|---|---|---|---|----|----|---|---|---|---|
| 31 | Fransiska Mega Pratiwi | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 16 | 80 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 32 | Crispina Tamara Alvita D | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 17 | 85 | 4 | 2 | 6 | 3 |

Keterangan:

$$\text{Nilai Akhir Kemampuan Bertanya} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir keberanian} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 4$$

Skor maksimal kemampuan bertanya = 20

Skor maksimal keberanian = 8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perbandingan Nilai Data Awal Siklus I Kemampuan Bertanya Siswa dalam Diskusi

| No. | Nama | Bertanya | | keberanian | |
|-----|-----------------------------|-----------|----------|------------|----------|
| | | Data Awal | Siklus 1 | Data Awal | Siklus 1 |
| 1 | A.G. Chrisna Wisudawardhani | 75 | 85 | 4 | 4 |
| 2 | Agung Kurniawan | 71 | 75 | 2 | 2 |
| 3 | Agustinus Broto Winardi | 70 | 80 | 3 | 3 |
| 4 | Agustinus Tri Winarno | 72 | 70 | 3 | 3 |
| 5 | Alexander Ade Bagus P | 68 | 70 | 2 | 3 |
| 6 | Alisia Aka Ratnasari | 67 | 75 | 2 | 2 |
| 7 | Anastasia Ambarwati | 72 | 75 | 3 | 3 |
| 8 | Anastasia Wahyu Kristanti | 66 | 70 | 1 | 2 |
| 9 | Andreas Banu Surya Pradayu | 70 | 80 | 2 | 3 |
| 10 | Anisa Putri Murisnawati | 69 | 85 | 2 | 4 |
| 11 | Antonius Agung Prasetyo | 71 | 85 | 3 | 3 |
| 12 | Bonifatius Dani Husodo | 71 | 70 | 3 | 3 |
| 13 | Brigita Dwi Astuti | 68 | 70 | 2 | 3 |
| 14 | Camarul Linda Aprilia | 70 | 80 | 2 | 3 |
| 15 | Candra Nugraheni | 70 | 70 | 2 | 2 |
| 16 | Christina Lilies Widiastuti | 72 | 80 | 3 | 3 |
| 17 | D. Damar Laksana Listyanto | 73 | 85 | 3 | 3 |
| 18 | Dayu Indawati Saputri | 74 | 70 | 3 | 3 |
| 19 | Dornauli Marsyanelin Sinaga | 75 | 75 | 3 | 3 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

158

| | | | | | |
|--------|-----------------------------|-----------------|----------------|----------------|----------------|
| 20 | Dwi Krismawati | 72 | 75 | 3 | 3 |
| 21 | Elisabet Endah Natalia P | 72 | 75 | 3 | 3 |
| 22 | Elisabet Reny Kartika Sari | 74 | 80 | 3 | 3 |
| 23 | Enjang Aprillianingrum | 69 | 65 | 2 | 2 |
| 24 | Florensius Kurnadi Setiawan | 72 | 85 | 2 | 2 |
| 25 | Fransiska Ayu Cinthia Dewi | 72 | 75 | 2 | 3 |
| 26 | FX. Puji Jatmiko | 70 | 80 | 2 | 2 |
| 27 | Guerikus Dyaksa Adi Widadya | 72 | 75 | 3 | 3 |
| 28 | Vincentius Irfandi Cahyo | 72 | 80 | 2 | 3 |
| 29 | Yohanes Buyung Krisna D | 72 | 75 | 2 | 3 |
| 30 | Yosephin Intan Puspita | 75 | 75 | 3 | 3 |
| 31 | Fransiska Mega Pratiwi | 75 | 80 | 3 | 3 |
| 32 | Crispina Tamara Alvita D | 72 | 85 | 3 | 3 |
| | Jumlah | 2283 | 2455 | 81 | 91 |
| | Nilai rata-rata | 71,34375 | 76,7188 | 2,53125 | 2,84375 |
| Jumlah | tuntas | 18 (56%) | 24 (75%) | 17 (53%) | 25 (78%) |
| | tidak tuntas | 14 (44%) | 8 (25%) | 15 (47%) | 7 (22%) |

Lampiran 12

Hasil Uji Wilcoxon Data Awal dengan Siklus I Keberanian

NPar Tests

[Data Awal Siklus I]

Wilcoxon Signed Ranks Test

| | | Ranks | | |
|--|----------------|-----------------|-----------|--------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| Siklus I Keberanian – data awal keberanian | Negative Ranks | 0 ^a | ,00 | ,00 |
| | Positive Ranks | 9 ^b | 5,00 | 45,00 |
| | Ties | 23 ^c | | |
| | Total | 32 | | |

- a. siklus I Keberanian < data awal keberanian
- b. siklus I Keberanian > data awal keberanian
- c. siklus I Keberanian = data awal keberanian

Test Statistics^b

| | Siklus I Keberanian – dataawal keberanian |
|------------------------|---|
| Z | -2,887 ^a |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,004 |

- a. Based on negative ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Lampiran 13

Nilai Mentah dan Nilai Akhir Kemampuan Bertanya dan Keberanian Siklus II

Hasil Penilaian siklus 2, Kemampuan Bertanya dan Keberanian dalam Diskusi
Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta

KKM \geq 72

| No. | Nama | ASPEK | | | | | | | | | | |
|-----|--------------------------------|---------------------------|------------------------|--------------|---------------------|----------|------------|-------------|-------------------------|------------|------------|-------------|
| | | Bertanya | | | | | Total Skor | Nilai Akhir | Keberanian | | Total Skor | Nilai Final |
| | | Kognitif | | Psikomotorik | | | | | Afektif | | | |
| | | Keterkaitan Pertanyaan | Kualitas Pertanyaan | Gesture | Lafal & Intonasi | Ekspresi | | | Keberanian berbicara | Kelancaran | | |
| 1. | A.G. Chrisna Wisudawardhani | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 17 | 85 | 4 | 4 | 8 | 4 |
| 2. | Agung Kurniawan | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 13 | 75 | 4 | 3 | 7 | 3 |
| 3. | Agustinus Broto Winardi | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 | 100 | 4 | 4 | 8 | 4 |
| 4. | Agustinus Tri Winarno | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 17 | 85 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 5. | Alexander Ade Bagus P | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 14 | 70 | 3 | 4 | 7 | 3 |
| 6. | Alisia Aka Ratnasari | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 10 | 75 | 3 | 3 | 4 | 3 |
| 7. | Anastasia Ambarwati | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 16 | 80 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 8. | Anastasia Wahyu Kristanti | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | 13 | 65 | 2 | 3 | 5 | 2 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | | | | | | | | |
|-----|-----------------------------|---|---|---|---|---|----|-----|---|---|---|---|
| 9. | Andreas Banu Surya Pradayu | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 16 | 80 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 10. | Anisa Putri Murisnawati | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 | 100 | 4 | 4 | 8 | 4 |
| 11. | Antonius Agung Prasetyo | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 | 100 | 4 | 4 | 8 | 4 |
| 12. | Bonifatius Dani Husodo | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 16 | 80 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 13. | Brigita Dwi Astuti | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 14 | 75 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 14. | Camarul Linda Aprilia | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 16 | 80 | 4 | 3 | 7 | 3 |
| 15. | Candra Nugraheni | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 15 | 75 | 3 | 3 | 5 | 3 |
| 16. | Christina Lilies Widiastuti | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 17 | 85 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 17. | D. Damar Laksana Listyanto | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 18 | 90 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 18. | Dayu Indawati Saputri | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 | 100 | 4 | 4 | 8 | 4 |
| 19. | Dornauli Marsyanelin Sinaga | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 19 | 95 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 20. | Dwi Krismawati | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 | 100 | 4 | 4 | 8 | 4 |
| 21. | Elisabet Endah Natalia P | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 18 | 90 | 4 | 4 | 8 | 4 |
| 22. | Elisabet Reny Kartika Sari | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 | 100 | 4 | 4 | 8 | 4 |
| 23. | Enjang Aprillianingrum | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 13 | 65 | 3 | 2 | 5 | 2 |
| 24. | Florensius Kurnadi Setiawan | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 17 | 85 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 25. | Fransiska Ayu Cinthia Dewi | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 17 | 85 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 26. | FX. Puji Jatmiko | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 16 | 75 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 27. | Guerikus Dyaksa Adi W | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 15 | 75 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 28. | Vincentius Irfandi Cahyo | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 17 | 85 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 29. | Yohanes Buyung Krisna D | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 15 | 75 | 4 | 3 | 7 | 3 |
| 30. | Yosephin Intan Puspita | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 19 | 95 | 4 | 4 | 8 | 4 |

| | | | | | | | | | | | | |
|-----|--------------------------|---|---|---|---|---|----|----|---|---|---|---|
| 31. | Fransiska Mega Pratiwi | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 17 | 85 | 3 | 3 | 6 | 3 |
| 32. | Crispina Tamara Alvita D | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 17 | 85 | 4 | 3 | 7 | 3 |

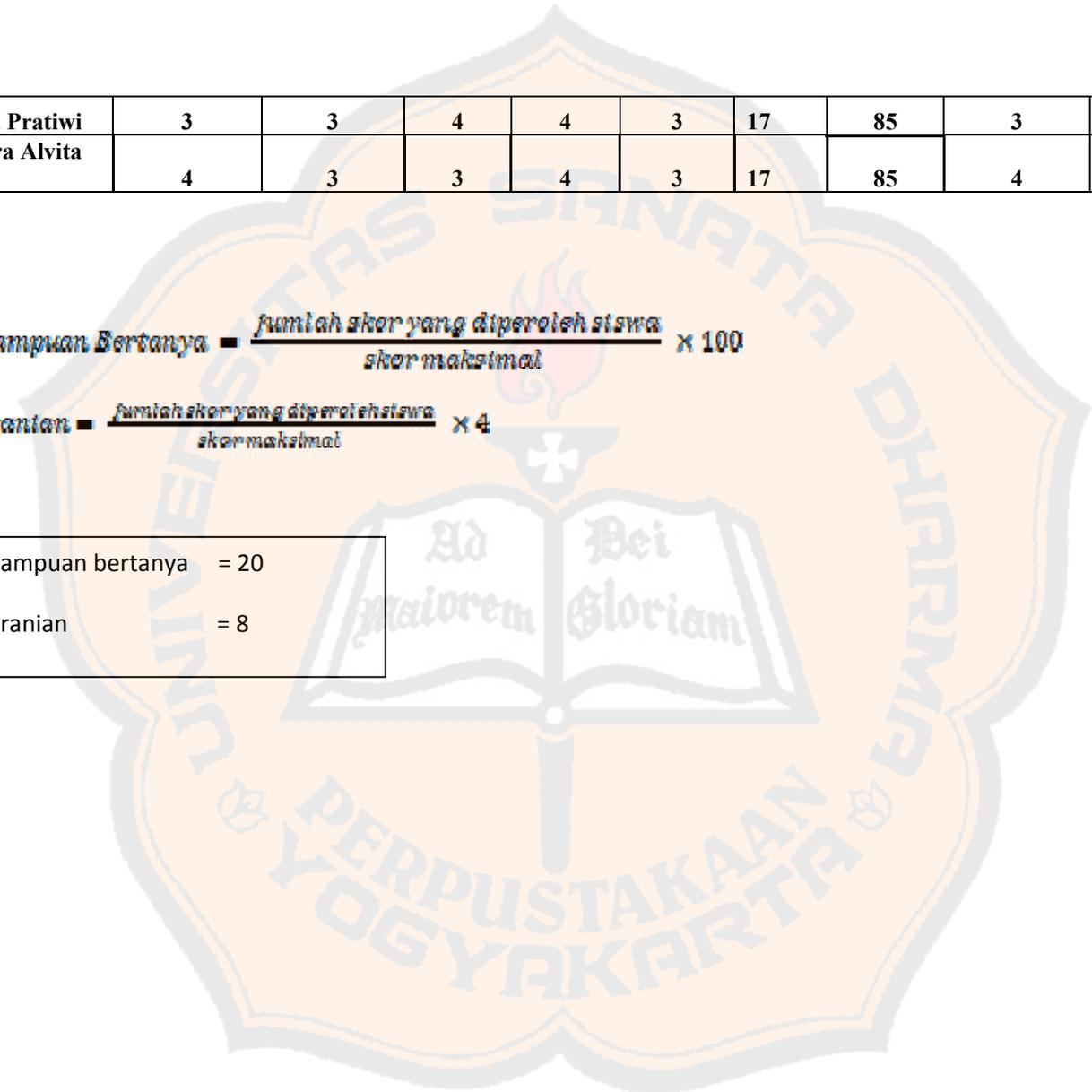
Keterangan:

$$\text{Nilai Akhir Kemampuan Bertanya} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir keberanian} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 4$$

Skor maksimal kemampuan bertanya = 20

Skor maksimal keberanian = 8



Nilai Perbandingan Data Awal, Siklus I, dan Siklus II Kemampuan Bertanya dan Keberanian

| No. | Nama | Bertanya | | | keberanian | | |
|-----|-----------------------------|-----------|----------|----------|------------|----------|----------|
| | | Data Awal | Siklus 1 | Siklus 2 | Data Awal | Siklus 1 | Siklus 2 |
| 1 | A.G. Chrisna Wisudawardhani | 75 | 85 | 85 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Agung Kurniawan | 71 | 75 | 75 | 2 | 2 | 3 |
| 3 | Agustinus Broto Winardi | 70 | 80 | 100 | 3 | 3 | 4 |
| 4 | Agustinus Tri Winarno | 72 | 70 | 85 | 3 | 3 | 3 |
| 5 | Alexander Ade Bagus P | 68 | 70 | 70 | 2 | 3 | 3 |
| 6 | Alisia Aka Ratnasari | 67 | 75 | 75 | 2 | 2 | 3 |
| 7 | Anastasia Ambarwati | 72 | 75 | 80 | 3 | 3 | 3 |
| 8 | Anastasia Wahyu Kristanti | 66 | 70 | 65 | 1 | 2 | 2 |
| 9 | Andreas Banu Surya Pradayu | 70 | 80 | 80 | 2 | 3 | 3 |
| 10 | Anisa Putri Murisnawati | 69 | 85 | 100 | 2 | 4 | 4 |
| 11 | Antonius Agung Prasetyo | 71 | 85 | 100 | 3 | 3 | 4 |
| 12 | Bonifatius Dani Husodo | 71 | 70 | 80 | 3 | 3 | 3 |
| 13 | Brigita Dwi Astuti | 68 | 70 | 75 | 2 | 3 | 3 |
| 14 | Camarul Linda Aprilia | 70 | 80 | 80 | 2 | 3 | 3 |
| 15 | Candra Nugraheni | 70 | 70 | 75 | 2 | 2 | 3 |
| 16 | Christina Lilies Widiastuti | 72 | 80 | 85 | 3 | 3 | 3 |
| 17 | D. Damar Laksana Listyanto | 73 | 85 | 90 | 3 | 3 | 3 |
| 18 | Dayu Indawati Saputri | 74 | 70 | 100 | 3 | 3 | 4 |
| 19 | Dornauli Marsyanelin Sinaga | 75 | 75 | 95 | 3 | 3 | 3 |

| | | | | | | | |
|---------------|-----------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| 20 | Dwi Krismawati | 72 | 75 | 100 | 3 | 3 | 4 |
| 21 | Elisabet Endah Natalia P | 72 | 75 | 90 | 3 | 3 | 4 |
| 22 | Elisabet Reny Kartika Sari | 74 | 80 | 100 | 3 | 3 | 4 |
| 23 | Enjang Aprillianingrum | 69 | 65 | 65 | 2 | 2 | 2 |
| 24 | Florensus Kurnadi Setiawan | 72 | 85 | 85 | 2 | 2 | 3 |
| 25 | Fransiska Ayu Cinthia Dewi | 72 | 75 | 85 | 2 | 3 | 3 |
| 26 | FX. Puji Jatmiko | 70 | 80 | 75 | 2 | 2 | 3 |
| 27 | Guerikus Dyaksa Adi Widadya | 72 | 75 | 75 | 3 | 3 | 3 |
| 28 | Vincentius Irfandi Cahyo | 72 | 80 | 85 | 2 | 3 | 3 |
| 29 | Yohanes Buyung Krisna D | 72 | 75 | 75 | 2 | 3 | 3 |
| 30 | Yosephin Intan Puspita | 75 | 75 | 95 | 3 | 3 | 4 |
| 31 | Fransiska Mega Pratiwi | 75 | 80 | 85 | 3 | 3 | 3 |
| 32 | Crispina Tamara Alvita D | 72 | 85 | 85 | 3 | 3 | 3 |
| | Jumlah | 2283 | 2455 | 2695 | 81 | 91 | 103 |
| | Nilai rata-rata | 71,34375 | 76,71875 | 84,21875 | 2,53125 | 2,84375 | 3,21875 |
| Jumlah | tuntas | 18 (56%) | 24 (75%) | 29 (91%) | 17 (53%) | 25 (78%) | 30 (94%) |
| | tidak tuntas | 14 (44%) | 8 (25%) | 3 (9%) | 15 (47%) | 7 (22%) | 2 (6%) |

Lampiran 14

Hasil Uji *Wilcoxon* Siklus I dengan Siklus II Keberanian

[Siklus I – Siklus II]

Wilcoxon Signed Ranks Test

| | | Ranks | | |
|---|----------------|-----------------|-----------|--------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| Siklus II Keberanian – siklus I Keberanian | Negative Ranks | 0 ^a | ,00 | ,00 |
| | Positive Ranks | 12 ^b | 6,50 | 78,00 |
| | Ties | 20 ^c | | |
| | Total | 32 | | |

- a. Siklus II Keberanian < siklus I Keberanian
- b. Siklus II Keberanian > siklus I Keberanian
- c. Siklus II Keberanian = siklus I Keberanian

Test Statistics^b

| | Siklus II Keberanian – siklus I Keberanian |
|------------------------|--|
| Z | -3,464 ^a |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,001 |

- a. Based on negative ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Lampiran 15

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telp. (0274) 513301, 515352; Fax. (0274) 562383

Nomor : 07 /Pnlit/Kajur/2010/11/2010
Hal :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. KEPALA SEKOLAH
SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU
DI YOGYAKARTA

Dengan hormat,
Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : YANTI TRI HANTINI
No. Mhs : 061224069
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
Jurusan : PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
Semester : VIII (DELAPAN)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMA PL SEDAYU YOGYAKARTA
Waktu : FEBRUARI - JULI 2010
Topik / Judul : PENINGKATAN KEMAMPUAN BERTANYA DAN KEBERANIAN DALAM DISKUSI
SISWA KELAS XI IPS 1 SMA PL SEDAYU YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2010
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 FEBRUARI 2010
u.B. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Ag. Hardi Prasetyo, S.Pd., M.A
NPP: 2064

Tembusan Yth:
1. _____
2. Dekan FKIP

Lampiran 16



YAYASAN PANGUDI LUHUR
SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU
TERAKREDITASI A
Alamat: Jl. Wates km.12, Sedayu, Bantul, D.I. Yogyakarta 55752 Telp.(0274)7494179

KETERANGAN PENELITIAN
No. 94.3/C/C.05/IX/2010

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : Yanti Tri Hartini
No. Mahasiswa : 061224060
Instansi : Universitas Sanata Dharma
Alamat mahasiswa : Sayangan 009/005, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo.

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul dengan judul penelitian :

Peningkatan Kemampuan Bertanya dan Keberanian dalam Diskusi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta Tahun Ajaran 2010 dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw.

Penelitian tersebut dilaksanakan pada tanggal 19 Februari s.d 29 Mei 2010.

Demikian surat keterangan yang kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Sekian.

Dikeluarkan di : Bantul
Tanggal : 21 September 2010

Kepala Sekolah

B. Agustinus Mujiya, S.Pd. FIC.
NIP. 10949



BIODATA



Yanti Tri Hantini adalah putri kedua Bapak Sudaryono dan Ibu Sumilah. Ia lahir di Kulon Progo pada tanggal 29 April 1985. Ia akrab di panggil Yanti. Kakaknya bernama Bagus Hambono dan adiknya bernama Ayu Nuryana Supra Dewi. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya, kakak, dan adiknya di Sayangan, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta. Ia mulai bersekolah di SD Negeri Impres 108 Malaus, Salawati, Sorong. Setelah lulus SD ia melanjutkan di SLTP Negeri 1 Salawati dan melanjutkan di SMA Sanjaya XIV Nanggulan. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia berhasil menyelesaikan ujian skripsi pada tanggal 29 September 2010.